

JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS

JOURNAL OF BUSINESS ECONOMICS

ENVIRONMENTAL ACCOUNTING FOR WASTE PROCESSING IN SITI AISYAH HOSPITAL LUBUKLINGGAU CITY Dheo Rimbano	1
THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL SYSTEM EFFECTIVENESS, COMPENSATION COMPLIANCE, AND INFORMATION ASYMMETRY ON THE TENDENCY OF ACCOUNTING FRAUD: A CASE STUDY ON SEHATI CREDIT UNION Amel Nurul Hidayah	24
THE EFFECT OF RISK, PROFITABILITY AND LIQUIDITY ON CAPITAL ADEQUACY Fransisca Carindri, Utara	37
PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT SINAR NIAGA SEJAHTERA KOTA LUBUKLINGGAU Suwarno, Ronal Aprianto	58
PERAN DISIPLIN PEGAWAI AUDITOR BPKP SEBAGAI PEMEDIASI DALAM HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA DAN KINERJA Muhamad Rahman, Nur Hamzah	77
OVERREACTION ANOMALY DI PASAR MODAL INDONESIA (STUDI PADA SAHAM-SAHAM LQ-45 TAHUN 2014-2018) Herly Hadimas	96
FACTORS AFFECTING THE ADOPTION OF ELECTRONIC MONEY USING TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL AND THEORY OF PLANNED Filona, Misdiyono	108

DEWAN REDAKSI JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS

Penanggung Jawab

Prof. Dr. E.S. Margianti, S.E., M.M.

Prof. Suryadi Harmanto, SSI., M.M.S.I.

Drs. Agus Sumin, M.M.S.I.

Dewan Editor

Dr. Ir. Tety Elida Siregar, MM, Universitas Gunadarma

Prof. Dr. Kamaludin, SE., MM, Universitas Bengkulu

Prof. Dr. Ir. Budi Hermana, MM, Universitas Gunadarma

Toto Sugiharto, PhD, Universitas Gunadarma

Dr. Henny Medyawati, S.Kom., MM, Universitas Gunadarma

Reviewer

Prof. Dr. Irwan Adi Ekaputra, MM, Universitas Indonesia

Prof. Dr. Dra. Noermijati, MTM, Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Djoko Setyadi, SE., M.Sc, Universitas Mulawarman

Prof. Armanu Thoyib, SE., M.Sc., Ph.D, Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., AK., CA., MBA, Universitas Gunadarma

Prof. Dr. Haris Maupa, SE., M.Si, Universitas Hasanudin

Prof. Dr. Euphrasia Susy Suhendra, MSc, Universitas Gunadarma

Nurul Indarti, Silvilokonom, Cand Merc., Ph.D, Universitas Gadjah Mada

Dr. Endang Sulistya Rini, SE., M.Si, Universitas Sumatera Utara

Sekretariat Redaksi

Universitas Gunadarma

ekbis@gunadarma.ac.id

Jalan Margonda Raya No. 100 Depok 16424

Phone : (021) 78881112 ext 516.

JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS

NOMOR 1, VOLUME 24, APRIL 2019

DAFTAR ISI

ENVIRONMENTAL ACCOUNTING FOR WASTE PROCESSING IN SITI AISYAH HOSPITAL LUBUKLINGGAU CITY Dheo Rimbano	1
THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL SYSTEM EFFECTIVENESS, COMPENSATION COMPLIANCE, AND INFORMATION ASYMMETRY ON THE TENDENCY OF ACCOUNTING FRAUD (A CASE STUDY ON SEHATI CREDIT UNION) Amalia Nurul Hidayah, Misdiyono	24
THE EFFECT OF RISK, PROFITABILITY AND LIQUIDITY ON CAPITAL ADEQUACY Francica Carindri, Utara	37
PENGALAMAN KERJA DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT SINAR NIAGA SEJAHTERA KOTA LUBUKLINGGAU Suwarno, Ronal Aprianto	58
PERAN DISIPLIN PEGAWAI AUDITOR BPKP SEBAGAI PEMEDIASI DALAM HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA DAN KINERJA Muhammad Rahman F. , Nur Hamzah	77
OVERREACTION ANOMALY DI PASAR MODAL INDONESIA (STUDI PADA SAHAM-SAHAM LQ-45 TAHUN 2014-2018) Herly Hadimas	96
FACTORS AFFECTING THE ADOPTION OF ELECTRONIC MONEY USING TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL AND THEORY OF PLANNED BEHAVIOUR Filona, Misdiyono	108

ENVIRONMENTAL ACCOUNTING FOR WASTE PROCESSING IN SITI AISYAH HOSPITAL LUBUKLINGGAU CITY

Dheo Rimbano

STIE Musi Rawas Lubuklinggau

Lubuk Kupang, Lubuk Linggau Sel. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

rimbanodheo@gmail.com

Abstrak

Konsep green (environmental) accounting (Kusumaningtias, 2013; Ratnaningsih et al., 2004; Suparmoko, 2005; Susilo, 2008) yaitu Akuntansi Lingkungan sebenarnya sudah dimulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an konsep Akuntansi Lingkungan tidak banyak terdengar. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Fokus penelitian ini terletak pada penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) Nomor 71 Tahun 2010 atas Pengolahan Limbah (Akuntansi pemerintahan, 2011). Permasalahannya adalah apakah penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Siti Aisyah sudah sesuai Standar Pemerintah tersebut. Dan hasil penelitian menunjukkan, bahwa Rumah Sakit Umum Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pemeliharaan, namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai Akuntansi Lingkungan secara lebih rinci. Rumah Sakit ini sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengukuran, Pencatatan, Penyajian, dan juga Pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan No. 71 Tahun 2010, yakni menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukan komponen-komponen biaya lingkungan pada biaya umum dan administrasi. Rumah Sakit ini juga sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik dan juga sudah mengeluarkan biaya lingkungannya.

Kata Kunci : *Akuntansi Lingkungan, Standar Akuntansi Pemerintah*

Abstract

The concept of Green (environmental) Accounting (Kusumaningtias, 2013; Ratnaningsih et al., 2004; Suparmoko, 2005; Susilo, 2008) namely Environmental Accounting has actually begun to develop since the 1970s in Europe. However, until the mid 1990s, the concept of Environmental Accounting was not much spread. Based on the Constitution of The Republic of Indonesia Number 32 year 2009 concerning Protection and Management of the Environment, Environment is the unity of space with all objects, power, circumstances, and living things, including humans and behavior, which affect nature itself, sustainability and humans and other living things welfare. The focus of this study lies in the application of Environmental Accounting at Siti Aisyah Hospital in Lubuklinggau, based on Government Accounting Standards (SAP) Number 71 year 2010 on Waste Management (Government Accounting, 2011). The problem in this study is to find out whether the application of Environmental Accounting at Siti Aisyah Hospital is in accordance with the Government Standards. The results of this study have shown that Siti Aisyah Hospital in Lubuklinggau has implemented environmental cost accounting. These environmental costs are included in maintenance costs, but the hospital has not presented a specific report on Environmental Accounting in more detail. This hospital has carried out the process of identifying,

measuring, recording, presenting, and also disclosing as already explained in Government Accounting Standards No. 71 year 2010, namely presenting environmental costs by including components of environmental costs on general and administrative costs. This hospital has also managed its waste properly and has also incurred environmental costs.

Keywords: *Environmental Accounting, Government Accounting Standards*

PENDAHULUAN

Pada saat ini isu lingkungan bukan lagi merupakan suatu isu yang baru. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh pada lingkungan sekitarnya dan kesadaran perusahaan yang ada di Indonesia akan pentingnya artinya lingkungan mulai tumbuh secara perlahan sesuai dengan perkembangan baik secara teknologi maupun dalam sistem akuntansinya. Selain perilaku manusia dalam akuntansi (Sawarjuwono, 2012), Keberadaan perusahaan dianggap dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat pada umumnya selain dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, perusahaan juga berfungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan. Selain dapat memberikan dampak pada masyarakat, perusahaan juga memiliki dampak pada lingkungan sekitar baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak dilingkungan itu sendiri berupa polusi udara, polusi suara, limbah yang dihasilkan dari proses produksi atau operasional. Limbah produksi sering kali dihasilkan oleh perusahaan manufaktur maupun perusahaan

jasa seperti : (1) Jasa pembantu rumah tangga, (2) Jasa supir, dan (3) Jasa dalam pelayanan-pelayanan kesehatan yaitu rumah sakit.

Dalam kitab Undang Undang kesehatan (*Undang-undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan & Undang-undang No.29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*) diantara isinya menjelaskan bahwa menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340 / MENKES / PER / III / 2010 tentang Definisi Rumah Sakit, dinyatakan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit sebagai institusi penyedia layanan kesehatan juga memiliki andil dalam pencemaran lingkungan, karena dari kegiatan operasi rumah sakit menghasilkan limbah baik medis maupun non medis. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204 / MENKES / SK / X / 2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, dinyatakan bahwa rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat

penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pada dasarnya semua dampak dari limbah rumah sakit dapat dihindari dan dicegah dengan cara melakukan pengolahan limbah dengan baik dan benar seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

Dalam pengelolaan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan Akuntansi Lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah. Akuntansi Lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan seluruh kegiatan dalam proses akuntansi lingkungan. Dalam hal tersebut, pencemaran dan limbah merupakan salah satu contoh dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan yang memerlukan sistem Akuntansi Lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan. Dengan diterapkannya Akuntansi Lingkungan, perusahaan juga dapat mengontrol limbah produksi yang dikeluarkan agar limbah tersebut tidak mencemari lingkungan sekitar perusahaan (Mulyani, 2013; Nilasari, 2014; Rustika & Prastiwi, 2011; Suaryana, 2011) Singkatnya Akuntansi Lingkungan bermanfaat bagi perusahaan sebagai salah satu point pertimbangan untuk mencapai *Green*

company. Bentuk yang diberikan oleh rumah sakit berupa pelayanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien selaku sebagai konsumen. Dalam hal ini rumah sakit memberikan pelayanan kesehatan yang baik, benar dan akurat. Tujuannya yaitu pasien yang mendapatkan pelayanan rumah sakit dapat sehat atau pulih kembali dan merasa puas dengan kinerja pelayanan kesehatan didalam rumah sakit.

Dalam kegiatan operasinya, rumah sakit juga menghasilkan berbagai limbah. Semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel), maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radio aktif. Limbah cair rumah sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang mengandung mikroorganisme bahan beracun, dan radio aktif serca darah yang berbahaya bagi kesehatan. Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis, misalnya limbah non medis yang berasal dari kegiatan diluar medis. Berasal dari dapur perkantoran, taman dan halaman. Limbah medis padat berupa limbah infeksius, limbah farmasi (obat kadaluarsa), limbah dari sisa obat pelayanan kemoterapi, limbah padat tajam seperti pecahan gelas, jarum suntik, pipet dan alat medis lainnya, limbah radio aktif

yang berasal dari penggunaan medis atau pun riset dilaboratorium.

Untuk pengolahan limbah dari kegiatan operasionalnya, rumah sakit perlu mengalokasikan biaya didalamnya. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Didalam akuntansi konvensional, biaya pengolahan limbah dialokasikan pada biaya overhead dan pada akuntansi konvensional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik. Beberapa alasan kenapa rumah sakit perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi Akuntansi Lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi di rumah sakit, antara lain : memungkinkan untuk mengurangi dan menebus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan rumah sakit yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis rumah sakit, diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan

memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk atau jasa lingkungan yang lebih bersahabat (Ikhsan, 2008).

Rumah sakit umum daerah (RSUD) Siti Aisyah merupakan rumah sakit yang berada dilingkungan Pemerintah Kota Lubuklinggau dan merupakan rumah sakit kelas C. RSUD Siti Aisyah terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Nomor 13 Tahun 2008. Dari kegiatan operasionalnya Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau menghasilkan limbah padat (medis dan non medis) dan limbah cair. Limbah harus dimusnakan setiap harinya dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) agar tidak menyebabkan pencemaran terhadap pasien yang melakukan perawatan dan masyarakat yang tinggal disekitar rumah sakit. Pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau pastinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dikarenakan sampah medis yang dihasil perhari bisa mencapai 60 kg atau lebih. Dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap biaya tersebut digolongkan kedalam biaya pemeliharaan.

Alasan dipilihnya Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sebagai tempat objek penelitian karena rumah sakit ini adalah satu-satunya rumah sakit milik Pemerintah Kota Lubuklinggau, serta dari kegiatan operasionalnya rumah sakit ini

pasti menghasilkan limbah berbahaya dan juga belum pernah dilakukan penelitian terkait pengelolaan limbah dan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Menurut Surat Keputusan Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Nomor : 59 / KPTS / RSSA.01 / I / 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Penyehatan Lingkungan Rumah Sakit. Dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) IPSRS RSUD Siti Aisyah terdapat bagian operasional Pengelolaan Limbah Padat Medis yang dilakukan oleh petugas medis dan petugas ruangan. Limbah medis padat adalah limbah padat yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah container, dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi.

Pemusnahan sampah medis dilakukan setiap hari pada paginya dengan menghitung jumlah kantong sampah yang telah terkumpul dan menimbang berat sampah dan dibakar selama satu jam dengan 30 Liter solar, setelah pembakaran selesai maka abu yang dihasilkan oleh sampah akan ditimbang dan dibuang. Berat sampah medis yang dihasilkan dari proses kegiatan rumah sakit mencapai 60-75kg perhari. Terdapat juga bagian Pemeliharaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang dilakukan oleh petugas IPAL dan sanitasi rumah sakit. Limbah cair adalah semua air

buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif yang berbahaya bagi kesehatan, dimana sebelum dibuang ke lingkungan limbah cair harus diolah terlebih dahulu di IPAL sehingga limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan. Pemeliharaan IPAL dilakukan dengan cara mengontrol debit air limbah setiap satu minggu sekali dan memeriksa semua panel IPAL dan pemberian Karporit pada tangki klorinasi setiap dua hari sekali sebanyak 1kg, serta pemberian gula merah sebagai nutrisi bakteri aerob pada IPAL setiap satu bulan sekali sebanyak 20kg dan memasukan baktery aerob pada IPAL setiap enam bulan sekali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Penerapan Akuntansi Lingkungan atas pengolahan limbah di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) No. 71 Tahun 2010.

KERANGKA TEORI

Akuntansi Lingkungan

Konsep *green (environmental) accounting* (Kusumaningtias, 2013; Ratnaningsih et al., 2004; Suparmoko, 2005; Susilo, 2008) yaitu Akuntansi Lingkungan sebenarnya sudah dimulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Namun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an konsep

Akuntansi Lingkungan tidak banyak terdengar. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Definisi Lingkungan secara umum adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Darsono, 1995) pengertian Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dimana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting* atau *EA*) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Akuntansi Lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintahan dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan didalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari

kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan yang akan menerapkan Akuntansi Lingkungan (Lindrianasari, 2007). Akuntansi Lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan (Munn, 1999).

Fungsi penting Akuntansi Lingkungan adalah untuk menempatkan biaya-biaya lingkungan agar diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang sanggup dan termotivasi untuk mengidentifikasi bagaimana cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada saat yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008). Menurut (Ikhsan, 2009) fungsi dan peran Akuntansi Lingkungan dibagi kedalam dua bentuk. Adapun kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut : (1) Fungsi Internal dan (2) Fungsi Eksternal. Menurut U.S. EPA (*United State Environmental Protection Agency*) dalam (Ikhsan, 2009) menyatakan fungsi akuntansi lingkungan adalah : “*Satu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholders perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada*

waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Tujuan dan Indikator Akuntansi Lingkungan

Menurut (Ikhsan, 2009) tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting terutama bagi para *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka.

Adapun yang menjadi indikator Akuntansi Lingkungan dalam penelitian ini adalah Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 (*Akuntansi pemerintahan*, 2011). Indikator ini digunakan sebagai acuan untuk membuat pertanyaan wawancara yang menjadi salah

satu teknik prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut :

Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Dalam lampiran I.01 paragraf 15 menjelaskan tentang kemungkinan penggunaan akuntansi dana untuk tujuan pengendalian yang merupakan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang lazim diterapkan di lingkungan pemerintah yang memisahkan kelompok dana menurut tujuannya, sehingga masing-masing merupakan entitas akuntansi yang mampu menunjukkan keseimbangan antara belanja dan pendapatan atau transfer yang diterima. Dengan kata lain kerangka konseptual ini diterapkan bertujuan untuk pengendalian masing-masing kelompok dana selain kelompok dana umum sehingga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pelaporan keuangan pemerintah.

Keberhasilan didalam menghubungkan manajemen biaya strategik terhadap Akuntansi Lingkungan akan bergantung pada setidaknya lima faktor berikut (Ikhsan, 2009), yaitu: (1) motivasi untuk perlindungan lingkungan dan/atau inisiatif pencegahan polusi; (2) sebuah prosedur sistematis untuk pengidentifikasian biaya; (3) dapat dicapai tetapi menuntut biaya dan tujuan sasaran; (4) inntegrasi dari berbagai strategi perusahaan pada organisasi secara keseluruhan, dan (5) sistem pelaporan menyediakan sebuah monitoring

dan koreksi sistem umpan balik untuk strategi.

Penelitian Terdahulu

(Aminah, 2014; Suartana, 2009; Yoshi, 2011) yang pada intinya menjelaskan bahwa elemen yang terkait dengan pengolahan lingkungan menyatakan bahwa elemen yang terkait dengan pengolahan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangan sebab elemen tersebut masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. (Sari, 2017) menulis bahwa RSUD Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pegawai langsung dan tidak langsung. Namun rumah sakit belum menyajikan laporan keuangan khusus mengenai Akuntansi Lingkungannya secara lebih rinci.

Abdel-Rahim & Abdel-Rahim (2010) melakukan penelitian terkait dengan *green accounting a propostion for EA/ER conceptual implementation methodology*” menjelaskan bahwa *the first part discusses the importance of environmental accounting as part of the accounting education, overview the past and current regulatory and mandatory status or environmental accounting and its relationship to different. The second part of proposes a mandatory environmental filing system and explores its potential characteristics and benefits. The ultimate purpose of the filing system on its*

hosting society. Sementara itu (Kamieniecka & Nozka, 2013) terkait dengan penelitian “*Environmental Accounting as an Expression of Implementation of Corporate Social Responsibility Concept*”, menjelaskan *one of the symptoms of the implementation of corporate social responsibility concept is taking into account environmental and social issues in business. It arises also, to come extent, from the environmental law regulations and the national dan international strategies focus on the proecological development (green) accounting was created as a result of the demand for information on the interactions between the enterprise and the environment.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai fokus penelitian, yaitu penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, dan yang menjadi subfokus penelitian ini adalah Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) NO. 71 Tahun 2010 atas Pengolahan Limbah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut (Gulo, 2000; Yusuf, 2016) menjelaskan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah pada metode ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana

adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah : (1) Deskripsi, pada tahap ini peneliti baru akan melakukan observasi dan mencari informasi yang ada pada objek penelitian; (2) Reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh dan menganalisa data-data untuk memfokuskan pada masalah tertentu; dan (3) Seleksi, pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan solusi untuk masalah yang terjadi.

Peneliti menjelaskan hasil semuanya dalam data-data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, lalu hasil penelitian tersebut akan dibandingkan dengan teori dan konsep yang ada. Peneliti menganalisis kesesuaian metode Akuntansi Lingkungan yang disesuaikan dengan penerapan Akuntansi Lingkungan dan diinterpretasikan atas dasar data-data yang ada. Prosedur analisis data ini juga berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) No. 71 Tahun 2010 (*Akuntansi pemerintahan*, 2011) tentang Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan. Akuntansi Lingkungan membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk teralisasinya lingkungan yang dapat mendukung kinerja perusahaan, karena itu lah penyusunan laporan keuangan yang

berhubungan dengan Akuntansi Lingkungan diatur dalam Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) No. 71 Tahun 2010 yang bertujuan untuk penyusunan laporan keuangan dalam melaksanakan tugasnya dan menanggulangi masalah akuntansi agar dapat memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan standar dan tentunya para pengguna laporan dapat menafsirkan informasi yang disajikan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut (Semiawan, 2017) dalam penelitian kualitatif ini yang diuji adalah datanya dan penelitian kualitatif lebih pada aspek validasi. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Suatu realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : (1) Uji Kredibilitas; (2) Pengujian *Transferability*; (3) Pengujian *Dependability*; (4) Pengujian *Konfirmability*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resume Hasil Wawancara mengenai Penerapan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang relevan dengan Instalasi Pengolahan Sanitasi Rumah Sakit (IPSR) Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Berikut merupakan daftar pertanyaan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Instalasi Pengolahan Sanitasi Rumah Sakit (IPSR):

1. Apakah proses pengolahan limbah sudah sesuai dengan Standar Operasional yang dilakukan oleh Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau?

Iya, sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional Rumah Sakit.

2. Apakah pemeliharaan IPAL juga dilakukan tes di Laboratorium Lingkungan Hidup?

Iya, pemeriksaan Laboratorium air limbah IPAL rutin dilakukan pengecekan di BTKL Palembang.

3. Apakah alat Incenerator yang digunakan bersifat ramah lingkungan atau tidak?

Jika iya pasti akan dilakukan uji baku mutu udara sebagai bukti dan pengujian dilakukan secara berkala atau tidak?

Iya, dilakukan pengujian baku mutu udara emisi incenerator oleh BTKL setiap 6 bulan sekali.

4. Bagaimana Proses Akuntansi Lingkungan atau Pengolahan Limbah diawasi atau tidak oleh lingkungan hidup Kota Lubuklinggau?

Iya, proses pengolahan, pengecekan limbah diawasi langsung oleh Lingkungan Hidup Kota Lubuklinggau.

5. Apakah ada proses program pemeliharaan lingkungan hidup disekitar Rumah Sakit seperti pencegahan, kalau ada jelaskan tahap-tahapannya?

Iya, ada program pemeliharaan lingkungan rumah sakit, yaitu seperti Inspeksi Sanitasi (IS) rumah sakit yang terdiri dari pengecekan suhu, kebisingan, pencahayaan, dan kelembaban.

6. Untuk kedepannya adakah rencana untuk meningkatkan proses pengolahan limbah agar meningkatnya kualitas lingkungan?

Iya, rumah sakit selalu berupaya untuk meningkatkan proses pengolahan limbah demi meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kemajuan Rumah Sakit.

7. Berapa biaya untuk membuat atau membeli mesin pengolahan limbah (incenerator)?

Biaya untuk membeli dan memasang incenerator adalah Rp. 750.000.000,00,-

8. Apakah pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau?

Berdasarkan historis.

9. Didalam Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan, Instalasi

Pengolahan Limbah dimasukan kedalam Biaya Umum dan Administrasi. Kenapa tidak dibuat akun khusus untuk biaya lingkungan rumah sakit?

Penentuan akun sudah melalui pemeriksaan dan konsultasi kepada BPKP yang membina Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

10. Berapakah rincian biaya pemeliharaan yang berhubungan dengan kegiatan Instalasi Pengolahan Limbah?

Dana yang digunakan untuk kegiatan Instalasi Pengolahan Limbah Seperti untuk membakar limbah padat diperlukan ±30 Liter solar perhari dengan pembakaran selama 1 jam dengan total limbah ±75 kilogram dan pembelian kaporit sebanyak 10 Kilogram per minggu. Untuk perawatan mesin Incennerator dengan mengganti oli mesin (2 Liter) perbulan.

Penerapan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah mengacu pada yang pertama Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan, kerangka konseptual ini merumuskan konsep yang mendasari penyusunan dan pengembangan Standar Akuntansi Pemerintahan yang selanjutnya dapat disebut standar. Kedua Penyajian Laporan Keuangan, tujuan Pernyataan Standar ini adalah mengatur penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) dalam rangka meningkatkan keterbandingan laporan keuangan baik terhadap anggaran, antar periode, maupun antar entitas. Ketiga Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas, tujuan standar Laporan Realisasi Anggaran adalah menetapkan dasar-dasar penyajian Laporan Realisasi Anggaran untuk pemerintah dalam rangka memenuhi tujuan akuntabilitas sebagaimana ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

Berikut merupakan data Proyeksi Keuangan Tahun 2016 Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

Tabel 1. Proyeksi keuangan tahun 2016 yang direncanakan rumah sakit umum daerah Kota Lubuklinggau Neraca Tahun 2016

Nomor		1 Januari 2016	23 November 2016
Biaya Umum dan Administrasi			
5120114	Honorarium Panitia Pelaksana Kegiatan	25.850.000	
5120115	Honorarium Tim Pengadaan Barang dan Jasa	2.700.000	

5120116	Honorarium Pengelolah Kegiatan	34.500.000
5120117	Honorarium Tim Pemeriksa Pengadaan Barang dan Jasa	7.500.000
5120126	Uang Piket – Administrasi	3.050.000
5120129	Uang Insentif	470.800.000
5120201	Biaya Alat Tulis Kantor	134.298.750
5120202	Biaya Cetak	165.979.400
5120203	Biaya Penggadaan	21.675.010
5120205	Biaya Perangko, Materai dan Benda Pos Lainnya	7.500.000
5120207	Biaya Makanan dan Minuman Harian Pegawai	76.902.000
5120208	Biaya Makanan dan Minuman Rapat	36.404.500
5120209	Biaya Makanan dan Minuman TamU	5.140.000
5120215	Biaya Pakaian Kerja Lapangan	18.965.000
5120219	Biaya Pakaian Olahraga	28.570.000
5120220	Biaya Perjalanan Dinas Dalam Daerah	169.921.992
5120221	Biaya Perjalanan Dinas Luar Daerah	348.958.660
5120226	Biaya Kursus dan Pelatihan	102.846.600
5120301	Biaya Pemeliharaan – Alat Angkutan Darat Bermotor	103.589.660
5120302	Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	73.669.50
5120304	Biaya Pemeliharaan – Peralatan Kantor	10.760.000
5120314	Biaya Pemeliharaan – Gedung dan Bangunan	193.793.450
5120319	Biaya Pemeliharaan – Instalasi Pengelolaan Limbah	35.915.000
5120322	Biaya Pemeliharaan – Tanaman Hias	9.868.000
5120324	Biaya Pemeliharaan – AC	42.920.000
5120401	Biaya Alat Listrik dan Elektronik	63.692.520
5120402	Biaya Peralatan Kebersihan dan Bahan Pembersih	218.573.900
5120403	Biaya Bahan Bakar Minyak/Gas	33.979.100
5120405	Biaya Telepon	14.809.910
5120406	Biaya Air	35.047.690
5120409	Biaya Surat Kabar/Majalah /Media	21.465.829
5120410	Biaya Kawat/Faksimilie /Internet	17.871.177
5120413	Biaya Jasa/Administrasi Pemakaman Mayat Tak Dikenal	2.000.000
5120417	Biaya Bahan Bakar Minyak/Gas dan Pelumas	125.134.807
5120419	Biaya Surat Tanda Nomor Kendaraan	2.810.600

5120436	Biaya Sewa Perlengkapan dan Peralatan Kantor Lainnya	4.645.000
5120443	Biaya Uji Laboratorium	420.000
5120450	Biaya Peralatan dan Perlengkapan Lainnya	539.014.396
5120451	Biaya Pameran/Promosi/ Penyebarluasan Informasi	9.995.000
5120452	Biaya Jasa Pembuatan Media Informasi/Publikasi	18.518.500
5120702	Kelebihan Membayar Biaya Perawatan	7.766.532
5120704	Biaya Angkutan Sampah	14.400.000
5120713	Biaya Lain-lain	26.365.040
5120714	Biaya Instruktur Senam	3.000.000
		3.291.587.403

Sumber : Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Berdasarkan tabel 1 data Proyeksi Keuangan Tahun 2016 Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan), (Penyajian Laporan Keuangan), dan (Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas) berdasarkan :

Definisi

Definisi (*definition*) berbagai elemen, pos, atau objek statemen keuangan atau istilah yang digunakan dalam pelaporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan klasifikasi oleh penyusun dan kesalahan interpretasi oleh pemakai. Definisi memberikan batasan dalam laporan keuangan agar tidak terjadi kesalahan dalam

klasifikasi dan para pengguna dapat memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Definisi ini merupakan penggolongan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit terkait biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengolahan limbah.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 02 Paragraf 7 belanja adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum Negara atau Daerah yang mengurangi saldo anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah dan belanja diakui pada saat terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah.

Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau merupakan badan pelayanan umum milik pemerintah yang bergerak dalam bidang kesehatan. Karena pihak rumah sakit merupakan badan milik pemerintah maka dalam melakukan penyusunan laporan keuangan rumah sakit

mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP). Rumah sakit menggolongkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan limbah adalah sebagai biaya pemeliharaan yang tergolong dalam belanja barang.

Dalam hal penggolongan biaya, rumah sakit telah melakukan penggolongan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 02 Paragraf 7, karena biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengolahan limbah mengurangi saldo anggaran rumah sakit dan rumah sakit juga mengakui biaya tersebut saat terjadi pengeluaran oleh bendahara.

Pengukuran atau Penilaian

Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau telah sesuai berdasarkan SAP Kerangka Konseptual Paragraf 98 Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran pos-pos dalam

laporan keuangan menggunakan nilai perolehan historis. Pihak rumah sakit juga melakukan pengukuran terhadap biaya pengolahan limbah dengan konsep biaya historis, karena kebutuhan pihak Instalasi Penyehatan Lingkungan selalu konstan setiap bulan.

Pengukuran merupakan hal yang paling penting dalam akuntansi. Pengukuran yang baik dan tepat tentunya akan memberikan informasi yang akurat sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengetahui informasi yang disajikan dan informasi yang disajikan tidak menyesatkan para pembaca laporan keuangan. Satuan ukuran yang digunakan saat ini adalah satuan moneter. Dengan penggunaan satuan moneter perusahaan dapat membandingkan informasi laporan keuangan mereka dengan perusahaan lainnya. Kegiatan pengolahan limbah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit tentunya memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar, dengan melakukan pengolahan limbah yang benar rumah sakit telah mencegah terjadinya pencemaran yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar.

Tabel. 2. Jenis Limbah dan Biaya Pengolahan

No	Jenis Limbah	Biaya-Biaya	Jumlah Biaya
1.	Limbah Medis	Biaya Bahan Bakar Solar	Rp. 31.650.000
2.	Limbah Cair	Biaya Pemeliharaan	Rp. 425.000
		Biaya Oli Mesin IPAL	Rp. 370.000
		Biaya Kaporit dan Nutrisi IPAL (Gula Merah)	Rp. 2.070.000
	Limbah Padat Non Medis	Biaya Restribusi	Rp. 1.400.000

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 09 Juli 2018 dengan Ibu Elda Veronica, SE selaku staf keuangan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, beliau menyatakan dalam melakukan pengolahan limbah pihak rumah sakit tidak melakukan pengukuran untuk setiap unit limbah, rumah sakit hanya melakukan pengukuran selama satu periode. Untuk satu periode pihak Rumah Sakit Siti Aisyah mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 35.915.000,00/tahun, yang digunakan untuk biaya pemeliharaan pengelolaan limbah seperti pembelian solar untuk mesin incenerator sebanyak ±30 Liter perhari dengan pembakaran selama 1 jam dengan total limbah ±75 Kilogram dan pembelian Kaporit Sebanyak 10 kilogram persatu minggu. Untuk perawatan mesin incenerator dengan mengganti oli mesin (2 Liter) per bulan.

Pengakuan

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 97 Belanja diakui berdasarkan terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah atau entitas pelaporan. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengakuannya terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh unit yang mempunyai fungsi perbendaharaan. Pengakuan

berhubungan dengan bagaimana suatu entitas mencatat segala pengeluaran maupun pemasukan terkait dengan transaksi keuangan ke dalam pos laporan keuangan. Terkait pengakuan biaya dalam hal pengolahan limbah rumah sakit melalui bagian akuntansi mengakui biaya-biaya yang dikeluarkan.

Sesuai dengan kegiatan pengolahan limbah rumah sakit telah mengakui biaya-biaya yang timbul sebagai dampak kegiatan penyehatan lingkungan. Biaya yang diakui adalah biaya bahan bakar berupa solar, arang, kaporit, biaya listrik, biaya pemeliharaan dan biaya retribusi. Rumah sakit mengakui pengeluaran tersebut dan dimasukkan kedalam komponen belanja barang.

Berdasarkan Data Proyeksi Anggaran tahun yang direncanakan Rumah sakit Siti Aisyah tidak mempunyai laporan keuangan khusus ataupun catatan akuntansi secara khusus terkait pengolahan limbah tetapi rumah sakit tetap mengakui adanya biaya yang timbul dari kegiatan penyehatan lingkungan tersebut. Pihak rumah sakit mengakui biaya-biaya tersebut sesuai kebijakan yang dibuat oleh rumah sakit sehingga rumah sakit dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pihak rumah sakit telah mengakui biaya sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 97, karena pihak rumah sakit mengakui biaya tersebut saat terjadinya pengeluaran yang dilakukan oleh bendahara. Dengan adanya pengakuan tersebut memudahkan untuk dilakukan penelusuran terkait biaya-biaya pengolahan limbah tersebut dalam laporan keuangan.

Penyajian

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 6 Entitas pelaporan menyelenggarakan akuntansi dan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan basis akrual baik dalam pengakuan pendapatan dan beban, maupun pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas.

Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sebagai badan pelayanan umum yang bergerak dibidang kesehatan, tentunya tidak terlepas dari kegiatan medis mulai dari proses pengobatan hingga perawatan terhadap pasien yang berdampak pada timbulnya limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit adalah limbah berupa limbah medis padat, limbah cair, dan limbah non medis. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan bagian Instalasi Penyehatan Lingkungan Rumah

Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau diketahui bahwa pihak rumah sakit telah melaporkan dan menyajikan biaya pengolahan limbah ke dalam Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan.

Penyajian biaya terkait pengolahan limbah tersebut penting untuk dilakukan oleh rumah sakit agar para *stakeholders* mengetahui kinerja keuangan rumah sakit. Meskipun bagian keuangan rumah sakit tidak menyajikan biaya-biaya pengolahan limbah secara tersendiri dalam laporan keuangan, tetapi rumah sakit telah melakukan pencatatan secara fisik melalui dokumen dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh Instalasi Penyehatan Lingkungan. Pihak rumah sakit menyadari besarnya dampak yang akan timbul dari limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit, mengingat limbah medis mempunyai kandungan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan apabila tidak dilakukan pengolahan limbah dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dalam menyajikan laporan mengenai pengolahan limbah disajikan ke dalam laporan Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan. Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau telah melaporkan biaya-biaya pengolahan limbah tersebut ke dalam proyeksi keuangan yang telah direncanakan, dan mengakui biaya tersebut pada saat terjadinya

pengeluaran dari kas bendahara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti rumah sakit sudah melakukan penyajian berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 6, karena rumah sakit sudah mengakui biaya yang dikeluarkan dan diketahui oleh bendahara.

Pengungkapan

Terkait biaya yang ditimbulkan atas kegiatan transaksi selama kegiatan pengolahan limbah oleh rumah sakit, pihaknya melalui bagian akuntansi telah mengungkapkan biaya-biaya tersebut ke dalam proyeksi keuangan yang direncanakan. Pengungkapan biaya pengolahan limbah tersebut bermanfaat untuk mengetahui setiap transaksi yang terjadi selama kegiatan penyehatan lingkungan dalam hal pengolahan limbah berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pihak rumah sakit memang telah melaporkan dan mengungkapkan kegiatan pengolahan limbah secara tidak langsung melalui Instalasi Penyehatan Lingkungan setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak rumah diungkapkan dalam laporan keuangan, tetapi karena keterbatasan dalam perolehan data dan adanya privasi dari rumah sakit, maka Peneliti tidak dapat mengungkapkan secara lanjut mengenai

pengungkapan biaya-biaya terkait pengolahan limbah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit.

Pembahasan

Penerapan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dengan ibuk Elda Veronica, SE selaku staf Keuangan dan Bapak Jeri Pirlipi, AMKL selaku ketua IPSRS dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Akuntansi Lingkungan atas Pengolahan Limbah dikarenakan proses pengolahan limbah telah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) rumah sakit yang berlaku akan tetapi Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau belum memiliki akun khusus untuk pengolahan limbah dikarenakan penentuan akun sudah melalui pemeriksaan dan konsultasi kepada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang membina Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 97 Belanja diakui berdasarkan terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum

Negara/Daerah atau entitas pelaporan. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengakuannya terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh unit yang mempunyai fungsi perbendaharaan. Pengakuan berhubungan dengan bagaimana suatu entitas mencatat segala pengeluaran maupun pemasukan terkait dengan transaksi keuangan ke dalam pos laporan keuangan. Terkait pengakuan biaya dalam hal pengolahan limbah rumah sakit melalui bagian akuntansi mengakui biaya-biaya yang dikeluarkan.

Sesuai dengan kegiatan pengolahan limbah rumah sakit telah mengakui biaya-biaya yang timbul sebagai dampak kegiatan penyehatan lingkungan. Biaya yang diakui adalah biaya bahan bakar berupa solar, arang, kaporit, biaya listrik, biaya pemeliharaan dan biaya retribusi. Rumah sakit mengakui pengeluaran tersebut dan dimasukkan kedalam komponen belanja barang.

Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Kerangka Konseptual Paragraf 98 Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukan setiap pos dalam laporan keuangan. Pengukuran pos-pos dalam laporan keuangan menggunakan nilai perolehan historis. Pihak rumah sakit juga melakukan pengukuran terhadap biaya pengolahan limbah dengan konsep biaya historis, karena

kebutuhan pihak Instalasi Penyehatan Lingkungan selalu konstan setiap bulan.

Penyajian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 6 Entitas pelaporan menyelenggarakan akuntansi dan penyajian laporan keuangan dengan menggunakan basis akrual baik dalam pengakuan pendapatan dan beban, maupun pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas.

Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sebagai badan pelayanan umum yang bergerak dibidang kesehatan, tentunya tidak terlepas dari kegiatan medis mulai dari proses pengobatan hingga perawatan terhadap pasien yang berdampak pada timbulnya limbah. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit adalah limbah berupa limbah medis padat, limbah cair, dan limbah non medis. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan bagian Instalasi Penyehatan Lingkungan Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau diketahui bahwa pihak rumah sakit telah melaporkan dan menyajikan biaya pengolahan limbah ke dalam Proyeksi Keuangan Tahun yang Direncanakan.

Laporan Realisasi Anggaran Berbasis Kas

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah pernyataan No. 02 Paragraf 7 belanja adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum Negara atau Daerah yang mengurangi saldo anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah dan belanja diakui pada saat terjadinya pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah. Rumah sakit menggolongkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengolahan limbah adalah sebagai biaya pemeliharaan yang tergolong dalam belanja barang.

Dalam hal penggolongan biaya, rumah sakit telah melakukan penggolongan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 02 Paragraf 7, karena biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pengolahan limbah mengurangi saldo anggaran rumah sakit dan rumah sakit juga mengakui biaya tersebut saat terjadi pengeluaran oleh bendahara.

Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang berurutan dan rinci dengan tetap mengacu pada Standar Akuntansi maupun Pernyataan Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Tahap-tahap akuntansi ini meliputi

identifikasi, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan. Berikut adalah tahap-tahap perlakuan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh RSUD Siti Aisyah dengan prinsip yang berlaku umum.

Pengidentifikasian

Berdasarkan klasifikasi di atas biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen, maka biaya lingkungan dibagi kedalam empat kategori, yaitu :

- a. Biaya pencegahan lingkungan yang telah diterapkan oleh RSUD Siti Aisyah dalam kegiatan operasionalnya, yaitu:
 - Menerapkan prosedur pemisahan, pengangkutan, dan pembuangan sampah padat untuk mempermudah pengangkutan dan pengelolaan limbah. Prosedur ini bertujuan sebagai acuan untuk mengelola sampah di rumah sakit dari tahap pengumpulan sampai sampai dengan pembuangan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit melalui media sampah baik sampai infeksius maupun sampah domestik dan menciptakan lingkungan yang bersih dan dan nyaman.
 - Prosedur pemeliharaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Prosedur ini bertujuan sebagai pedoman petugas teknisi dalam mengoperasionalkan instalasi air limbah dan untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

- Prosedur pengoperasian *Incenerator* secara manual. Prosedur ini bertujuan sebagai pedoman bagi petugas untuk memusnahkan sampah infeksius dengan cara yang baik dan aman agar tidak terjadi penularan penyakit melalui perantara sampah infeksius.
 - Uji Baku Mutu Udara untuk mengetahui kualitas udara yang dilakukan rutin secara berkala 1 tahun sekali dengan pihak BLH atau BTKL Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Biaya deteksi lingkungan
- Uji Baku Mutu Limbah Cair
Pelaksanaan kegiatan uji baku mutu limbah cair dan pengukuran debit jumlah limbah cair yang dilakukan oleh Petugas Sanitasi Rumah Sakit setiap 1 minggu sekali.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan
- Mengelolah limbah padat dengan *Incenerator* yang dimiliki rumah sakit berfungsi untuk memusnahkan limbah padat yang bersifat infeksius melalui proses pembakaran.
 - Mengelolah limbah cair dengan Instalasi Pengolahan Limbah Cair yang berfungsi untuk mengelolah limbah cair sisa kegiatan operasional rumah sakit agar tidak menimbulkan pencemaran air dan penyakit bagi masyarakat di sekitar rumah sakit. Sisa limbah cair yang dihasilkan terdiri dari limbah domestik dan limbah infeksius.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan belum dilakukan oleh rumah sakit, seperti pembersihan danau dan tanah yang tercemar, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, dan lain-lain. Hal tersebut tidak dialami oleh rumah sakit, karena rumah sakit telah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik terbukti dengan uji Baku Mutu Limbah Cair dan Udara yang tidak melewati batas normal.

1. Pengakuan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Pelaporan Keuangan, pengakuan merupakan suatu proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca dan laba rugi.

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui apabila :

- Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam perusahaan, dan
- Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Berdasarkan hasil analisis, RSUD Siti Aisyah mengakui biaya lingkungan khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya pemeliharaan IPSRS. Biaya khususnya Instalasi Pemeliharaan Sarana

Rumah Sakit (IPSRS) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bagian keuangan rumah sakit pada unit IPSRS yang membawahi unit sanitasi lingkungan dalam menangani pengelolaan lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak diperlakukan secara khusus dalam akun laporan keuangan rumah sakit. Rumah sakit telah mengalokasikan biaya yang dibagi berdasarkan unit. Biaya ini dapat ditelusuri melalui rincian biaya tidak terikat rumah sakit.

2. Pengukuran

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Pelaporan Keuangan, pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut dasar pengukuran tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan, pengukuran biaya lingkungan oleh rumah sakit menggunakan nilai historis.

3. Penyajian

Berdasarkan hasil pengamatan dan penyajian biaya lingkungan, telah diketahui bahwa rumah sakit menyajikan biaya lingkungan bersamaan dengan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan limbah, yaitu Biaya Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyajian secara khusus

atas biaya lingkungan yang terjadi dirumah sakit.

4. Pengungkapan

Berdasarkan pengamatan atas pengungkapan biaya lingkungan, diperoleh hasil bahwa biaya lingkungan diungkapkan ke dalam beban layanan dan beban administrasi dan umum tidak terikat pada laporan aktivitas rumah sakit. Namun biaya lingkungan belum diungkapkan secara eksplisit pada laporan tersebut, sehingga pengguna laporan keuangan sulit mengetahui keberadaan biaya lingkungan rumah sakit. Pengungkapannya biaya lingkungan juga belum memiliki akun khusus atau laporan tambahan khususnya biaya lingkungan yang terkait dengan pengelolaan limbah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Siti Aisyah Kota Lubuklinggau maka dapat diambil kesimpulan bahwa Rumah Sakit Umum Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah menerapkan Akuntansi biaya lingkungannya. Biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya pemeliharaan, namun rumah sakit belum menyajikan laporan khusus mengenai Akuntansi Lingkungan secara lebih rinci. Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah melakukan proses Pengidentifikasian, Pengukuran,

Pencatatan, Penyajian, dan juga Pengungkapan seperti yang sudah dijelaskan pada Standar Akuntansi Pemerintahan No. 71 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan. Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau menyajikan biaya lingkungannya dengan memasukan komponen-komponen biaya lingkungan pada biaya umum dan administrasi. Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sudah melakukan pengelolaan limbahnya dengan baik dan juga sudah mengeluarkan biaya lingkungannya. Dengan dikeluarkannya biaya-biaya tersebut, Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau turut menjaga lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Rahim, H. Y., & Abdel-Rahim, Y. M. (2010). Green accounting—a proposition for EA/ER conceptual implementation methodology. *Journal of Sustainability and Green Business*, 5(1), 27-33.
- Aminah, A. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).
- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamieniecka, M., & Nozka, A. (2013). *Enviromental Accounting As An Expression of Implementation of Corporate Social Responsibility Concept*. Paper presented at the Active Citizenship by Knowledge Management & Innovation, Management, Knowledge and Learning International Conference.
- Kusumaningtias, R. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?
- Lindrianasari, L. (2007). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2).
- Mulyani, N. S. (2013). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember.
- Munn. (1999). *A System View of Accounting for Waste*: Universiteit Press.
- Nilasari, F. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG Djatiroto).
- Ratnaningsih, M., Subandar, A., & Khan, A. (2004). *Natural resources and*

- environmental accounting, Purwokerto, 12-14 Desember 2003: proceeding: BPFE-Yogyakarta.*
- Rustika, N., & Prastiwi, A. (2011). *Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Jawa Tengah)*. Universitas Diponegoro.
- Sari, M. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Economics Bosowa*, 3(1), 42-54.
- Sawarjuwono, T. (2012). *Aspek perilaku manusia dalam dunia akuntansi: akuntansi keperilakuan*: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Semiawan, P. D. C. R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Suartana, I. W. (2009). Akuntansi lingkungan dan triple bottom line accounting: Paradigma baru akuntansi bernilai tambah. *Bumi Lestari*, 10(1).
- Suaryana, A. (2011). Implementasi akuntansi sosial dan lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Suparmoko, M. (2005). *Natural resource accounting*: Fakultas Ekonomi, UGM.
- Susilo, J. (2008). Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: studi kasus antara kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2).
- Undang-undang No.23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan & Undang-undang No.29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran*. VisiMedia.
- Yoshi, A. (2011). *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.

THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL SYSTEM EFFECTIVENESS, COMPENSATION COMPLIANCE, AND INFORMATION ASYMMETRY ON THE TENDENCY OF ACCOUNTING FRAUD (A CASE STUDY ON SEHATI CREDIT UNION)

Amalia Nurul Hidayah¹ Misdiyono²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 1642

¹amalia_nurul@student.gunadarma.ac.id

Abstract

A cooperative is a governmental organization established to enhance economic growth and national unity. As the development of the law on cooperatives, the present and developing institutions similar to Savings and Loan Union is called as Credit Union. A cooperative is very vulnerable to the risk of loss. Insecurity is possible because of the tendency of accounting fraud. Some things that can affect the tendency of accounting fraud are internal control, compliance compensation, and information asymmetry. This research aims to determine whether there is any influence of internal control system effectiveness, compensation compliance, and information asymmetry on the tendency of accounting fraud. The research uses quantitative method, and the research subject is Sehati Credit Union. The research data consist of primary and secondary data, especially the purposive sampling data which are collected from 36 respondents. Whereas, the data analysis technique uses multiple regression analysis using SPSS 21 software for Windows. The research concludes that the effectiveness of internal control system has a partially positive significant influence on the tendency of accounting fraud, compensation compliance has a partially negative significant influence on the tendency of accounting fraud, and information asymmetry has a partially positive significant influence on the tendency of accounting fraud. It means that the effectiveness of internal control system, compensation compliance, and the information asymmetry have significant influences on the tendency of accounting fraud.

Keywords: *Internal Control System, Compensation Compliance, Information Asymmetry, Accounting Fraud.*

INTRODUCTION

Indonesia is one of the developing countries which is located in the Southeast Asia. As a developing country, Indonesia still needs to do many improvements in various sectors, especially the economic sector. This is in accordance to the charts of economic growth in the world, developed countries, developing countries, and the ASEAN countries. Economic growth in developing countries and ASEAN countries had fluctuated, but it tended to decrease since 2012

until 2014. The deceleration of economy in the developing countries was due to the slow growth flow in China, which is one of the world's economic growth mobilizers. Indonesia also had a decrease of economic growth in 2012-2014. The economic growth of Indonesia in 2014 reached 5,06 percent or lower than the economic growth in 2013, which was 5,73 percent. Thus, Indonesia has to do improvements and development to increase the country's economic growth.

One of the government efforts in order to improve the balancing progress between the development and national economic unity is by establishing the economic institutions for the people, such as economic unions. "A cooperative is an association of individuals on the basis of equality as a human being, regardless of the religion and political belief as voluntarily to just simply meet the collective needs, which is materiality on joint liability" (Hendrojogi, 2004).

Since the Act on cooperatives started to be applied in Indonesia, there are many institutions which are similar to the type of Savings and Loan Union, also called as Credit Union. Credit Union is a meaning of a set of people who have mutual trusts of each other, be in a unifying bond and agreed to save their money in such a way to create joint capital which can be lent to members by means of productivity and prosperity purposes (Saputro, 2014). However, a cooperative as an economic and social development organization is highly vulnerable to the risk of losses that it becomes inactive. The vulnerability can be traced from a possibility of tendency from a certain member in the cooperative in an attempt to commit accounting fraud by using weaknesses in the cooperative management (Lestari, Ayu, and Herawati, 2015). The Institute of Internal Auditors (IIA), is an internal auditor organization in United States of America which defines a fraud as a set of illegal actions

and in violation of the law which can be seen by a deliberate act of fraud (Karyono, 2013).

An effective internal control will help to protect the corporate assets, ensure the availability of financial reporting and trustworthy managerial, improve the pursuance of rules and regulations prescribed, as well as reduce the risks of losses, deviations and violations (Susanto, 2008 in Lestari et al, 2015). Compensation compliance is one of the main factors which influences the tendency of accounting fraud. By providing an appropriate compensation for the workers, it is expected that it can reduce the tendency of accounting fraud possibility level in a company. Information Asymmetry is also one of the main factors which influences the tendency of accounting fraud. This can be occurred if the information which known by the company manager and company owner are unequal. This research aims to determine which factors are related to the tendency of accounting fraud in Sehati Credit Union. In accordance to the explanation above, the author is interested to do a research entitled "The Influence of Internal Control System Effectiveness, Compensation Compliance, and Information Asymmetry on the Tendency of Accounting Fraud (A Case Study on Sehati Credit Union)".

LITERATURE REVIEW

Agency Theory and Information Asymmetry

Agency theory explains the relationship between the agent and the principal. The company's main goal is to maximize shareholder equity. Therefore, the company manager who is appointed by the shareholders must work under the interest of the shareholders, but in fact, there is often a conflict occurs between the manager and shareholders. This conflict occurs because there are differences in the interests of manager and shareholders. Thus, if the conflict occurs too frequent, the problems are oftenly called as agency problem (Arfah, 2011).

Information asymmetry is an unequal information due to an imbalance distribution of information between the principals and the agents. In this case, the principals should have obtained the information needed to measure the level of results which obtained by the business agents, but in fact, not all information of the measurement of possibilities of achievement obtained by the principals is fully given by the agents.

Credit Union

A cooperative is a business entity which organize the use and utilization of the economic resources of its members in accordance to its principles and economic business regulations in order to improve the prosperity of its members in particular and local societies in general (Rudianto, 2010). Credit Union is a financial institution which is active in the field of savings and loans. The CU is owned and managed by its members and

aims to improve the prosperity of its members (Carollina and Sutarta, 2013).

Fraud and Internal Control Systems

Fraud is an improper action to the assets which may be along with falsified or mislead notes or documents and may involve one or more individuals among managers, employees, or third parties (Wilopo, 2006). Fraud is highly dependent on an organization's internal supervision system. A good internal supervision system will also have a low level of fraud. Internal Control System may have several meanings, as in the narrow sense and in a broad sense. In the narrow sense, the international control system has the same meaning as the internal check which consist of mechanical procedures to check the the accuracy of administrative data (Hartadi, 2004).

The Influence of the Effectiveness of Internal Control Systems on the Tendency of Accounting Fraud

Internal control is essential to provide protection for the entity against human weaknesses as well as to reduce the possibility of errors and the violation actions to the prescribed rules. Therefore, such an effort to minimize the tendency of accounting fraud is by improving the internal control owned by the company (Wilopo, 2006).

The Influence of Compensation Compliance on the Tendency of Accounting Fraud

Compensation Compliance is a compatibility and satisfactory of the employees for the compensation they had received from the company. With this compensation suitability, the possibilities of the tendency of accounting fraud in a company can be minimized. By the compensation compliance, it is expected to reduce the tendency of accounting fraud possibilities. Every individuals are expected to gain satisfaction from the given compensation and not working under unethical behavior as it trigger the tendency of accounting to maximize profits of their own (Astarani, 2014).

The Influence of Information Asymmetry on the Tendency of Accounting Fraud

Asymmetry of information which occurs between the principals and the agents may encourage agents to provide invalid information, especially if the information is related to the working performance measurement of the agents. This could encourage the agents to manipulate accounting for their own interests. Not only the internal control or the compensation compliance, the asymmetry of information is also able to affect the possibility of the tendency of accounting fraud. If the information known by the principals and the agents are not precise or imbalance, then it is likely to trigger a greater tendency of accounting fraud.

Previous Research

Hidayah, Misdiyono, The Influence of Internal...
<https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i1.1853>

Some previous research related to Accounting Fraud trend are the research done by Zilmy (2013) and Giarini (2015). The result of the research by Zilmy (2013) is that information asymmetry has a positive significant influence on the tendency of accounting fraud. Whereas, Compensation Compliance has a negative significant influence on the tendency of accounting fraud. The result of the research by Giarini (2015) is that the effectiveness of internal control has a statistically significant positive influence on the tendency of Accounting Fraud.

RESEARCH METHOD

The object of this research is Sehati Credit Union. Sehati Credit Union is a type of Credit Union which is located in Warga Street No. 1-B RT015 / RW 03, West Pejaten, Pasar Minggu, South Jakarta 12510. The data used in this research are primary and secondary data. The research uses two types of variables, which are the independent variables and dependent variables. The independent variables contained in this research are as follow:

a) The Effectiveness of Internal Control Systems (X1)

The instrument used to measure the effectiveness of internal control consists of five main statements developed by IAI (2001) Wilopo (2006) by using a Likert scale of 1-4 (Meliany and Hernawati, 2014)

b) Compensation Compliance (X2)

The instrument used to measure the suitability of compensation consists of six main statements developed by Wilopo (2006) by using a Likert scale of 1-4 (Meliany and Hernawati, 2014).

c) Information Asymmetry (X3)

The instrument used to measure the Information Asymmetry consists of seven main statements developed by Dunk (1993) Wilopo (2006) by using a Likert scale of 1-4 (Meliany and Hernawati, 2014).

d) The dependent variable contained in this research is The Tendency of Accounting Fraud (Y).

The instrument used to measure the tendency of accounting fraud consists of five main statements developed by SPAP, section 316 IAI (2001) Wilopo (2006) by using a Likert scale of 1-4 (Meliany and Hernawati, 2014).

Population and Sample Research

The population contained in this research is all the workers who work in Sehati Credit Union, while the sample in this research is the number of employees or personnels selected from the population. The samples in this research were selected using the purposive sampling method, which is a sampling technique based on the characteristic or a certain objective. Data collection technique is the most important aspect in the

easiness and successful working of the research. Data collection techniques used in this research are literature technique, survey technique, and documentation technique.

Data Analysis Method

Data analysis method used by the author in this research is a quantitative method. Data analysis tools used by the author in this research is SPSS 21 software for Windows with multiple regression analysis method. Validity test is the stage used to answer the questions/statements of instrument, whether it is capable of measuring what has to be measured. There are two requirements which have to be fulfilled in order to an item said to be valid, those are: (a) correlation of the questionnaire items have to be strong and the chance of false is not too big (according to the theory, it should be a maximum of 5% in the first test); (b) correlation must have a value or a positive direction. The positive direction means that r (correlation value that will be used to measure the validity) must be greater than r table. Reliability or reliability of an instrument is the ability or the stability of the instrument between the results of observation or measurement (Wahyono, 2009). Reliability test can be done by using cronbach's alpha. If the alpha value is greater than 0.6 ($\alpha > 0.6$), the data revealed to be reliable (Trihendradi, 2013). Descriptive analysis is used to provide a descriptive overview of the demographics of the respondents and descriptive variables. This research use normality test,

multicollinearity test, and heteroskedasticity test.

RESULT AND DISCUSSION

Descriptive Research Object

Sehati Credit Union is located in Warga Street No. 1-B RT015/RW 03, West Pejaten, Pasar Minggu, South Jakarta 12510. The vision of Sehati Credit Union is "Sehati Credit Union moves forward harmoniously with all members to build a healthy and professional financial institution in compliance with the identity and the principles of Union". Whereas, the mission of Sehati Credit Union is "To improve the prosperity of members through education, self-supporting, solidarity and innovation".

This research was conducted on the employees who work at Sehati Credit Union. The parties who participated in this research are the Boards, Supervisors, Advisors, Head of the Credit Division (Manager), Head of the General Division, Head of the Finance Division, Internal Control Unit, Credit Controller staff, staff of Credit, Credit Analyst, Teller/Customer Relation Officer, Teller, Customer Service, Information Technology Division, and Marketing Division

of Sehati Credit Union. The data collection process is conducted through distribution of the questionnaires to the related respondents in the research. Distribution and withdrawal of the questionnaires carried out during December 2015. Researchers took samples of 36 employees who work in Sehati Credit Union. There were 36 distributed questionnaires and the number of questionnaires returned are 34. The only well-processed questionnaires completely answered by respondents are 32. The respondents examined by the author are the employees who work in Sehati Credit Union in accordance with questionnaires which completely answered by respondents that are 32. Characteristics of respondents are categorized by gender, age, formal education, and working period.

Validity and Reliability Test

Validity test results on all of the statements of the research questionnaire in Table 1. This table shows that all values of r count greater than r table that is 0.3494. It can be concluded that all the items on the questionnaire statements are valid.

Table 1. Validity Test

	Statements	r	Description
1	SPI1	0,595	Valid
2	SPI2	0,668	Valid

3	SPI3	0,649	Valid
4	SPI4	0,666	Valid
5	SPI5	0,577	Valid
6	KK1	0,695	Valid
7	KK2	0,677	Valid
8	KK3	0,452	Valid
9	KK4	0,732	Valid
10	KK5	0,442	Valid
11	KK6	0,532	Valid
12	AI1	0,765	Valid
13	AI2	0,446	Valid
14	AI3	0,569	Valid
15	AI4	0,663	Valid
16	AI5	0,678	Valid
17	AI6	0,584	Valid
18	AI7	0,595	Valid
19	FR1	0,602	Valid
20	FR2	0,77	Valid
21	FE3	0,772	Valid
22	FR4	0,496	Valid
23	FR5	0,529	Valid

Table 2 shows that all Cronbach's Alpha value greater than 0.60. It can be concluded that all the items on each variable statements are reliable.

Table 2. Realibility Test

Variables	Cronbach's Alpha	Description
Effectiveness of Internal Control System	0,622	Reliable
Compensation Compliance	0,619	Reliable
Information Asymmetry	0,715	Reliable
The Tendancy of Accounting Fraud	0,608	Reliable

Descriptive Analysis of Research Variables

the minimum value, maximum value, average value or mean, and standard deviation of each variable in the research.

Table 3 shows that the descriptive statistical analysis provides a description of

Table 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPI	32	14,00	20,00	16,5313	1,50235
KK	32	17,00	24,00	19,9688	1,71303
AI	32	20,00	28,00	21,9063	2,17551
FR	32	14,00	20,00	17,0000	1,74134
Valid N (list wise)	32				

Classical Assumption Test Results

assumption, as normality, multicollinearity, and heteroscedasticity.

Table 4 explains that in this research there is no problem from the classical

Table 4. Classical Assumption Test

Classical assumption test results	Description
Normality	Data are normally distributed
Multicollinearity	No problem of multicollinearity
Heteroscedasticity	No problem of heteroscedasticity

Table 5. Hypothesis Test Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
Constant	3,346	3,925		,852	,401
a					
SPI	,796	,152	,687	5,233	,000
KK	-,367	,155	-,361	-2,369	,025
AI	,357	,124	,446	2,890	,007

a. Dependent Variable: FR

Hypothesis 1: The influence of the effectiveness of internal control system on the tendency of accounting fraud. Table 5 explains that variable effectiveness of the internal control system has a value of sig 0.000, then Ha1 state that the influence of the effectiveness of internal control system on the tendency of accounting fraud is accepted. In addition, the value of β on the variable effectiveness of the internal control system shows a positive direction by 0.687. This shows that the partial effectiveness of the internal control system has a positive significant influence on the tendency of accounting fraud. Hypothesis 2: The influence of compensation compliance on the tendency of accounting fraud. The above table explains that compensation compliance variable has a sig of 0.0025, then Ha2 states that the influence of compensation compliance on the tendency of accounting fraud is accepted. In addition, the value of β on the variable compensation compliance showed a negative direction of -0.361. This suggests that the compensation compliance

partially has a negative significant influence on the tendency of accounting fraud. Hypothesis 3: The influence of the information asymmetry on the tendency of accounting fraud. Table 5 explains that the information asymmetry variable has a value of sig of 0.0007, then Ha3 state that influence of information asymmetry on the tendency of accounting fraud is accepted. In addition, the value of β on information asymmetry variables shows a positive direction by 0.446. This suggests that the information asymmetry partially has a positive significant influence on the tendency of accounting fraud.

Hypothesis 4: The influence of internal control system effectiveness, compensation compliance, and information asymmetry on tendency of accounting fraud. Table 6 explains that the sig is 0.000, then Ha4 states that the influence of internal control system effectiveness, compensation compliance, and information asymmetry on tendency of accounting fraud is accepted.

Table 6. Test the Model ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	50,271	3	16,757	10,730	,000 ^b
Residual	43,729	28	1,562		
Total	94,000	31			

a. Dependent Variable: FR

b. Predictors: (Constant), AI, SPI, KK

Coefficient of determination (R²) indicates a tendency by 48.5% of accounting

fraud can be explained by the effectiveness of internal control system, compensation

compliance, and the asymmetry of information variables, while the other 51.5% is determined by other factors which are not detected in the research.

Economic Analysis

The influence of the effectiveness of internal control system on the tendency of accounting fraud based on the result of statistical analysis in this research find out that the first hypothesis (Ha1) is accepted. This shows that that the higher the level of effectiveness of the internal control system then tendency of accounting fraud is increasing as well. This result is in contrast with the research of Putu, Yuniarta, Gede, and Pradana (2015) and Wilopo (2006) which states that the effectiveness of internal control system has a negative significant influence on the tendency of accounting fraud. In addition, the research is similar to the research of Meliany and Hernawati (2014) and Giarini (2015) which states that the effectiveness of internal control system has a positive significant influence on the tendency of accounting fraud. The person in charge for SPI in Sehati Credit Union is an employee who is appointed by the Boards, but functionally under Supervisors. Duties and responsibilities of SPI at Sehati Credit Union is to implement an internal controls, especially in the organizational and financial aspects. However, from a statistical t-test result it appears that there is a positive influence of the effectiveness of the internal control system on the tendency of

accounting fraud. This indicates, although Sehati Credit Union has an Internal Control Unit (SPI) and has a person in charge of Internal Control Unit (SPI), the tendency of accounting fraud in Sehati Credit Union may still occur. Therefore we need further evaluation of the Internal Control Unit attached to Sehati Credit Union so that the tendency of accounting fraud in Sehati Credit Union can be avoided. In addition, Sehati Credit Union should also increase the number of workers responsible for the SPI, since there are many assets owned by Sehati Credit Union by 2014. By increasing the number of workers responsible for the SPI, it is likely that the tendency of accounting fraud possibilities can be avoided.

Based on the result of statistical analysis in this research, it is found out that the second hypothesis (Ha2) is accepted. This shows that the higher the level of Compensation Compliance, then tendency of accounting fraud may decrease in Sehati Credit Union. It means that the compensation received by workers at Sehati Credit Union is good with the certain provisions and in accordance with the performance given by the workers. The result is similar to the studies done by Putu et al (2015) and Zilmy (2013) which state that compensation compliance has a negative significant influence on the tendency of accounting fraud. Sehati Credit Union has standardized the salaries to the employees of Sehati Credit Union that

means conformity has high compensation to workers. This causes a tendency of accounting fraud in the Sehati Credit Union may be decreased, because the value of compensation compliance has a negative significant influence on the tendency of accounting fraud.

Based on the result of statistical analysis in this research, it is found out that the third hypothesis is accepted. It means that the higher the level of Information asymmetry, then the tendency of accounting fraud is increasing as well or the lower the asymmetry of information, then tendency of accounting fraud is decreasing as well. If the level of asymmetry of information in an organization or company is lower, then the tendency of accounting fraud will decrease, because the relationship between the information asymmetry and the tendency of accounting fraud is proportional (unidirectional). The result is similar to Wilopo (2006), Zilmy (2013), and Aranta (2013) who state that the information asymmetry has a positive significant influence on the tendency of accounting fraud. Sehati Credit Union seeks to minimize the information asymmetry. The routine activities carried out by Sehati Credit Union are as follow: (a) Members Meeting on the Draft Policy Pattern (Poljak), RAPB, and RARK; (b) Joint Meeting; and (c) Board Meetings. With those various meetings held by Sehati Credit Union, it means that Sehati Credit Union has sought to minimize the

possibilities of information asymmetry which is imbalanced distribution of knowledge among members between the company owners and employees as managements. In addition, Sehati Credit Union also regularly conducts an educative orientation and socialization, which involve the Members, the Boards, Supervisors, Managers and Employees in the trainings and seminars conducted by Sehati Credit Union, Puskopdit Jakarta, Inkopdit, as well as other partner institutions.

With the purpose of holding an educative orientation and awareness which particularly conducted by Sehati Credit Union, all members have the same understanding about the cooperative and know the latest development of Sehati Credit Union. This is a further effort by Sehati Credit Union in order to minimize the possibilities of information asymmetry. When the information asymmetry is low, then the tendency of accounting fraud at Sehati Credit Union can also be reduced.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The research concludes that the effectiveness of internal control system has partially positive significant influence on the tendency of accounting fraud, compensation compliance has partially negative significant influence on the tendency of accounting fraud, and information asymmetry has partially positive significant influence on the tendency of accounting Fraud. The effectiveness of internal control system,

compensation compliance, and the information asymmetry has significant influences on the tendency of accounting fraud as simultaneously.

BIBLIOGRAPHY

- Aranta, Petra Zulia. (2013). *Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Arfah, Eka Ariaty. (2011). *Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang Dan Implikasinya Pada Kinerja Keuangan (Studi Pada Rumah Sakit Pemerintah Dan Swasta Di Kota Bandung)*. Jurnal Investasi, 7(2), 137-153. STIE Wira Bhakti Makassar.
- Astarani, Juanda., and Angelita, Adeisi. (2014). *Analisis Pengaruh Peranan Badan Pengawas, Aktivitas Pengendalian, dan Sistem Kompensasi Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Koperasi di Kota Pontianak)*. Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, 3(2), 43-64.
- Carollina, Monica., and Sutarta, Edi, (2013). *Peranan Credit Union Sebagai Lembaga Pembiayaan Mikro Studi Kasus: Pada Usaha UMKM Di Desa Tumbang Manggo Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah*. Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Giarini, Frisaha Lorista. (2015). *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartadi, Bambang. (2004). *Auditing (Suatu Pendekatan Komprehensif Pos-Pos dan Per Siklus)*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hendrojogi. (2004). *Koperasi: Asas-asas, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lestari, Komang Ayu., Ayu, I Gst., dan Herawati, Nyoman Trisna. (2015). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)*

- pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng*, e-journal S1 Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi S1, 3(1).
- Meliany, Lia., and Hernawati, Erna. (2014). *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*, UPN "Veteran" Jakarta University.
- Putu, Ni Luh., Yuniarta, Gede Adi., and Pradana, I Made., (2015). *Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Fraud (Studi Empiris Pada SKPD di Kabupaten Tabanan)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, 3(1)
- Rudianto. (2010). *Akuntansi Koperasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, Joannes Tuwuh, (2014). *Kedudukan Credit Union Cindelaras Tumangkar Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Trihendradi. (2013). *Langkah Mudah Menguasai SPSS 21*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Wahyono, Teguh. (2009). *25 Model Analisis Statistik dengan SPSS 17*. PT Elex MediaKomputindo (Kompas Gramedia).
- Wilopo. (2006). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Zilmy, Rian Put ra. (2013). *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

THE EFFECT OF RISK, PROFITABILITY AND LIQUIDITY ON CAPITAL ADEQUACY

Fransisca Carindri¹Untara²

Gunadarma University

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 1642

¹fransiscarindri@yahoo.com ²untoro@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the effect of partial Non Performing Loan (NPL), Risk Index (ZRISK), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Loan to asset Ratio (LAR) to the Capital Adequacy Ratio (CAR) on banking companies listed on the Stock Exchange. The research population was banking companies listed in Indonesia Stock Exchange during the three (3) year period from 2010 to 2012. The sample used in this research was determined using purposive sampling technique in which there are 29 companies that meet the criteria for sample selection. The analysis technique used is multiple linear regression and the processing of the data using SPSS v15.0. The results showed that the ROA, LDR and LAR have no significant effect on CAR. While the NPL, Risk Index and NIM have significant effect on CAR. Predictive ability of the six independent variables on CAR was at 32.9 % while the remaining 77.1 % is influenced by other factors not included in the regression model.

Keyword: *Risk, Profitability, Liquidity, Capital Adequacy*

INTRODUCTION

The banking sector is the backbone of other industrial sectors. If the banking sector has a problem then it will impact the industry that it supports. Bank is a specifically business unit, because in running operations depends on the source of funds from the public. Therefore, the survival of the bank is determined by the people's trust in the institution. In other words, the bank will have liquidity problems due to loss of people trust that will also have an impact to the change in earnings. Competition in the banking sector intensifies, banks are required to provide a more dynamic service to attract the attention of the public trust. This is done to achieve a goal that is gaining maximum profit. In

addition the bank also aims to maintain the viability of the company (going concern) as well as other companies. In order to operate optimally, the bank must have a strong capital obtained from the expansion of the work done. In the Indonesian Banking Architecture (API), Bank Indonesia has set the criteria on a good bank that one of them is to have a strong capital in order to create a stable financial system to encourage the growth of the national economy. Capital aspects for national banks is important because a very large capital strength needed in the global competition. Capital is a very important factor for the development of the bank's progress and to maintain public trust. The wider people measure the success of the company based on performance

management to manage earnings. The use of bank capital is intended to meet all the needs that support the operations, these operations will be said well if the bank had a good capital adequacy. One to measure the fulfillment of the obligation of capital, can be measured using the Capital Adequacy Ratio (CAR). According Dendawijaya, CAR is one indicator of the bank's health. This ratio is used to measure the capital adequacy of a bank for support assets that contains or produces risk, such loans (Dendawijaya, 2009).

Credit became a source of revenue and the largest profits of banks. Banks will be said to be successful when it can manage credit well. Lending by banks have risk, and the risk is large enough that it was not a smooth mortgage payment that will affect the bank performance. The ratio used in the measurement of the banking ratio is asset quality as measured by Non- Performing Loans (NPLs). In addition to NPLs, banking risk can also be measured through the Risk Index Values (ZRISK). Risk index measures the value of bank risk related in return on assets, which indicates that the credit decision has an influence on the capital adequacy of banks. ZRISK have a significant negative effect on CAR, where by increasing of this ratio, the bank's capital adequacy ratio will be reduced (Margaretha, 2011).

Profitability is also one of factors that affect the bank's capital. Profitability is

the ability of banks to generate profits. If the bank would generate an operating profit it will increase the capital adequacy. Profitability can be regarded as the ability indicator of banks to maintain capital adequacy. Because with the profitability, the banks will be able to thrive and survive until the future activities. Return on Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM) are ratios that can be used to measure the profitability of a bank. ROA and NIM measures the ability of banks to earn profits from their business activities. If the rate of profit higher, it will effect to the equity increase, with the increase of the equity, the health of the bank related to capital ratio (CAR) is also increasing.

Health of bank capital is also influenced by the level of liquidity. As much as any assets owned by the bank if the bank threatened liquidity conditions it will be difficult if depositors want to make withdrawals. Liquidity is defined as the ability of banks to fulfill all the obligations of their debts, can pay back all depositors as well as to meet the credit demand put forward without any delays (Muljono, 1999). The liquidity ratio is commonly used in the banking world is Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR widely used to measure the level of bank liquidity. The higher LDR level indicates that all of the funds that banks lend will make the level of liquidity will be smaller or relatively illiquid. Conversely, a low LDR shows that much

money idle so that lending be counterproductive (Faturrohman, 2012). besides the LDR, ratio that used to measure bank liquidity is the Loan to Asset Ratio (LAR). LAR is a ratio used to measure the level of liquidity of banks that show the ability of banks to meet the credit demand with total assets owned. The increasing of this ratio, will lower the liquidity of a bank because total assets that used to fund the credit will be greater.

LITERATURE REVIEW

Health Level of Banks

Banking financial institutions play an important role in the economy of a country. In doing their activities, the bank known as a financial institution whose activities are receiving demand deposits, savings and time deposits as well as a place to borrow money that public needed. Definition of the bank under the Act No.10 of 1998 is "Business entities that raise funds from the public in the form of savings and channel them to the public in the form of credit or other forms, in order to improve people's lives a lot". Under SFAS No. 31, the Financial Accounting Standards Board (2008), "Bank is an institution that serves as a financial intermediary between the parties that have the funds and those who need funding, as well as institutions that serve traffic expedite payment". There are three general operational activities performed by banks

(Kasmir, 2008) the first operational activity is funding from the public in the form of deposits (demand deposits, savings deposits, time deposits), in this case the bank as a place to save money or invest for the community. The second is lending to the public in the form of loans and investments, in this case the bank provides funds for people who need it and the last is giving other bank services such transfer, bank clearing, collection, letter of credit, safe deposit boxes, bank guarantees and other support services that are the main activities of the bank.

In conducting its activities, the bank is trying to perform operations as well as possible to achieve the goal of achieving a high level of profitability. For banks which have excess in things mentioned above has a great opportunity to make a profit compared with a bank that does not have these advantages. Banks are required to maintain the health of banks in accordance with the terms of capital adequacy, asset quality, management quality, liquidity, profitability, solvency and other aspects related to the business of the bank and shall conduct operations in accordance with the precautionary principle. It is mentioned by the Law of the Republic of Indonesia No.10 of 1998. To measure the performance and soundness of banks can be done by assessing the capital factors, asset quality, profitability and liquidity.

The capital factors use of bank capital

is intended to meet all the requirements to support the operations of the bank. The primary function of bank capital is to maintain public confidence, especially the borrower. CAR is a ratio to measure the performance of a bank's capital adequacy to support assets that contain or produce risk, for example loans. In the aspect of asset quality is an assessment of the types of assets owned by the bank, that is by comparing the classified earning assets to earning assets. Profitability in the bank can be measured by Return on Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM). This ratio is used to measure the ability of bank management to benefit which is used for the operations of the bank. Liquidity aspect is based on the ability of banks to pay all his debts mainly savings deposits, demand deposits and deposits at the time charged and can meet all viable loan application approved.

Risk

Dendawijaya said that the problem loans was the failure of the debtor to meet its obligations to pay installments loan principal and interest that has been agreed by both parties in the credit agreement (Dendawijaya, 2005). Meanwhile, according to Siamat problem loans is as follows: "Problem loans or loan problem can be defined as a loan that have a difficulties repayment due to the gap factors

and or due to external factors beyond the debtor's ability (Siamat, 2004). According to the definition, the meaning of non-performing loans are loans that have a delay in the payment of principal and interest arrears or even not paid at all, due to the inability of the debtor to pay, so that the loan repayment is not done on time and right amount of appropriate credit agreement.

According Dendawijaya, problem loans are loans that collectibility fall into the category bad credit criteria or also known as Non Performing Loan (Dendawijaya, 2005). This ratio shows the ability of bank management in managing problem loans granted by the bank. That is, the higher ratio make getting worse credit quality of the banks that caused the greater number of problem loans, then the probability of a bank in risk is greater that is the loss caused by the return of bad loans.

In theory, if a bank runs the risk that it will bring great losses to the bank. That impact make the bank will also get the operational difficulties and the functioning of the bank in disbursing funds. Substantial risk of banks make a bank using the capital to cover the losses so that the risk of having an influence on the capital adequacy of banks. Banks have some risk in carrying out its operations. To address these risks necessary risk analysis to determine the cause and effect of each of these risks. Below are the types of bank risks (table 1).

Table 1. Types of bank risk

Credit Risk	Risks arising as a result of the failure of the counterparty to fulfill its obligations.
Market Risk	Risk arising from movements in market variables (adverse movement) of the portfolio held by the Bank which could hurt the bank. Market variables include interest rates and exchange rates.
Liquidity Risk	Partly due to the risk the Bank is unable to meet obligations that have matured.
Operational Risk	Among other risks caused by inadequate or non-functioning of the internal processes, human error, system failure or absence of external problems that affect the bank's operations.
Legal Risk	juridical aspects, among others, due to the lawsuit, the absence of laws and regulations that support or weakness of such engagement is not fulfilled his legal requirement binding contract and collateral are not perfect .
Reputation Risk	Among other risks due to the negative publicity associated with the business of banks or negative perceptions of the bank.
Strategic risk	Risks include the establishment and implementation of the strategy due to the improper bank, business decision making improper or lack of responsiveness of banks to external changes.
Compliance risk	Risk resulting bank does not comply with or implement legislation and other applicable regulations.

Source: Banking Booklet 2012

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) is one measure of the bank's activities risk ratio that indicates the magnitude of the risk of non-performing loans at a bank. The existence of Non-Performing Loans in an amount sufficient to cause a lot of trouble as well as reduce the level of health of the bank concerned. Therefore, banks are required to always keep credit are not in non-performing loans. The amount of NPLs is allowed by Bank Indonesia at this time is a maximum of 5%, if it exceeds 5% it will affect the assessment of the Bank is concerned, that will reduce the value. NPL reflect the credit risk, the smaller NPL means the less credit risk borne by the bank.

Although it cannot fully avoid the credit risk, but arranged so that the amount of troubled loans is within reasonable limits. banks in providing credit must conduct an analysis of the debtor's ability to repay its obligations. Credit is the provision of money or bills that can be equated, by borrowing agreement or contract between the bank and other parties that requires the borrower to repay the debt after a certain period of time with interest. Non performing loans caused by the failure of the debtor to meet its obligations to pay installments of principal and interest that has been agreed by both parties in the credit agreement. Non performing loans are divided into three types. That is Substandard loans, doubtful

loans and bad credit.

Substandard loans are credit refund the outstanding principal and interest payments have been delayed for three months from the time that has been agreed. Doubtful loans are loans which the return of principal and interest payments have been delayed for six months or twice from the agreed schedule. Bad credit is credit refund the outstanding principal and interest payments have been delayed for more than one year from the maturity of the agreed schedule.

Risk Index (ZRISK)

Risk Index is a measure of the value of the index of bank credit risk. Unlike the bank's NPL that measure risk associated with credit risk, the risk index value measures the risk associated with the bank's return on assets. So if a high index of risk means the risk of major asset returns, this resulted in meperoleh asset productivity and profits decline also resulted in reduced capital adequacy (Hasibuan, 2008).

Profitability

Profitability ratios are a company's ability to generate profits for a certain period. This ratio also used to measure the effectiveness of management of a company. This is showed by the profits generated from sales and investment income. Martono and D. Agus Harjito argued that profitability ratio is a company's ability to earn a return on capital employed to produce those

profits. Profitability of a company can be measured by using the ratio of earnings to connect with a certain amount of that sale or capital or assets that were used to generate profit (Martono, et al: 2010).

Profitability has multiple measurements, but were used in this research is the Return On Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM). Return on Assets (ROA) is a ratio used to measure the ability of company management to make a profit as a whole (Sawir, 2005). Syamsuddin expressed Return on Assets (ROA) is a measure of the ability of the company as a whole in making a profit in the total amount of assets available in the company. Syamsuddin suggested the higher this ratio, the better the state of the company. This means that this ratio is used to measure level net income derived from the total assets of the company (Lukman, 2011). Basically, Net Interest Margin (NIM) is a financial ratio as the result of a comparison between the interest income from the assets, which also is the difference between deposit and loan interest. The usefulness of this ratio is to assess the ability of a bank management in managing its productive assets to generate net interest income.

The theory said that the good bank's ability to maximizing profit making bank profitability rate also becomes high. If profits increased it will result in the increase of capital in the bank so that have an effect in increasing the profitability of a bank's

capital adequacy.

Return on Assets (ROA)

Profitability is the ability of a company to generate profit for a certain period. Profitability of the company shows a comparison between the earnings or capital assets that generate such profits. Profitability measured by ROA which measures the ability of bank management to make a profit as a whole (Dendawijaya, 2009). ROA is a ratio used to measure a bank's ability to generate profits relative to the total assets. This ratio measures the company's ability to generate net income under a certain level of assets (Hanafi and Halim, 2009).

The larger ROA ratio of a bank, the greater the level of profit that the bank achieved and the better the bank's position in terms of the use of the asset, so the possibility of a bank in error gets smaller. Therefore, it may be possible that the performance of the company is also increasing. High or low ROA changes will also affect earnings. ROA which means high profitability ratio is also high, with high profitability means the company successful in generating profits, with the achievement of a high earnings that investors can expect to benefit from dividends. According to research conducted by Meythi (2005) explains that ROA is a ratio that is best in predicting earnings growth. This is due to a stable income and asset management

effectively and efficiently will affect the company's ability to grow. Given these capabilities, the company can continue to grow with increased profits so that they can also afford to raise capital.

Net Interest Margin (NIM)

NIM is the ratio of net interest income to total loans (outstanding credit). Net interest income derived from interest received from loans minus interest expense of source of funds collected. NIM is healthy if a bank has a NIM above 2%. To obtain improved NIM acquisition, should reduce the cost of funds. The cost is the cost of funds is the interest paid by banks to each source of funds of the bank concerned. Overall, the costs to be incurred by the bank will determine how much the bank must set the interest rate of loans granted to customers to earn net income of banks. Thus the extent to which banks in reducing the cost of funds will improve the acquisition of NIM for the bank. Therefore, it is important for the bank to accurately monitor the cost of funds (Ali, 2004). NIM will affect earning after tax, which if large NIM, then the potential EAT is great. The higher the bank's net interest income earned from the bank's ability to manage its credit, the higher the bank's net profit obtained. Effect of net interest income NIM to the EAT studied by Usman on Shitawati which results indicate that NIM had no significant effect on the profit forecast of the coming years so it

needs to be tested how the effect of NIM on CAR, CAR because it better reflects the performance of bank capital (Shitawati, 2006).

Liquidity

This assessment is based to determine the bank's ability to meet obligations in the form of demand deposits, savings and time deposits. Measurement of liquidity is dilemma measurement, because on one side, the main banking business is to market and play money for the benefit of its customers. This means that banks must maximize marketing business money and as small as possible to prevent idle money. On the other hand, banks must be maintained deposits liquidity condition in order to fulfill the demand deposit withdrawals by customers. The lower levels of liquidity mean more money is unemployed, the more money idle means the bank cannot maximize profits. Benefits of liquidity measures for banks is to enhance the public and government trust.

Liquidity in a bank becomes important, because the bank's ability to assess liquidity to reach its debts, can pay back all depositors, as well as to meet the credit demand without delay. Management always keep the liquidity position of banks in good position so far as possible reduce the existence of idle funds. Banks are considered liquid if it has the means liquid assets such as cash equal in amount to the estimated liquidity needs. Based on the

theory of liquidity is a commercial loan theory or known as the productivity theory of credit, bank liquidity can be guaranteed if the bank earning assets consist of short-term credit disbursed in the business activities to be normal, if the bank in question provide a longer credit the source should be taken from capital funds and long-term funding. So if the bank is continuously give great credit will increasingly require funds to finance loans that will reduce capital and make capital adequacy will be decline.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio is the ratio that is used to look at the company's liquidity. This ratio measures the composition of loans compared to the amount of funds received by the bank. LDR stating how far the bank's ability to repay the withdrawal of funds by depositors to rely on loans as a source of liquidity. In other words, the LDR is used to measure the amount of third party funds are distributed in the form of credit.

LDR can be used assess the bank's management strategy. Management is usually conservative banks have relatively low LDR, otherwise if LDR exceeds the tolerance limit of the bank's management said very expansive or aggressive. The higher the ratio the lower the ability to provide an indication of the liquidity of the bank concerned, due to the amount of funds required to finance the loan becomes larger. This ratio is also an indicator of

vulnerability and the ability of a bank. Safe limit of a bank's LDR is about 80% with a tolerance limit ranging between 85% and 100%. If the ratio of a bank's LDR stood at below 85% (ex. 75%) it can be concluded that the bank can only loan portfolio by 75% of all funds raised. If the bank LDR reached more than 110%, meaning the total loans of the bank exceeds the funds raised. The higher ratio indicates more risky LDR bank liquidity, the lower the ratio LDR otherwise shows a lack of effectiveness of the bank's lending banks so as the loss of opportunity to earn income and capital increase. If the banks are on the LDR standards set by Bank Indonesia, the bank's profits will increase. Bank Indonesia liquidity component establishes ranking criteria as follows: (Joliana, 2013). For the loan to deposit ratio is between 50% - 75% or $50\% < \text{ratio} \leq 75\%$ of the bank 's liquidity means highly liquid. For the loan to deposit ratio is between 75% - 85% or $75\% < \text{ratio} \leq 85\%$ of the bank 's liquidity means liquid. For the loan to deposit ratio is between 85% - 100% or $85\% < \text{ratio} \leq 100\%$ or $\leq 50\%$ means the ratio of a bank 's liquidity is adequate liquid. For the loan to deposit ratio is between 100% - 120% or $100\% < \text{ratio} \leq 120\%$ of the bank 's liquidity means less liquid. For the loan to deposit ratio greater than 120% or $\geq 120\%$ means the ratio of bank liquidity illiquid.

Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Assets Ratio (LAR) is a ratio

used to indicate the ability of banks to meet the credit demand by using the total assets of the bank. The LAR has a negative influence on bank capital adequacy. The higher this ratio, the number of loans greater, in other words, if a lot of customers who cannot recover the amount of loans received from banks and interest in accordance with a predetermined time the banks did not get interest income earned from loans, so the bank profits be small (Mahartoko, 2008). So by increasing this ratio would make the capital adequacy of banks is reduced.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR is a ratio used to measure a bank's ability to meet its short term obligations when billed (Faturrohman, 2012). Capital to banks is a first- party funding sources, namely the number of funds invested by the owner for the establishment of a bank. If the bank is already operating, capital is one factor that is essential for business development and accommodate the risk of loss. The greater the capital owned by a bank's capital adequacy ratio will increase, whereas if capital company continuously eroded by the losses suffered by the bank, then the bank's capital adequacy ratio would drop, is due to the loss suffered by the bank will absorb the bank's capital (Fitrianto, 2006).

Banks should be able to thrive in a healthy and able to compete in the international banking bank capital must

always follow internationally accepted size, which is determined by the Banking for International Settlements (BIS), the amount of the CAR is 8% (Riyadi, 2004). With the establishment of the CAR at a certain level meant that the bank has sufficient capital's ability to dampen potential risks. CAR shows how far the entire assets of the banks that contain credit risk, investments, securities, bills of other banks participated financed from the bank's own capital funds in addition to obtaining funds from banks outside sources, such as public funds, loans and others. In other words, the Capital Adequacy Ratio is the ratio of a bank's performance to measure the adequacy of a bank's capital to support assets that contain or produce risk, for example loans.

RESEARCH METHOD

This research used secondary data obtained from each sample company's annual report for 2010-2012 listed on BEI. Other supporting data retrieved from the official website of BEI (www.idx.co.id), Bank Indonesia's website (www.bi.go.id) as well as from journal, bank magazine and other sources that are relevant. The method of data analysis used in this research include descriptive statistical test, classical assumption test and hypothesis test using SPSS software.

Dependen variabel

The dependent variable in this

research is the Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR is the ratio that shows how large the sum of all bank assets containing risks (credit, investment, securities, bills on other banks) were financed by its own capital beside obtaining funds from sources outside the bank. Below is the formula for determining:

Independent Variables

Independent Variables are banking risks relating to loans measured using the non-performing loan (NPL) and the Risk Index. NPL is a variable risk of non-performing loans, which with the higher NPL ratio indicates that the credit risk of default is also high. NPL measured by indicators of substandard loans, doubtful loans, bad credit divided by total loans. according to BI, good NPL is below 5%.

Risk index measures the value of the bank's risk associated with asset returns. The higher this ratio will further lower the capital adequacy of banks. Profitability as measured by return on assets (ROA) and net interest margin (NIM). ROA and NIM is a profitability ratio that is used to measure the bank's ability to generate profit in the course of operation. The higher the ROA of a bank, the greater the level of profit that the bank achieved and the better the position of the bank in terms of asset utilization.

NIM measures how much banks in reducing the cost of funds will improve the acquisition of NIM. The higher this ratio,

the capital adequacy of a bank will also increase. A bank is said to have healthier if NIM above 2%. Liquidity is measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR) and the Loan to Asset Ratio (LAR). The higher the ratio the lower the LDR gives an indication of the ability of the bank's liquidity is concerned, due to the amount of funds required to finance the loan becomes larger. This ratio is also an indicator of vulnerability and the ability of a bank. Safe limit of a bank's LDR is about 80% with a tolerance limit ranging between 85% and 100%. Higher LAR makes CAR decreased due to the increase in LAR, the credit will increase and create a greater risk of bad loans so as to reduce the assets and will reduce capital adequacy.

RESULT AND DISCUSSION

Descriptive Statistic

From the data processing, data lowest NPL ratio was 0%. While, the highest ratio was 8.82%. By looking at the NPL average value of 1.71% it can be concluded that the statistically significant level of NPLs of banks in Indonesia during the period 2010-2012 are within safe limits that do not exceed the standards set by Bank Indonesia at 5%. It also suggests that banks already have good management in managing problem loans. ZRISK ratio data showed the lowest yield of -1.58%. This indicates that the productivity of the assets on the bank's low. While the maximum ratio is 5.26 %. The mean value showed good results, that is 13.73%.

Table 2. Descriptive Statistic of risk, profitability, liquidity and capital adequacy

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	87	,00	8,82	1,7144	1,53427
ZRISK	87	-1,37	62,70	13,7354	14,71449
ROA	87	-1,71	4,33	1,8701	1,03846
NIM	87	1,02	14,00	5,8482	2,33260
LDR	87	40,22	112,20	78,9875	13,33517
LAR	87	,05	93,20	60,8022	11,97957
CAR	87	9,41	29,29	15,9044	3,77397
Valid N (listwise)	87				

From the data, lowest ratio ROA is -1.64%. This suggests that the ability of bank to increase the profits is the worst of the other banks. While the highest ROA is 5.15%. By looking at the mean ROA of 1.87%, it can be concluded that by the statistically, significant level ROA of

banking in Indonesia in 2010-2012 can be classified in the health category that is able to generate huge profits. Lowest NIM ratio on the data processing is 1.02% its. While the value of the highest NIM is 14%. This result indicates that the bank is able to effectively put its productive assets in the

form of good credit. The mean value shown in the above results is 5.84%. The mean results indicate that bank management in Indonesia are able to manage their productive assets to generate net interest income properly.

Data lowest LDR is 40.22%. These results indicate that the ability of bank in the distributing credit is still lacking. While the highest LDR is 112.20 %. These results indicate that the level of bank lending is better than the other banks. By looking at the average value of 78.98% LDR it can be concluded that statistically LDR levels in Indonesia in 2010-2012 was between 75% - 85% which means the liquidity of the banks is liquid. Data lowest LAR ratio is 0.05%. While the highest is 93.20% owned by Bank Permata Tbk. in 2012. With an average value of 60.80%.

Data lowest CAR is 9.41% derived from the bank's CAR in 2011, while the highest CAR is 29.29% came from CAR

Bank Capital Indonesia in 2010. By looking at the value of the average CAR of 15.90 %, it can be concluded that the statistically significant level of CAR in Indonesia in 2010-2012 was far above the standards set by Bank Indonesia at 8%, it means that banks in Indonesia have a good condition in terms of capital.

Normality Test

Appropriate graphical method to normality test of the data is to look at the normal probability plot. so that almost all computer applications statistics provide this facility. Normal probability plot is to compare the cumulative distribution of the actual data with the cumulative distribution of a normal distribution (hypothetical distribution). Based on the test results with the help of SPSS, the resulting graph normal probability plot as shown in Figure 1.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

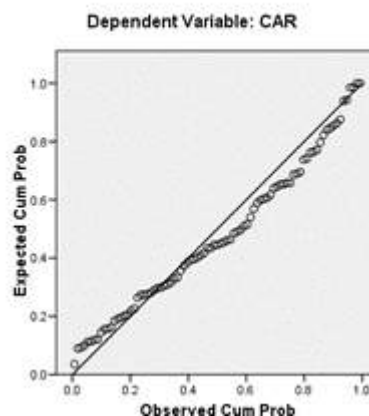


Figure 1. Normal probability plot

From Figure 1 above, it is seen that the distribution of the data to be around around the diagonal so that the assumption of normality can be met and the residual value of the data has been normal. Besides, by using charts, data normality test can be done statistically, by the Kolmogorov-Smirnov test. It can be said that data were normally distributed when the Kolmogorov-Smirnov values greater than 0.5 (Ghozali, 2006).

Autocorellation Test

Detection of the presence or absence of autocorrelation is usually seen from the magnitude of the value of the Durbin-Watson. Regression model was declared free of the problem of autocorrelation if DW value lies between the upper bound (d_u) and $(4-d_u)$ or $d_u < DW < 4-d_u$. To detect the presence or absence of autocorrelation the DurbinWatson test done (DW) with the condition, if $1.50 < DW < 2.20$ means no autocorrelation and if $DW < 1.50$ or $DW > 2.20$ means there is autocorrelation.

Table 3. Autocorrelation Test Results

Model Durbin-Watson	
1	1,946(a)

a Predictors: (Constant), LAR, NPL, NIM, ZRISK, ROA, LDR b Dependent Variable: CAR

Durbin Watson test results in Table 3 shows the value of 1.946, while the value of the terms that are used to model the free autocorrelation is between 1.50 to 2.20. DW values in this research lies between 1.50 and 2.20 ($1.50 < 1.946 < 2.20$), the autocorrelation coefficients equal to zero and concluded no autocorrelation, so the regression model appropriate.

Heteroscedasticity Test

Heteroscedasticity test was conducted to test whether the regression model of the residual variance occurs inequality an observation to other observations. How to detect the presence or

absence of heteroscedasticity can be determined by looking at the presence or absence of certain patterns in the graph the scatterplot between the predicted value of the dependent variable with the residual. To determine whether there is heteroscedasticity between the independent variables can be seen from the graph plots between the predicted value of the dependent variable with the residual. The basis of the analysis through graphs plot heteroscedasticity test is if there is no clear pattern, and the points spread above and below the 0 on the Y axis at random, then there is no heteroscedasticity. Heteroscedasticity test results based on the

scatterplot graph can be seen in Figure 4.2 below. Seen from the Glejser Test results show that the classical assumptions in testing to prevent deviation from the model

used. This means that the regression model in this research can be used as a basis for hypothesis testing.

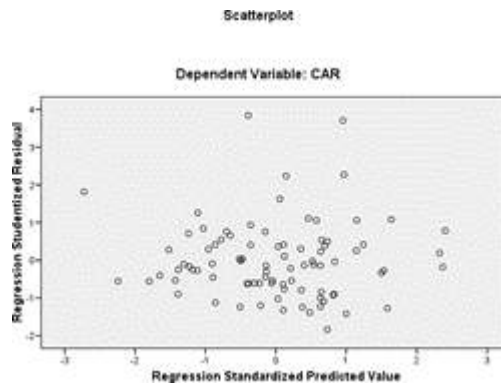


Figure 2. Scatter plot graphic

Based on Figure 2 it can be seen that the data (dots) spread evenly above and below the zero line and not gathered in one place, and do not form a specific pattern so that it can be concluded that the regression is heteroscedasticity problem does not occur. To determine whether there is heteroscedasticity between the independent variables can be seen from the glejser test as

in table 4. From the results it can be seen that the value of the significance of the six independent variables for each the NPL 0.464, 0.212 for ZRISK, 0.345 for ROA, 0.966 for NIM, 0.374 for LDR and 0.843 for LAR. All independent variables have a significance above 0.05 so in this model does not happen heteroscedasticity problem.

Table 4. Heteroscedasticity Test Result

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
(Constant)	3,894	1,497		2,602	,011
NPL	,119	,162	,087	,735	,464
ZRISK	-,023	,018	-,159	-1,254	,213
ROA	,301	,317	,150	,951	,345
NIM	,005	,129	,006	,042	,966
LDR	-,023	,025	-,145	-,893	,374
LAR	-,005	,027	-,031	-,199	,843

a Dependent Variable: ABS_RES

Multicollinearity test

Multicollinearity test aims to determine whether there is a definite relationship between some or all of the independent variables from the regression model. Good regression models should not happen correlation between the independent variables. To detect the presence or absence of high multicollinearity between the

independent variables can be detected by looking at the value of tolerance and the Variance Inflation Factor (VIF). Cutoff value that is commonly used to indicate multicollinearity is not happening tolerance value above or equal to 0.10 VIF values below 10. Multicollinearity test results can be seen in table 5.

Table 5. Multicollinearity Test Results

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	NPL	,828
	ZRISK	,730
	ROA	,473
	NIM	,562
	LDR	,447
	LAR	,479

a Dependent Variable: CAR

Multicollinearity test results in table 5 above shows that the tolerance values of the three independent variables were above 0.10 and VIF less than 10. It can be concluded that in the regression model there is no problem of multicollinearity, the regression model that is acceptable for use.

Multiple Linear Regression Test

Multiple regression analysis was intended to test the extent of the influence and direction of the effect of independent variables on the dependent variable. Based on the analysis of data with the help of SPSS statistical applications of the obtained important information is summarized in table 6.

Table 6. Multiple linear regression test result

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	20,400	2,286		8,926	,000
	NPL	-,858	,247	-,349	-3,467	,001
	ZRISK	-,078	,027	-,304	-2,835	,006
	ROA	,082	,484	,022	,169	,866

NIM	,612	,198	,378	3,097	,003
LDR	-,009	,039	-,031	-,225	,823
LAR	-,082	,042	-,261	-1,973	,052

a Dependent Variable: CAR

Linear regression analysis is used to know presence or absence effect of independent variables namely NPL, ZRISK, ROA, NIM, LDR and LAR on the dependent variable is the CAR. Based on table 6, the regression equation can be taken as follows. Based on the above calculation shows that the constant coefficient is positive that is 20,400. The magnitude of these constants shows that if the independent variables are assumed to be constant, then the independent variable is the CAR will increase by 20.40 %.

Bank risk proxied by NPL has a significance value of 0.001 which means that NPL has a significant effect on CAR. With a regression coefficient of -0.858, indicates that NPL has a negative effect on the capital adequacy if NPLs have increased the CAR decreased. NPLs are high due to the inadvertent banks in lending so that the higher NPL the worse credit quality banks that caused the greater number of non-performing loans and will reduce the capital adequacy of banks.

Value ZRISK significance of the above results show a significant result which 0.006 that were under 0.05. Thus ZRISK have a significant effect on CAR. With a regression coefficient of -0.078 then there is a negative relationship between the

variables ZRISK with CAR. Profitability ROA regression coefficient on the test result is positive is 0.082 with a significance value of 0.866. By looking at the significance value greater than 0.05 then the hypothesis is rejected. Means there is no significant effect between the variables ROA variable CAR. This may occur because the value of ROA in the sample there is still a negative value which means that the bank has not been able to effectively generate revenue so little profit. While a large ROA the bank performed better because the level of investment (return) the greater. But there is a positive relation between ROA with CAR. Where ROA If a bank increases, the CAR has increased. ROA has a positive effect on CAR because the company is a high return on its assets will use a small debt to the level capital costs are relatively small and contain the risk of the bank's own capital is relatively high so as to increase the CAR.

NIM also showed a significant effect on CAR with a significance value of 0.003 so that the hypothesis is accepted. NIM coefficient indicates a positive result is 0.612 which means that NIM has a positive effect on the CAR, where higher NIM can increase Capital Adequacy Ratio (CAR) in the bank. From the above test results, the regression coefficient of liquidity is proxied

by LDR at - 0.009 with a significance value of 0.823. Since the significance value is greater than 0.05 then the hypothesis is rejected. These results indicate that the LDR no significant effect on CAR. LDR has a negative relation to the CAR, the negative relationship means that the higher the value of the LDR then the CAR will decrease. Due to the higher value of the LDR, the more risky the bank's non-performing loans that will occur so that more capital is used to cover losses due to the credit crunch happened. From the result above, significant value of LAR is 0.052. This value means that LAR had not significant effect to CAR. With a coefficient value -0.082 then there is a negative effect of the LAR to CAR. Where with the increasing value of the LAR capital adequacy of banking will decrease.

Discussion

Effect of NPL on CAR

The higher NPLs resulted in higher loan interest arrears potentially lower interest income and provisions for credit costs resulted in the NPL group increases, which have a direct impact in lowering the bank's capital. NPL also indicates high credit quality worsening of banks that led to the greater number of problem loans so that funds are needed to cover the issues that will reduce capital adequacy of banks. conversely, the lower the NPL the capital because the smaller the higher the credit risk

borne by the bank. If the bank is able to improve the quality of its assets well and can distribute the credit based on the precautionary principle then the bank will be able to minimize poor credit quality will lead to the greater number of non-performing loans and thus the value of non-performing loans and the lower the bank can increase the bank's capital adequacy.

Effect of Risk Index on CAR

Table 5 shows the regression coefficient ZRISK is equal to -0.078. This shows the negative effect of the Risk Index with CAR. Substantial risk that the value of the index indicates risk of major asset returns, asset productivity resulting in decreased gain thus contribute to a reduction of capital adequacy. Conversely, a small ratio indicates that banks can maximize that profitability increased productivity and increase capital adequacy. When the bank's return on assets in a low, that means bank has not been able to obtain the maximum benefit because productivity is so low that the banks have not been able to meet their capital adequacy.

Effect of ROA on CAR

Profitability analysis in this research was measured using ROA due to Bank Indonesia as a builder and banking supervisors prefer the value of a bank's profitability as measured with assets which funds mostly from the public deposits. ROA

is also an objective measurement method is based on accounting data that is available and the amount of ROA reflects the results of a series of corporate policies, especially banking. From the calculation of the partial regression test obtained significance value of 0.866 which means ROA have not significant effect on the level of CAR. Since the significance value is greater than 5% then the hypothesis is rejected. With the significant results indicate that changes in the profitability of the banking company does not affect capital adequacy. It could be because of the data is still contained in the ROA sample is below the average so it can effect the significance value of ROA then this variable have no significant effect on CAR. Negative value of ROA banks indicates that the bank has not been able to maximize it profit. So bank profits are small and can not increase the capital adequacy. The larger ROA show the better performance of a bank, because the level of investment return greater. so with the greater profits will add the capital adequacy of bank.

Effect of NIM on CAR

The bank's income derived from the funds placed in the form of loans allocated to the stability of the bank debt restructuring. So as to boost the bank's capital adequacy. Conversely, the lower the value of the NIM indicates that the bank is not effective in placing assets in the form of

credits that can reduce capital adequacy. This variable is influential because banks in Indonesia has been able to reduce the cost of funds so as affect the acquisition of NIM that banks profited from influential sources of bank funds as well as to the increase in the capital adequacy of banks.

Effect of LDR on CAR

LDR reflects the bank's ability to distribute third party funds in the form of credit or similar credit to generate income. Some banks whose capital is below average and has decreased partly due to the weak bank management is mainly due to the lack of proper liquidity management. LDR has no effect on CAR shows the efficiency of banks in managing liquidity. LDR is caused by an increase in loans is much greater than the increase in third- party funds, so the liquidity risk faced by banks will go down, but due to the capital increase is smaller than the increase of Risk Weighted Assets and also an increase in securities that are much smaller than the increase in third-party funds, so that income will getting lower, the decrease of income will reduce the capital and resulted the CAR value was down.

Effect of LAR on CAR

LAR measured liquidity by comparing the total of loans divided by the total asset of the bank. The negative effect occurs due to increased credit LAR, then the risk of bad debts has increased as well. With

the number of loans increased greater than the bank's assets, resulting in the calculation of the RWA increase, causing decline the profits. The decline in profits will cause the decline of capital and effect to reduction of capital adequacy. One of the largest bank income is from loans, so that when the bank experienced bad credit then the bank would decline in revenue. When the bank's revenue declined, the bank would not be able to increase their capital so that the capital adequacy of banks is reduced. This research supports the research conducted by Mahartoko (2008) with the results of LAR have significant negative effect on bank capital adequacy (CAR).

CONCLUSION AND SUGGESTION

Based on the analysis of data and discussion presented in chapter IV, it could be concluded as NPL ratio partially has negative effect to CAR. This is demonstrated by the higher NPL ratio make the quality of bank credit worse. That can cause the greater of credit risk amount so that will lower the capital adequacy of banks. ZRISK ratio partially has negative effect to CAR in Indonesian banks. This shows that the higher the value of ZRISK means a great asset returns that will lower the profits so as can lower the capital adequacy. ROA ratio partially no effect to CAR. This shows that the changes of this ratio do not effect the profitability of bank's capital adequacy. This happens because the

sample data of ROA are still much below average indicating profitability in banking in Indonesia is still lacking. NIM ratio partially has positive effect to CAR. This indicates the higher value of the NIM will increase the CAR, and vice versa. Higher NIM value indicates that the bank is more effective in the placement of productive assets in the form of credit so the bank will have the advantage and can raise capital then the banks will increase their capital reserves. LDR has no effect to CAR. This suggests that the rise or fall of the LDR does not affect the value of CAR. LDR has no effect because of the lack of efficiency of banks in managing their liquidity. LAR ratio has no effect to CAR. This indicates a large or small value of LAR does not effect the capital adequacy because from the data, there's many banks are still low in distributing credit so as can not increase the bank's capital adequacy.

ROA results were not significant indicating that ROA does not interpret the adequacy of bank capital in this research. To further improve profitability, the bank should be able to increase their income effectively with the aim that could earn increased profits and achieve maximum results. Liquidity as measured by LDR are not have an effect on capital adequacy. The bank should raise loans to prospective customers for increased revenue, but also should pay attention to the percentage of liquidity to be boundary safe, not too high

and not too low. LAR variables are not effect on capital adequacy. So, go public banks should pay attention to the management of its assets, which the asset is used mainly to fulfill the credit demand.

BIBLIOGRAPHY

- Agnes, Sawir. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ali, Masyhud. (2004). *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2012). *Booklet perbankan Indonesia 2012*. http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/booklet-bi/Pages/bpi_2012.aspx
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Faturrohman, Dian. 2012 *Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Pada Pt. Bank Negara Indonesia Tbk*. Undergraduate Thesis. Fakultas Ekonomi. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Fitrianto, Hendra. Wisnu Mawardi. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 3(1), 1-11.
- Ghozali, Imam. 2006 *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi 1, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. Mamduh M. Hanafi. 2009 *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. (2008). *Dasar Dasar Perbankan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Joliana, Irestu. (2013). *Pengaruh LDR, NPL, ROE, IML dan BOPO Terhadap Kecukupan Modal pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*, Undergraduate Thesis, Program Studi Strata I Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Mahartoko, Finanto Dwi. (2008). *Pengaruh Rasio IPR, LDR, NPL, PPAP, APB, LAR, BOPO, AU dan ROA terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go Public*, STIE Perbanas, Surabaya.
- Margaretha, Farah. Diana Setyaningrum. (2011). *Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran Dan Likuiditas Bank Terhadap Capital Adequacy*

- Ratio Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 47-56.
- Martono, Harjito Agus. (2010) *Manajemen Keuangan*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Meythi. (2005). Rasio Keuangan yang Paling Baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2).
- Muljono, Teguh Pudjo. (1999). *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Riyadi, Slamet. (2004). *Banking Assets and Liability Management*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Shitawati, F. Artin. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap AP Capital Adequacy Ratio (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004)*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Siamat, Dahlan. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia, Jakarta.
- Syamsudin, Lukman. (2011) *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, (<http://www.bi.go.id>)
- _____, (<http://www.idx.co.id>)

PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT SINAR NIAGA SEJAHTERA KOTA LUBUKLINGGAU

Suwarno¹Ronal Aprianto²

^{1,2}STIE Musi Rawas, Lubuk Linggau Sumatera Selatan

¹suwarno221273@gmail.com²ronal.gbs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di PT Sinar Niaga Sejahtera dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan, apakah pengembangan karir berpengaruh terhadap kinerja pegawai, dan apakah pengalaman kerja dan pengembangan karir berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 32 orang yang merupakan karyawan PT Sinar Niaga Sejahtera, teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis terdapat pengaruh antara pengembangan karir terhadap kinerja karyawan.

Kata Kunci: *Pengalaman Kerja, Pengembangan Karir dan Kinerja Karyawan*

Abstract

This research was conducted at PT Sinar Niaga Sejahtera with the formulation of the problem in this study is whether work experience affects employee performance, whether career development affects employee performance, and whether work experience and career development affect employee performance. The research method used is a quantitative method with a sample of 32 people who are employees of PT Sinar Niaga Sejahtera and the data collection technique used is questionnaires. Data analysis techniques used are multiple regression analysis. The result of the regression that work experience influenced employee performance and the career development influenced employee performance.

Keywords: *work experience, career development and employee performance*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas harus selalu dikelola dan didukung oleh perusahaan untuk dapat mencapai kinerja yang diharapkan. Pencapaian tujuan berbasis manajemen sumber daya manusia akan menunjukkan bagaimana seharusnya perusahaan dalam mendapatkan, mengembangkan, membina, mengevaluasi, serta mensejahterakan

karyawan. Peran dan fungsi sumber daya manusia tidak bisa digantikan oleh sumber daya lainya dikarenakan sumber daya manusia merupakan asset organisasi yang sangat penting.

Organisasi adalah situasi dimana karyawan melakukan aktivitas setiap harinya. Organisasi yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan karyawan untuk dapat bekerja secara

optimal. Organisasi dapat mempengaruhi emosional karyawan. Jika karyawan menyenangi iklim dimana dia bekerja, maka karyawan tersebut akan betah ditempat kerjanya, melakukan aktivitasnya sehingga waktu kerja dipergunakan secara efektif. Kinerja akan tinggi dan otomatis prestasi kerja karyawan juga tinggi. Organisasi itu mencakup hubungan kerja antara bawahan dan atasan serta lingkungan fisik tempat karyawan bekerja.

Kinerja merupakan organisasi menyeluruh tergantung pada pencapaian hasil yang diidentifikasi melalui proses perencanaan. Dalam hal ini kinerja dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang bertujuan untuk mencapai hasil dari suatu proses pekerjaan yang dilakukan.

Pada umumnya, kinerja diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja adalah kesuksesan seorang dalam melaksanakan tugas. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau masih memiliki masa kerja yang belum terlalu lama. Rata-rata berkisaran antara 1 sampai 2 tahun. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil

yang akan dikerjakan. Dan berpengaruh pada pengembangan karir karyawan tersebut.

Pengembangan karir atau juga sering disebut kecakapan kerja merupakan hasil yang dicapai karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Pengukuran pengembangan karir sering disebut dengan istilah *rating scale* (skala penilaian). Skala penilaian yang dilakukan dimaksudkan agar menjadi acuan dalam menilai karyawan mengenai pekerjaan dan hasil pekerjaan yang dilakukannya.

Pengembangan karir adalah peningkatan pribadi yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu rencana karir dan peningkatan oleh departemen personalia untuk mencapai suatu rencana kerja sesuai dengan jalur atau jenjang organisasi. Melalui pengembangan karir yang ada di dalam perusahaan tersebut, maka tumbuhnya keinginan dalam diri karyawan untuk memperoleh jabatan yang lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan karir ini akan menjadi salah satu jalan bagi karyawan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja dan kesanggupannya dalam memegang jabatan yang ada.

Berdasarkan temuan di PT. Sinar Niaga Sejahtera Lubuklinggau bahwa kinerja karyawan yaitu masih ada karyawan yang belum mencapainya tujuan yang diinginkan perusahaan, hasil pekerjaan belum mencapai standar yang diinginkan

yaitu berupa pencapaian target penjualan, dan masih kurangnya sarana dan prasarana untuk meningkatkan kinerja karyawan.

Dari hasil pengamatan berkaitan dengan pengalaman kerja yaitu Masa kerja karyawan yang belum terlalu lama berkisaran antara 1 sampai 2 tahun, Belum optimalnya tingkat pengetahuan yang dimiliki karyawan, dan kurangnya penguasaan terhadap pekerjaan yang digunakan dalam bidang pekerjaan yang berpengaruh terhadap hasil kerja.

Dari sisi pengembangan karir yaitu Masih kurangnya peningkatan kemampuan karyawan dalam hal pekerjaan sehingga menghambat proses pengembangan karir, Masih ada karyawan belum puas terhadap pekerjaan yang dilakukan, Masih ada karyawan yang memiliki sikap tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Dalam peneliti ini peneliti mengamati bahwa masih belum maksimalnya pengalaman kerja dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau.

Pengalaman Kerja. Masa kerja karyawan yang belum terlalu lama berkisaran antara 1 sampai 2 tahun. Belum optimalnya tingkat pengetahuan yang dimiliki karyawan. Kurangnya penguasaan terhadap pekerjaan yang digunakan dalam suatu bidang pekerjaan yang berpengaruh terhadap hasil kerja.

Pengembangan karir. Masih kurangnya peningkatan kemampuan karyawan dalam hal pekerjaan sehingga menghambat proses pengembangan karir. Masih ada karyawan belum puas terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas adalah apakah pengalaman kerja dan pengembangan karir berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau?

KERANGKA TEORI

Pengertian Kinerja

Menurut Mangkunegara (2013:67) Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai atau karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.

Wibowo (2016:3) menjelaskan bahwa kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun tersebut. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi dan kepedulian.

Kasmir (2016:182) mengemukakan kinerja merupakan hasil kerja dan perilaku kerja seseorang dalam satu periode, biasanya 1 tahun. Kemudian kinerja dapat diukur dari kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan merupakan kesuksesan yang dapat dicapai individu didalam melakukan pekerjaannya dalam suatu organisasi yang dapat meningkatkan kualitas kerja karyawan.

Indikator Kinerja

Menurut Hersey, Blanchard dan Johnson, (Wibowo, 2016:86-88) indikator kinerja yaitu:

a. Tujuan

Tujuan merupakan suatu keadaan yang lebih baik yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Dengan demikian, tujuan menunjukan arah ke mana kinerja harus dilakukan. Atas dasar arah tersebut, dilakukan kinerja untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan kinerja individu, kelompok, dan organisasi. Kinerja individu maupun organisasi apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Standar

Standar mempunyai arti penting karena memberitahukan kapan suatu tujuan dapat diselesaikan. Standar merupakan suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tanpa standar, tidak dapat diketahui kapan suatu tujuan tercapai.

c. Umpan balik.

Antara tujuan, standar, dan umpan balik bersifat saling terkait. Umpan balik melaporkan kemajuan, baik kualitas maupun kuantitas, dalam mencapai tujuan yang didefinisikan oleh standar. Umpan balik

terutama penting ketika mempertimbangkan “real goals” atau tujuan sebenarnya. Tujuan yang dapat diterima oleh pekerja malah tujuan yang bermakna dan berharga.

d. Alat atau sarana

Alat atau sarana merupakan sumber daya yang dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan tujuan dengan sukses. Alat atau sarana merupakan faktor penunjang untuk mencapai tujuan

e. Kompetensi

Kompetensi merupakan persyaratan utama dalam kinerja. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan pekerjaan yang di berikan kepadanya dengan baik. kompetensi memungkinkan seseorang mewujudkan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

f. Motif

Motif merupakan alasan atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Manajer memfasilitasi motivasi kepada karyawan dengan insentif berupa uang, memberikan pengakuan, menetapkan tujuan menantang, menetapkan standar terjangkau, meminta umpan balik, memberikan kebebasan melakukan pekerjaan termasuk waktu melakukan pekerjaan, menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menghapus tindakan yang mengakibatkan disinsentif.

g. Peluang

Pekerjaan perlu mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Terdapat dua faktor yang menyumbangkan pada adanya kekurangan kesempatan untuk berprestasi yaitu ketersediaan waktu dan kemampuan untuk memenuhi syarat.

Pengalaman Kerja

Menurut Sastrohadiwiryono (dalam Jurnal Ratulangi 2016:323) mengatakan pengalaman kerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah perusahaan. Karyawan yang telah banyak memiliki pengalaman kerja akan dengan sangat mudah beradaptasi dengan pekerjaan yang ada. Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu.

Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan dalam bekerja yang dapat diukur dari masa kerja dan jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan karyawan selama periode tertentu (Aristarini, 2014:208)

Menurut Basari (2013:45) pengalaman kerja pada pekerjaan sejenis, perlu mendapatkan pertimbangan dalam menempatkan tenaga kerja. Kenyataan menunjukkan makin lama tenaga kerja berkerja, makin banyak pengalaman yang dimiliki. Sebaliknya, makin singkat masa kerja, makin sedikit pengalaman yang

diperoleh. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan yang diperoleh. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja. Sebaliknya, terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah.

Berdasarkan pada definisi pengalaman kerja yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian ini mendefinisikan pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan, pengetahuan, serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.

Indikator Pengalaman Kerja

Menurut Foster (dalam Jurnal Sartika, 2015:56) indikator pengalaman kerja adalah:

- a. Lama waktu/ masa kerja. Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
- b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan.

Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

- c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Sedangkan menurut Ratulangi, (2016:327) pengalaman yang dimiliki seseorang, berkaitan dengan pekerjaannya baik masa kerja, pengetahuan dan keterampilan dan kemampuan melaksanakan pekerjaan. Adapun beberapa indikator pengalaman kerja yang dikemukakan oleh Foster (dalam Jurnal Basari, 2013:46)
 - a. Lama kerja/masa kerja
 - b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan
 - c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan
 - d. Tingkat keterampilan yang dimiliki

Pengembangan Karir

Menurut pendapat Fubrin (dalam Mangkunegara, 2013:77) Pengembangan Karir adalah aktivitas kepegawaian yang membantu pegawai-pegawai merencanakan karir masa depan mereka di perusahaan agar perusahaan dan pegawai yang bersangkutan dapat mengembangkan diri secara baik.

Menurut Kadarisman (2012:322) pengembangan karir adalah proses dan kegiatan mempersiapkan seorang karyawan

untuk menduduki jabatan dalam organisasi atau perusahaan, yang akan dilakukan di masa mendatang. Dengan pengembangan tersebut tercakup pengertian bahwa perusahaan atau manajer SDM tersebut telah menyusun perencanaan sebelumnya tentang cara-cara yang perlu dilakukan untuk mengembangkan karir karyawan selama ia bekerja.

Pengembangan karir menurut Nawawi (Subekhi dan Jauhar, 2012:167) pengembangan karir adalah

- a. Suatu rangkaian posisi atau jabatan yang ditepati seseorang selama masa kehidupan tertentu.
- b. Perubahan nilai-nilai sikap dan motivasi yang terjadi pada seseorang, karena dengan penambahan atau peningkatan usianya akan menjadi semakin matang.
- c. usaha yang dilakukan secara formal dan berkelanjutan dan difokuskan pada peningkatan dan penambahan seorang pekerja.

Menurut Meilan Sugiarto (Sunyoto 2012:58) pengembangan karir adalah salah satu fungsi manajemen karir. Proses mengidentifikasi potensi karir pegawai dan materi serta menerapkan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut.

Indikator Pengembangan Karir

Menurut Burlian (dalam Jurnal Negara 2014:2) yaitu:

a. Peningkatan kemampuan

Peningkatan kemampuan yaitu segala sesuatu yang menunjang kapasitas fisik maupun mental dari seseorang karyawan pengembangan merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam menangani bergagai penugasan yang juga menentukan prestasi kerja atau kinerja.

b. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja adalah suatu sikap umum seseorang individu terhadap pekerjaannya yang berhubungan dengan lingkungan kerja, jenis kompensasi, hubungan antar teman kerja, hubungan sosial ditempat kerja sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan kerja adalah dipenuhinya beberapa keinginan dan kebutuhan melalui kegiatan kerja atau bekerja.

c. Sikap dan perilaku karyawan

Sikap karyawan harus mempelajari dan memiliki nilai-nilai kompetitif yang relative kuat untuk mencapai sukses karir nilai-nilai itu diantaranya ada yang bersifat teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religious yang perlu dijadikan pedoman bagi sikap karyawan terhadap pekerjaannya sehari-hari.

Menurut Gomes (dalam Jurnal Muhlis, 2016:152) berbagai indikator yang

perlu dipertimbangkan dalam pengembangan karir sebagai berikut:

a. Perlakuan yang adil dalam berkarir

Perlakuan yang adil itu bisa terwujud apabila criteria promosi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang objektif, rasional, dan diketahui secara luas dikalangan karyawan.

b. Keperdulian para atasan langsung

Para karyawan pada umumnya mendambakan keterlibatan atasan langsung mereka dalam perencanaan karir masing-masing. Salah satu bentuk keperdulian itu adalah memberikan umpan balik kepada karyawan tentang pelaksanaan tugas masing-masing sehingga para karyawan tersebut mengetahui potensi yang perlu diatasi.

c. Informasi tentang berbagai peluang promosi

Para karyawan pada umumnya mengharapakan bahwa mereka memiliki akses kepada informasi tentang berbagai peluang untuk dipromosikan.

d. Adanya minat untuk dipromosikan

Pendekatan yang tepat digunakan dalam hal menumbuhkan minat para karyawan untuk pengembangan karir ialah pendekatan yang fleksibel dan proaktif.

e. Tingkat kepuasan

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang ingin meraih kemajuan, termasuk dalam

meniti karir, ukuran keberhasilan yang digunakan memang berbeda-beda.

Penelitian Sebelumnya

Ratulangi (2016). “Pengaruh pengalaman Kerja, Kompetensi, Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Hasjrat Abadi Tendea Manado” metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sampling jenuh. Populasi sebanyak 89 karyawan dan jumlah sampel yang sama 89 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, kompetensi, motivasi secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan di PT. Hasjrat Abadi Tendea Manado. Berdasarkan hasil perhitungan untuk uji t ditemukan hubungan antara variabel pengalaman kerja dengan variabel kinerja. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pengalaman kerja terhadap kinerja. Hubungan antara variabel kompetensi terhadap kinerja menyatakan ada pengaruh kompetensi terhadap kinerja. Hubungan antara motivasi dengan kinerja karyawan menyatakan bahwa ada pengaruh antara motivasi terhadap kinerja.

Michael A. McDaniel (2015) the title “job experience Correlates of job performance”. The result said are although measures of job experience are frequently-used screening devices in the selection of employees, personal psychologists have devoted little-attention to their usefulness.

This article quantitatively summarizes data on the relation between job experience and job performance from a total sampel or 16.058. the correlation between job experience and job performance was found to be moderated by two variables: length of experience and job complexity. The highest correlations were obtained in population with low mean levels of job experience and for jobs that place low levels of cognitive demands on employees. Result appear to be consistent with the causal model of job performance proposed by Schmidt, Hunter, and Outerbridge. This theory may also explain the much large initial difference in the correlation (54 vs 42 at 0-2.99 years of experience) in low-complexity jobs, the initial on the job is critical for the acquisition of job knowledge., the initial rate of learning of job knowledge with experience is very high, and differences in job knowledge between those with little (e.g, 3 months) and those with more (e.g 2 years) experience are very great. The complexity moderator has less impact at higher levels of job experience because employees in both complexity groups are more equal, through experience, in their acquisition of job knowledge.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Pengalaman kerja dan pengembangan karir memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau beralamat di Jalan Soekarno Hatta Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 Kota Lubuklinggau. Waktu penelitian proposal ini dari proses perencanaan hingga proses pelaporan selesai, terhitung dari bulan Januari 2018 sampai dengan Bulan Juni 2018.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif yang digunakan yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya

independent tanpa membuat hubungan maupun pebandingan dengan variabel yang lain.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2013:58) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: Pengalaman Kerja (X_1) dan Pengembangan Karir (X_2) sebagai variabel bebas dan Kinerja (Y) sebagai variabel terikat. Operasional pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala pengukuran
1	Kinerja (Y)	hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai atau karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. (mangkunegara,2013:67)	1. Tujuan 2. Standar 3. Umpan Balik 4. Alatatau Sarana 5. Kompetensi 6. Motif 7. Peluang Hersey, et al;, (Wibowo, 2014:86-88)	Likert
2	Pengalaman Kerja (X_1)	Pengalaman kerja pada pekerjaan sejenis, perlu mendapatkan pertimbangan dalam menempatkan tenaga kerja. Kenyataan menunjukkan makin lama tenaga kerja berkerja, makin banyak pengalaman yang dimiliki. (Basari ,2013:45)	1.Lama Waktu/ Masa Kerja. 2.Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan 3.Penguasaan Terhadap Pekerjaan dan Peralatan Foster	Likert

3	Pengembangan Karir (X ₂)	Peningkatan-peningkatan pribadi yang dilakukan untuk mencapai suatu rencana karir. Meskipun banyak orang yang gagal mengelolah karir mereka, karena mereka tidak memperhatikan konsep-konsep dasar perencanaan karir ini. Sutrisno (2012:165)	1. Peningkatan Kemampuan 2. Kepuasan Kerja 3. Sikap dan Perilaku Karyawan. Burlian(dalam jurnal Negara, 2014:2)	Likert
---	--------------------------------------	---	--	--------

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau sebanyak 32 orang. Terdiri dari 1 orang Ka Depo, 5 orang Admin, 10 orang sales, 1 orang kepala Gudang, 3 orang Helper Gudang, 4 orang driver, 2 orang Ceker, 2 orang Picker Manual, 3 orang Security, dan 1 orang Office Boy.

Menurut Sugiyono (2013:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, yaitu mendata keseluruhan populasi yang ada sebanyak 32

orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan kuisisioner.

Uji Instrumen

Uji validitas

Menurut Sujarweni (2015:108) Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df = n - 1$ dengan sig 5%. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka valid. Uji validitas menggunakan teknik korelasi product moment dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

(Suliyanto, 2011:16)

Keterangan:

r_{xy} =Koefisien korelasi antar variabel X dan Y

n = Jumlah Sampel

X= Skor Variabel X

Y= Skor Variabel Y

Uji reliabilitas

Uji reabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-onstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner (Sujarweni 2015:110). Uji reabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai $\alpha > 0,60$ maka reliabel, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{(\sigma_t^2)} \right]$$

(Sujarweni 2015:110)

r adalah koefisien reliability instrumen (cronbachalfa), k adalah banyaknya butir pertanyaan, σ_b^2 adalah total varians butir, dan

σ_t^2 adalah total varians.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam kegiatan usaha PT Sinar Niaga Sejahtera terus memasarkan produk-produk dengan program kemitraan tersebut, perusahaan mengalami perkembangan usaha

yang cukup pesat. Pada pertengahan tahun 2002 PT Sinar Niaga Sejahtera secara alami resmi ditunjuk oleh perusahaan makanan raksasa yang berbasis di Philipina, Universal Robina Cooperation untuk memasarkan produknya di Indonesia kerjasama distribusi tersebut merupakan langka awal PT Sinar Niaga Sejahtera untuk menjadi “integrated consumer goods distributor” disamping itu juga URC principal lain baik industri makanan maupun non makanan, mulai memanfaatkan jasa dan kekuatan jaringan distribusi PT Sinar Niaga Sejahtera.

Uji Validitas

Menurut Sujarweni (2015:108) Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df = n$ dengan sig 5%. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka valid. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil pengujian validitas berdasarkan variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Variabel Pengalaman Kerja

Dari hasil pengujian menunjukkan hasil uji validitas variabel pengalaman kerja (X_1) dari 9 (sembilan) pertanyaan dengan sampel sebanyak 20 (dua puluh) responden dengan standar signifikan 0,05 (5%). Dengan demikian maka dapat diketahui pertanyaan pertama sampai dengan pertanyaan kesembilan maka data dinyatakan valid. Hal ini berarti bahwa

semua item pertanyaan yang ada dalam kuisioner tersebut dapat dijadikan sabagai alat ukur yang valid dalam penelitian selanjutnya.

Variabel Pengembangan Karier

Hasil pengujian menunjukan hasil uji validitas variabel pengembangan karir (X_2) dari 9 (sembilan) pertanyaan dengan sampel sebanyak 20 (dua puluh) responden dengan standar signifikan 0,05 (5%). Tingkat sig 0,05 maka dapat diketahui pertanyaan pertama sampai dengan pertanyaan kesembilan maka data dinyatakan valid. Hal ini berarti bahwa semua item pertanyaan yang ada dalam kuisioner tersebut dapat dijadikan sabagai alat ukur yang valid dalam peneliti selanjutnya

Variabel Kinerja Karyawan

Dari hasil pengujiann tabel di atas menunjukan hasil uji validitas variabel kinerja karyawan (Y) dari 21 (dua puluh

satu) pertanyaan dengan sampel sebanyak 20 (dua puluh) responden dengan standar signifikan 5% Dengan demikian maka pertanyaan pertama sampai dengan pertanyaan kesembilan maka data dinyatakan valid. Hal ini berarti bahwa semua item pertanyaan yang ada dalam kuisioner tersebut dapat dijadikan sabagai alat ukur yang valid dalam penelitian selanjutnya

Uji Reliabilitas

Menurut (Sujarweni 2015:110) Uji reabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai $\alpha > 0,60$ maka reliabel, adapun hasil penelitian sesuai dengan variabel penelitian yaitu:

Tabel 2. Uji reliabilitas variabel pengalaman kerja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	r _{tabel}
0.845	0.444

Tabel 2 hasil uji reliabilitas variabel pengalaman kerja (X_1) diatas, nilai korelasi *Cronbach Alpha* =0,845 apabila dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,444$ maka

r_{hitung} sebesar $0,845 > r_{tabel}$ sebesar 0,444 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang akan diuji dapat dikatakan reliabel.

Tabel 3. Uji reliabilitas variabel pengembangan karir

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	r _{tabel}
0.850	0.444

Tabel 3 hasil uji reliabilitas variabel pengembangan karir (X₂) dicatas, nilai korelasi *Cronbach Alpha* =0,850 apabila dibandingkan dengan r_{tabel} = 0,444 maka

r_{hitung} sebesar 0,850 > r_{tabel} sebesar 0,444 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisisioner yang akan diuji dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4. Uji reliabilitas variabel kinerja karyawan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	r _{tabel}
0.942	0.444

Tabel 4 hasil uji reliabilitas variabel kinerja karyawan (Y) diatas, nilai korelasi *Cronbach Alpha* =0,942 apabila dibandingkan dengan r_{tabel} = 0,444 maka r_{hitung} sebesar 0,942 > r_{tabel} sebesar 0,444

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisisioner yang akan diuji dapat dikatakan reliabel.

Statistik Deskriptif

Tabel 5. Deskripsi Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Laki-laki	27	84.4
Perempuan	5	15.6
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden adalah laki-laki sebesar 27 responden atau sebesar 84.4% dan perempuan sebanyak 5 responden atau sebesar 15.6% yang merupakan karyawan PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota

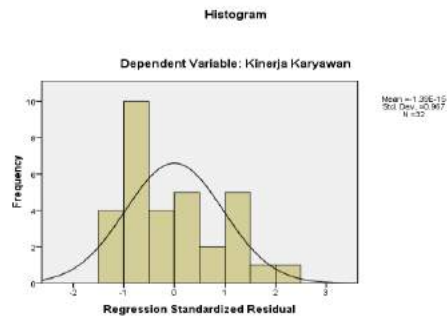
Lubuklinggau, maka dominan responden adalah laki-laki dikarenakan karyawan lebih dominan bagian pemasaran dan lapangan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

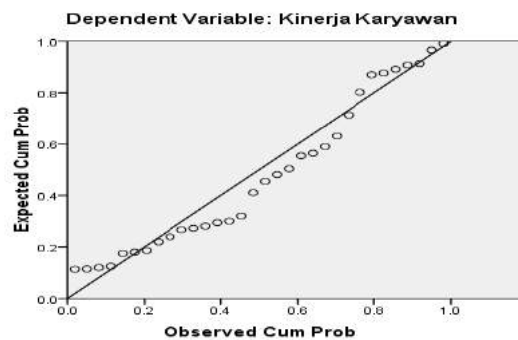
Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono 2015:271) penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan di analisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian

hipotesis dilakukan. Maka terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data. Terdapat beberapa teknik untuk menguji normalitas data salah satunya adalah *Kolmogorov smirnov test* yaitu sebagai berikut:



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun normal *plot* dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola yang tidak menceng (*skewness*) dalam keadaan normal. Sedangkan grafik normal plot terlihat

menyebar disekitar garis diagonal, merata yang mana dalam keadaan normal, maka dari hasil identifikasi gambar yang terdapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Pengalaman	Pengembangan Karier	Kinerja Karyawan
N	32	32	32
Mean	34.4688	33.4688	83.0000

Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4.38461	3.77585	4.85267
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.132	.169
	Positive	.094	.082	.076
	Negative	-.173	-.132	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		.980	.745	.958
Asymp. Sig. (2-tailed)		.292	.636	.318
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Untuk menganalisisnya, dapat dilihat garis “Asymp, Sig. (2-tailed)” baris paling bawah. Bila nilai signifikan tiap variabel lebih dari >0,05 maka uji normalitas bisa terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig pengalaman kerja sebesar 0,292 sig pengembangan karir sebesar 0,636 dan sig kinerja karyawan

sebesar 0,318 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikan >0,05 sehingga data dinyatakan normal, dan uji normalitas terpenuhi dan normal.

2. Analisis Data

Model Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Koefisien regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	47.611	5.010	
Pengalaman	.354	.175	.320
Pengembangan Karier	.693	.203	.539

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.610	3.02937

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Karier, Pengalaman

Berdasarkan kedua tabel tersebut hasil perhitungan koefisien determinasi atau

R^2 adalah 0.635 artinya nilai sebesar 63.5% dan sisanya 37.5% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian. Masing-masing koefisien korelasi pengalaman 0,354 dan pengembangan karir 0,693.

Tabel 9. Hasil uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	463.865	2	231.933	25.273	.000 ^a
	Residual	266.135	29	9.177		
	Total	730.000	31			

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Karier, Pengalaman
b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Nilai tersebut menunjukkan hasil yang signifikan berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pengalaman kerja dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau.

3. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di PT Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau dengan rumusan masalah apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau, apakah pengembangan karir berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau dan apakah pengalaman kerja dan pengembangan karir berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau.

Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial antara pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan

menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.699, maka dapat sesuai dengan kriteria termasuk kriteria kuat. Sedangkan pengaruh pengembangan karir terhadap kinerja karyawan diperoleh R^2 sebesar 0.764, maka dapat diketahui sesuai dengan kriteria koefisien korelasi yaitu termasuk kriteria kuat.

Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan

Persamaan regresi linear berganda $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ maka persamaan regresinya adalah $Y = 47.611 + 0.354X_1 + 0.694X_2$. Itu artinya persamaan tersebut adalah bahwa nilai konstanta $a = 47.611$ ini berarti bahwa apabila tidak ada variabel pengalaman kerja dan pengembangan karir maka kinerja karyawan sebesar 47.611 sedangkan nilai koefisien regresi $b_1 = 0.354$ ini artinya terjadinya peningkatan pada satuan variabel pengalaman kerja sebesar satu satuan maka

akan meningkat kinerja karyawan sebesar 0.354 satuan. Kemudian nilai koefisien regresi $b_2=0.693$ ini berarti setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel pengembangan karir akan terjadi peningkatan kinerja karyawan sebesar 0,693 satuan.

Uji Koefisien Determinasi hasil perhitungan koefisien determinasi di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0.635 artinya nilai sebesar 63.5% dan sisanya 37.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Uji F menunjukkan signifikan yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pengalaman kerja dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian dan analisa penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan ada pengaruh pengembangan karir terhadap kinerja karyawan pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau.

Setelah melakukan penelitian dan mengetahui analisa penelitian maka peneliti dapat memberikan saran yaitu, diiharapkan PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau dapat mempertimbangkan pengalaman kerja karyawan dalam bekerja

untuk dapat meningkatkan kinerja karyawan. PT. Sinar Niaga Sejahtera Kota Lubuklinggau dapat memberikan kesempatan bagi semua karyawan untuk mengembangkan karir agar dapat menghasilkan kinerja yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristarini, L. I Ketut Kirya, Ni Nyoman Yulianthini. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi Sosial, dan Motivasi Kerja terhadap kinerja Karyawan pada Bagian Pemasaran PT. Adira Finance Singaraja, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(4), 206-213.
- Basari, Indra. (2013). Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap kinerja Karyawan pada PT. Central Multi karya Bandung, *Jurnal Ilmiah*, 41-57.
- Burlian, Muhammad. (2005). *Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Balai Karantina Ikan Polania di Medan*, Tesis (tidak diterbitkan), Universitas Sumatera Utara, Medan.
- DuBrin, Andrew J. (1982). *Contemporary Applied Management*, Business Publications, Texas.
- Foster, Bill. (2001). *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*, PPM Kansius, Jakarta.

- Gomes, Faustino C. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset, Yogyakarta
- Hersey. Blanchard. (2004). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, Prentice Hall, New Jersey.
- Kadarisman (2012). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cetakan 1, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kasmir (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*, Cetakan Ke-2, PT Raja Grafindo, Jakarta
- Made, Negara Ni. (2014). Pengaruh Pengembangan Karir terhadap Kinerja Pegawai pada PT. POS INDONESIA (persero) Kabupaten Jembrana, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksa*, 4(1), 1-10
- Mangkunegara, Anwar Prabu (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan ke 11, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- McDaniel, Michael A. Frank L Schmidt. John E Hunter. (2015). Job Experience Correlates of Job Performance, *Journal of Applied Psychology*, 73(2), 327-330
- Muhlis. Anhulaila M. Palampanga. Lina Mahardiana (2016). Pengaruh Kepemimpinan dan pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan PT. Suzuki Finance Indonesia Palu, *e Jurnal Katalogis*, 4(3), 149-159.
- Nawawi, Hadari (2008) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ratulangi, Soegoto (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Motivasi, terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Hasjrat abadi Tendean Manado). *Jurnal Embah*, 4(4), 322-334.
- Sartika, Amwiarni (2015). Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja, dan pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas pendapatan, Pengelolaan keuangan dan Aset daerah Kota Palu. *Jurnal Kotalogis*, . 3(1), 54-65.
- Sastrohadiwiryono. Siswanto B. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta
- Subekhi, Jauhar (2013). *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*, Cetakan Pertama, Pustakaraya, Jakarta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ke XVII, CV Alfabeta, Bandung.

- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Manajemen*, Cetakan Ke IV, CV Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, Wiratna (2015). *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi*, Cetakan Ke 1, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Suliyanto (2011). *Ekonometrika Terapan Teori dan aplikasi dengan SPSS*, CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang (2012). *Teori, Kuisisioner, & Analisis Data Sumber Daya Manusia*, Cetakan Pertama. PT Buku Seru, Yogyakarta.
- Sutrisno, Edy (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Prenadamedoa Group, Jakarta.
- Utomo, Hasto Joko Nur, Meilan Sugiarto (2007) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ardana Media, Yogyakarta.
- Wibowo (2016) *Manajemen Kinerja, Edisi Kelima*, PT RajaGrafiindo Persada, Jakarta.

PERAN DISIPLIN PEGAWAI AUDITOR BPKP SEBAGAI PEMEDIASI DALAM HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA DAN KINERJA

Muhamad Rahman¹Nur Hamzah²

¹Universitas Dehasen Bengkulu²STIE Pasaman

¹rahmanfros777@gmail.com²nurhamzah165@gmail.com

ABSTRACT

This research is incorporated in deep motivation mediation. The researcher contacted 76 auditors in BPKP (State Development Audit Agency) Bengkulu Province to provide information about discipline, motivation and employees performance. The implications of this study are discussed, together with the advantages, disadvantages and suggestions for further research.

Keywords: *discipline, motivation and performance.*

PENDAHULUAN

Pada realitanya kajian praktis maupun teoritis begitu menjadi daya tarik terkait dengan perilaku organisasi sering menjadi topik riset, maka pegawai berperan juga mencari informasi pada kinerja partner bentuk motivasi untuk disiplin. Motivasi informal tersebut dapat menginformasikan karyawan fokus tentang bagaimana dia kerjakan (yaitu, perbandingan sosial, lihat Festinger, 1954) atau bagaimana untuk bekerja efektif yaitu, pembelajaran sosial, lihat (Bandura, 1986). Karena informasi tentang kinerja rekan adalah sumber daya potensial yang berharga yang membantu pegawai fokus untuk mencapai tujuannya, informasi tersebut, ketika dicari oleh pegawai vokal, dapat dilihat sebagai bentuk umpan balik. Dengan demikian kepentingan apakah jenis umpan balik mencari mempengaruhi kinerja pegawai fokus ini.

Selain itu, informasi-apaakah umpan balik itu referensi pegawai vokal atau perdatap dari sifat yang berbeda (yaitu, positif atau

negatif). Anehnya, ketika memeriksa pengaruh umpan balik mencari, peneliti sebagian besar telah tidak dibedakan antara dan sekaligus kontras umpan balik positif dan negatif mencari, lihat (Ashford S. T., 1991), untuk action perkecualian. Review meta-analisis terbaru menemukan bahwa kinerja umpan balik mencari-pekerjaan relationship eratnya kecil (0,07) dan interval kredibilitas termasuk nol (Anseel, Beatty, Shen, Lievens, & Sackett). Sebuah alasan yang mungkin untuk efek nol ini adalah bahwa sifat umpan balik dicari belum sepenuhnya dipertimbangkan dalam riset sebelumnya. “Apakah pesan tersebut positif atau negatif dan harus ikut berperan dalam hasil yang mengikuti. Faktor-faktor ini belum diukur dengan presisi untuk waktu”(Ashford S. B., 2003).

Oleh karena itu, tujuan pertama kami adalah untuk mengembangkan tipologi umpan balik- mencari yang memperhitungkan baik fokus (yaitu, diri

sendiri atau peer) dan alam (yaitu, positif atau negatif) informasi umpan balik. Hal ini sangat relevan dengan riset ini bahwa teori dan riset tentang umpan balik mencari belum secara bersamaan dimasukkan fokus dan sifat informasi umpan balik. Dalam studi ini, kami memanfaatkan teori orientasi tujuan (Dweck, 1986), (Dweck C. S., 1988) untuk konseptual tipologi kami. Secara khusus, orientasi pembelajaran berfokus pada pengembangan kompetensi (Button, 1996), (Dweck C. S., 1988.), orientasi kinerja-pendekatan berfokus pada mendapatkan evaluasi yang menguntungkan, dan orientasi kinerja menghindari berfokus pada menghindari meniadakan kompetensi seseorang (Elliot, 1997.), (VandeWalle, 1997.) Orientasi belajar melibatkan diri perbandingan yang berfokus pada perbaikan diri kompetensi dari waktu ke waktu, sedangkan kinerja (pendekatan dan pengelakan) orientasi melibatkan perbandingan sosial dengan orang lain dalam hal ini berfokus pada evaluasi normatif (Dweck C. S., 1988); (Nicholls, 1975). Mengingat fokus pada peningkatan kompetensi, sebuah orientasi belajar dapat mendorong mencari umpan balik negatif pada kinerja-diri atau umpan balik positif pada kinerja rekan. Orientasi kinerja mungkin meminta mencari umpan balik positif pada kinerja diri atau umpan balik negatif pada kinerja rekan untuk mendapatkan menguntungkan, atau

menghindari yang tidak menguntungkan, evaluasi.

Disiplin pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk perilaku dan tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dan mendukung sesuatu yang telah dibuat (Mangkumanegara & Octorend, 2011). Pada hakikatnya, pendisiplinan merupakan tindakan yang dilakukan pegawai dengan bersikap tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan, menekankan timbulnya masalah sekecil mungkin, dan mencegah berkembangnya kesalahan yang mungkin terjadi. Disiplin pegawai yang baik akan membantu tercapainya tujuan organisasi, sedangkan disiplin yang rendah akan memperlambat pencapaian tujuan organisasi.

Kami melakukan riset dalam konteks Cina di mana kolektivisme dipraktekkan dan hubungan sosial ditekankan (House, 2004);(Xin & Pearce, 1996). Meskipun individu dari budaya setiap tertarik pada informasi pada kinerja sendiri, pegawai dalam budaya Cina, yang menekankan saling ketergantungan, juga tertarik dan dipengaruhi oleh informasi tentang rekan-rekan. Demikian pula, meskipun als individualisme dari setiap kebudayaan akan memiliki kebutuhan untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri dan dengan demikian antar ested dalam umpan balik positif, karyawan dalam budaya Cina, yang menekankan diri budidaya dan

perbaikan (Gelfand, 2007);(Heine et al, 2001), tertarik dan dipengaruhi oleh umpan balik negatif. Konteks Cina karena itu sebenarnya merupakan sebuah konteks yang tepat untuk menguji tipologi umpan balik positif dan negatif diri dan lainnya yang berfokus mencari.

Motivasi kerja didefinisikan sebagai suatu proses yang dengannya perilaku kerja seseorang diberi energi, diarahkan, dan dipertahankan di dalam kehidupan kerja dan organisasai (Steer dan Proter, dalam (Leonard, 1999) Riset empiris di bidang ini lebih banyak berfokus pada sumber-sumber motivasi kerja (Leonard, 1999). Motivasi kerja seseorang dapat bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi internal) maupun faktor-faktor yang berasal dari luar (motivasi eksternal). Maka study empiris ini berkaitan dengan peranan disiplin terhadap kinerja permediasinya motivasi.

Begitu juga bagi pegawai di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu masih banyak ditemukan hal-hal yang menyebabkan kinerja pada kantor BPKP ini masih belum tercapai dengan maksimal. Belum maksimalnya kinerja tersebut diidentifikasi oleh beberapa aspek kinerja pegawai berperan dalam organisasi, yang berkontribusi dalam hal problem solving. Kehadiran pegawai ditempat kerja, masih kurang maksimalnya kehadiran pegawai ditunjukkan dengan kurangnya kedisiplinan waktu dalam bekerja. Permasalahan yang muncul tersebut

mungkin dipengaruhi oleh faktor motivasi, pegawai terlihat kurang bersemangat pada saat jam bekerja. Selain motivasi, kedisiplinan ikut berperan serta dalam penyebab aspek kinerja merupakan tujuan dari study empiris riset ini. Secara teoritis implementasi dari disiplin, motivasi dan kinerja masih banyak terjadi gap emprical maka riset ini akan melihat dari pengaruh tersebut yang akan di ulas dalam pembahasan, diskusi dan kajian lanjutan.

KERANGKA TEORI

Kinerja

Para peneliti telah dibagi orientasi kinerja menjadi dua kategori. Kinerja orientasi dengan fokus pada mengungguli orang lain dan mendapatkan evaluasi yang menguntungkan disebut orientasi tujuan pembuktian (VandeWalle, 1997.) atau orientasi kinerja pendekatan (Elliot, 1997). Sebuah orientasi kinerja dengan fokus pada menghindari penilaian negatif atau muncul tidak kompeten disebut orientasi tujuan menghindari (VandeWalle, 1997.) atau orientasi kinerja penghindaran (Elliot, 1997). Dalam meta-analisis, (Day, 2003) menunjukkan bahwa model tiga faktor orientasi tujuan lebih unggul dengan model dua faktor. Sebuah orientasi kinerja pendekatan berfokus pada menunjukkan kecukupan kemampuan seseorang dan karenanya belum tentu disfungsional (Wang & Takeuchi, 2007). Orientasi kinerja

menghindari cenderung disfungsi karena berkaitan dengan kecemasan, gangguan, penarikan, dan rendah self-efficacy. Baru-baru ini, (Payne, 2007). Menemukan bahwa tiga jenis tujuan orientasi relatif stabil dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan dasar disposisional untuk melahirkan perilaku seperti umpan balik mencari.

Orientasi kinerja eksternal direferensikan (Chen, 2000); Dweck, 1986; Nicholls, 1975), dan umpan balik tentang bagaimana orang lain melakukan relevan untuk tujuan perbandingan sosial. Secara khusus, kinerja pendekatan dan orientasi avoidance perorangan langsung menuju umpan balik lainnya negatif karena informasi tersebut membawa biaya ego rendah dan membantu mencapai tujuan kemampuan melalui perbandingan sosial yang positif.

Motivasi

Motivasi Kerja Robbins & Judge (2009) menyatakan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas, arah dan ketekunan usaha individual terhadap pencapaian tujuan. Motivasi adalah kekuatan dalam diri orang yang mempengaruhi arah (direction), intensitas (intensity), dan ketekunan (persistence) perilaku. Pekerja yang termotivasi berkeinginan menggunakan tingkat usaha tertentu (intensity), untuk sejumlah waktu

tertentu (persistence), terhadap tujuan tertentu (direction). Kreitner dan Kinicki (1996) menyatakan pula bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan (arousal), mengarahkan (direction) dan ketekunan (persistence) dalam melakukan tindakan secara sukarela yang diarahkan pada pencapaian tujuan. maka aspek-aspek motivasi menurut Kreitner dan Kinicki (1996) dalam riset ini adalah : 1. Arah dan fokus perilaku pekerja yang dapat bersifat positif atau fungsional maupun bersifat negatif atau disfungsi. 2. Intensitas menjelaskan tentang seberapa keras seseorang berusaha, tingkat usaha yang diberikan, apakah pekerja memberikan komitmen penuh untuk mencapai keunggulan atau hanya melakukan pekerjaan sekadarnya saja. Ketekunan dalam berperilaku, apakah pekerja selalu mengulang dan menjaga tingkat usahanya atau cepat menyerah dan hanya melakukan secara periodik.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori motivasi yang sangat dikenal adalah hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yang dikenal dengan *Need Hierarchy* yang menjelaskan tentang klasifikasi/hierarki kebutuhan manusia. Teori motivasi hierarki kebutuhan dari Maslow dalam Gibson (1997) menyatakan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan manusia yaitu:

- a) Kebutuhan psikologis, antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), dan kebutuhan jasmani lainnya
- b) Kebutuhan keamanan, antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- c) Kebutuhan sosial, antara lain yaitu kasih sayang, rasa dimiliki diterima baik, dan persahabatan.
- d) Kebutuhan penghargaan, antara lain mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, dan prestasi, serta faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, prestasi, kepercayaan diri, dan perhatian.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri antara lain dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu, mencakup pengembangan diri.

Teori Dua Faktor Herzberg

Teori dua faktor dikembangkan oleh Frederick Herzberg. Menurut teori ini, motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha yaitu peluang untuk mengembangkan kemampuan. Berdasarkan hasil risetnya, Herzberg menemukan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan kepuasan kerja berbeda dengan faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpuasan kerja. Kedua faktor ini merupakan kebutuhan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.

Faktor-faktor yang menimbulkan kepuasan kerja disebut faktor motivator, yang meliputi dorongan berprestasi,

pengenalan/pengakuan, kemajuan, kesempatan berkembang dan tanggung jawab. Sedangkan faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan disebut *Hygiene factor*, yang meliputi administrasi dan kebijakan perusahaan, kualitas pengawasan, hubungan dengan pengawas, hubungan dengan sub ordinat, upah, keamanan kerja, dan status (Munandar, 2002).

Disiplin

Disiplin Kerja. Disiplin merupakan suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh pekerja sendiri yang menyebabkan dia dapat menyesuaikan diri dengan sukarela kepada keputusan, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan tingkah laku (Asmiarsih 2006). Robbins (2005) disiplin kerja dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang dilakukan secara sukarela dengan penuh kesadaran dan kesediaan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau atasan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Soejono (1997), disiplin kerja dibentuk berdasarkan beberapa faktor yang sekaligus sebagai indikator dari disiplin kerja. 1. Ketepatan waktu. Dalam hal ini dimisalkan para pegawai datang ke kantor tepat waktu, tertib dan teratur, dengan begitu dapat dikatakan disiplin kerja baik. 2. Menggunakan peralatan kantor dengan baik. Sikap hati-hati dalam menggunakan peralatan kantor, dapat

menunjukkan bahwa seseorang memiliki disiplin kerja yang baik, sehingga peralatan kantor dapat terhindar dari kerusakan. 3. Tanggungjawab yang tinggi. Pegawai yang senantiasa menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan prosedur dan bertanggungjawab atas hasil kerja, dapat pula dikatakan memiliki disiplin kerja yang baik. Ketaatan terhadap aturan kantor. Sebagai contohnya pegawai memakai seragam kantor, menggunakan kartu tanda pengenal/ identitas, membuat ijin bila tidak masuk kantor, juga merupakan cerminan dari disiplin yang tinggi.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai.

Motivasi dapat dikatakan sebagai suatu pemberian pengarahan, dorongan atau semangat kepada para pegawai agar mampu bekerja sesuai dengan tujuan yang diharapkan, jika seorang pegawai semangat dalam bekerja, maka kinerjanya akan meningkat. Selain itu akan terbentuk komitmen pegawai untuk mencapai kinerja yang telah ditetapkan hingga tercapai. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi yang dimiliki pegawai mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerjanya (Stoner, 1996).

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Pegawai

Menurut Nawawi (2003) suasana batin atau psikologis seseorang pekerja sebagai individu dalam masyarakat, terhadap kemampuan kerja seorang pegawai cenderung terpusat pada kinerja pegawai.

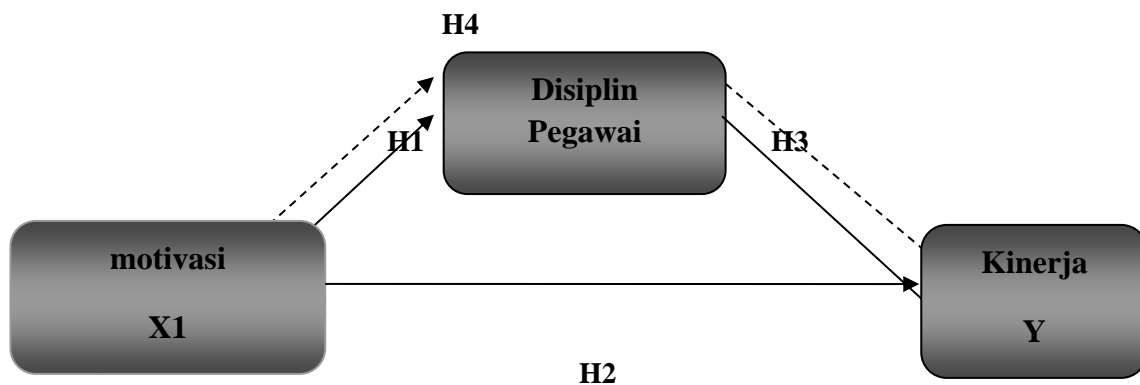
Pengaruh Disiplin Pegawai Terhadap Kinerjanya

Menurut Schuler dan Hubber (1993), dijelaskan bahwa salah satu dimensi evaluasi kinerja adalah kehadiran dan ketepatan waktu. Sedangkan Gibson (1997) menyatakan bahwa disiplin bermakna tertib, baik itu cara maupun waktu, keduanya sangat mempengaruhi kinerja karyawan untuk bisa mendapatkan optimalisasi kinerja.

Menurut Setiyawan dan Waridi (2006) menyatakan bahwa disiplin kerja pegawai mempunyai pengaruh terhadap kinerja. Disiplin kerja pegawai harus dibudayakan dikalangan pegawai agar bisa mendukung tercapainya tujuan organisasi karena merupakan wujud dari kepatuhan terhadap aturan kerja dan juga sebagai tanggung jawab diri sendiri terhadap suatu instansi.

Kerangka Analisis

Kerangka pemikiran ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang dikupas, maka dapat digambarkan susunan suatu kerangka pemikiran dalam riset ini, seperti yang disajikan berikut ini:



Gambar 1 : Kerangka Analisis Riset

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah riset yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Menurut Arikunto (2002) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan dalam riset, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang diajukan dalam riset ini yaitu:

- H1 : Terdapat pengaruh antara motivasi kerja terhadap disiplin pegawai.
- H2 : Terdapat pengaruh antara motivasi terhadap kinerja pegawai.
- H3 : Terdapat pengaruh antara disiplin pegawai terhadap kinerja pegawai.
- H4 : Terdapat peran disiplin pegawai memediasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja

METODE PENELITIAN

Jenis Riset

Jenis riset ini adalah riset survey yaitu riset yang mengambil sampel dari populasi, dengan menggunakan riset lapangan dan menyebarkan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 2002:3), kemudian data yang diperoleh dibahas dan diuraikan secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan. Sumber data dalam riset ini adalah data primer. Menurut Cooper dan Emory (1996) data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan masalah riset yang akan diteliti. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Data dapat berupa data ordinal dan jenis data tersebut adalah *cross section* yaitu data yang diambil pada waktu itu saja.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:80). Menurut Hadi (2001: 182). Populasi adalah keseluruhan subjek riset yang paling sedikit populasinya. Populasi dalam riset ini adalah

seluruh pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu yang berjumlah 71 orang. Dikarenakan populasi dalam riset ini hanya berjumlah 71 orang, maka keseluruhan populasi dimasukkan dalam sebagai objek riset dan metode ini dinamakan metode sensus. Tabel 1. berikut ini menggambarkan distribusi sampel berdasarkan bidang pekerjaannya sebagai auditor di Kantor BPKP Provinsi Bengkulu.

Tabel. 1. Jumlah pegawai

Nama Kantor	Bidang	Jumlah Pegawai
Perwakilan Provinsi Bengkulu	Akuntan Negara	12 orang
	Investigasi	16 orang
	IPP	21 orang
	APD	22 orang
	Total	71 orang

Sumber: Bagian Kepegawaian BPKP Provinsi Bengkulu

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Persepsi Responden Berdasarkan Variabel Motivasi Kerja

Pada variabel motivasi kerja, indikator yang digunakan terdiri dari 9 pernyataan. Masing-masing pernyataan tersebut memiliki 5 (lima) pilihan jawaban responden. Terhadap pernyataan-pernyataan tersebut berdasarkan analisis data.

Berdasarkan Analisis data, persepsi responden terhadap variabel motivasi kerja berada pada nilai rata – rata 4,04 (Tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa pegawai pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu telah memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas sehari-harinya.

Indikator motivasi terendah berada pada pernyataan: “saya merasa dengan upah/gaji yang saya terima”, yakni dengan nilai persepsi sebesar 3,56 (Tinggi). Walaupun nilai persepsi pegawai pada indikator ini dalam kategori tinggi akan tetapi nilai indikator ini adalah yang terendah, menandakan bahwa pegawai memiliki motivasi pekerjaan semata-mata bukan hanya mengharapkan imbalan dan hadiah atau gaji semata.

Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah berada pada pernyataan: “saya bekerja hanya untk memenuhi kebutuhan hidup”, yakni dengan nilai rata-rata sebesar 4,35 (Sangat Tinggi). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar motivasi kerja pegawai BPKP Propinsi

Bengkulu telah memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil riset dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja pegawai pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari dalam diri pegawai yang terdorong untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh penghargaan, dorongan untuk bekerja dengan sangat baik.

Persepsi Responden Berdasarkan Variabel Disiplin kerja.

Terkait variabel disiplin kerja, indikator yang digunakan adalah berjumlah 9 pernyataan. Dalam halmana setiap pernyataan memiliki 5 (lima) pilihan jawaban yang dapat direspon oleh responden. Hasil respon responden setelah dilaksanakan tabulasi dikemukakan.

Dari Pengolahan data, menunjukkan bahwa indikator yang memperoleh nilai terendah adalah pada pernyataan: “saya selalu memelihara perlengkapan kantor”, yakni dengan nilai sebesar 3,38 (cukup tinggi). Kondisi ini menggambarkan bahwa pegawai memiliki rasa tanggung jawab mereka yang cukup tinggi dalam memelihara perlengkapan kantor. Pegawai menganggap bahwa rasa tanggung jawab merupakan faktor yang cukup penting dalam bekerja terutama terkait pemeliharaan atas perlengkapan kantor yang mereka butuhkan dalam mendukung pekerjaannya.

Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah “saya berkewajiban mengikuti program yang diberikan oleh kantor” yaitu dengan nilai sebesar 4,12. Kondisi ini, menggambarkan bahwa pegawai memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti semua kegiatan yang diterapkan pada kantor BPKP Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara umum disiplin kerja pegawai pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu berada pada kategori yang baik/tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku pegawai dalam mengikuti aturan yang diberikan kantor, ketepatan waktu serta rasa tanggung jawab dalam fasilitas dan peralatan kantor.

Persepsi Responden Berdasarkan Variabel Kinerja

Berdasarkan hasil olah data atas respon responden terhadap variabel kinerja karyawan BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu dapat dikemukakan rangkumannya seperti tampak pada analisis data Indikator yang digunakan pada variabel kinerja terdiri dari atas 20 pernyataan, dan masing-masing pernyataan tersebut memiliki 5 (lima) pilihan jawaban.

Berdasarkan Pengolahan data terlihat bahwa indikator kinerja yang memperoleh nilai rata-rata terendah berada pada pernyataan: “saya memiliki kemauan yang tinggi dalam melaksanakan tugas

meskipun sulit”, yakni dengan nilai rata-rata sebesar 3,45. Kondisi ini menggambarkan bahwa pegawai pada kantor perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu memiliki kemauan yang tinggi dalam melaksanakan tugas meskipun tugas-tugas tersebut dirasakan sangat sulit. Meskipun demikian berdasarkan pengamatan dilapangan masih ditemui pegawai kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu yang memiliki kemauan yang rendah dalam melaksanakan tugasnya.

Indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah berada pada pernyataan: “saya telah menyelesaikan hasil pekerjaan sesuai prosedur” yakni dengan nilai rata-rata sebesar 4,18. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pegawai kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu memiliki kedisiplinan dalam menyelesaikan hasil pekerjaan kantor sesuai dengan prosedur serta aturan yang berlakukan oleh kantor.

Berdasarkan hasil riset dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kinerja pegawai Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu berada pada kategori yang baik serta tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan

pekerja bekerja yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan, kemampuan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan selesai tepat waktu serta sesuai dengan prosedur kantor dan sebagainya.

Pengujian Hipotesis Berdasarkan Regresi Termediasi

Bagian ini akan menguraikan tentang analisis data riset yakni dengan menggunakan metode kausal step dengan model persamaan regresi *standardized coefficients*. Analisa ini dilakukan secara bertahap sesuai metode analisa yang dikemukakan pada bab terdahulu.

Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dengan melakukan analisis regresi sederhana pengaruh antara variabel independen (motivasi kerja) terhadap variabel dependen (disiplin kerja). Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun ringkasan hasil *output* berdasarkan olah data dengan program SPSS dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel. 2. Hasil Regresi Pengaruh Variabel Motivasi Terhadap Variabel Disiplin

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error				
	B		Beta			
1	(Constant)	11,301	4,637		2,437	,017
	Motivasi	,694	,127	,549	5,461	,000

a. Dependent Variable: Disiplin

Sumber : Hasil Riset diolah (2014)

Berdasarkan hasil olah data dari output SPSS pada Tabel 2. di atas didapat persamaan regresi pengaruh antara variabel motivasi kerja terhadap kinerja kerja karyawan dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

$$Y = 0,549X$$

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai koefisien regresi atas variabel Motivasi sebesar 0,549. Tingkat signifikansi atau *p-value* atas pengaruh kedua variabel in adalah (0,000) dan nilai signifikansi tersebut nilainya lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat nilai 0,05. Dengan demikian

Berdasarkan ringkasan *output* SPSS di atas dapat persamaan regresi sederhana yang menggambarkan pengaruh variabel Motivasi Kerja terhadap Kinerja seperti tampak berikut ini.

$$M = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

$$M = 0,542X$$

Dari hasil olah data diperoleh nilai koefisien regresi variabel Motivasi sebesar 0,542 dan memiliki nilai signifikansi atau sebesar *p-value* (0,000). Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis Nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a)

Berdasarkan hasil olah data yang tergambar pada *output* SPSS tersebut maka dapat dikemukakan persamaan regresi sederhana antara pengaruh variabel Disiplin

hipotesa H_0 ditolak dan menerima hipotesa H_a . Dengan demikian dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi terhadap Disiplin karyawan pada pegawai BPKP Provinsi Bengkulu.

Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dilakukan melalui analisis regresi sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel motivasi kerja terhadap variabel kinerja pegawai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada BPKP Provinsi Bengkulu.

Hipotesis Ketiga

Uraian berikut ini menggambarkan tentang pengujian hipotesis ketiga. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel disiplin pegawai terhadap variabel kinerja pegawai. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

terhadap variabel Kinerja pegawai sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 M + e$$

$$Y = 0,677M$$

Dari persamman di atas terlihat bahwa koefisien regresi variabel Disiplin diperoleh sebesar 0,677 dan tingkat signifikansi atau *p-value* (0,000). Hasil uji ini memperlihatkan bahwa nilai *p-value* jauh lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Disiplin memiliki pengaruh yang signifikan

Berdasarkan *output* SPSS pada Analisis data dapat persamaan regresi berganda pengaruh Motivasi terhadap Kinerja dengan memasukan variabel Disiplin sebagai variabel pemediasi sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 M + e$$

$$Y = 0,244X + 0,543M$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa variabel Disiplin dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*). Hal ini dikarenakan setelah memasukan variabel Disiplin maka pengaruh variabel Motivasi terhadap Kinerja pegawai menurun menjadi sebesar $\beta=0,244$ dari nilai sebelumnya sebesar $\beta=0,549$ akan tetapi tidak menjadi nol ($\beta \neq 0$). Disisi lain pengaruh variabel Motivasi terhadap variabel Kinerja Pegawai yang tadinya (sebelum memasukan variabel disiplin) signifikan (*p-value* $0,000 < 0,05$) akan tetapi setelah memasukan variabel Disiplin menjadi tetap signifikan (*p-value* $0,020 < 0,05$). Artinya setelah memasukan

terhadap variabel Kinerja pada pegawai BPKP Provinsi Bengkulu.

Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat dengan melakukan analisis regresi berganda pengaruh antara variabel disiplin memediasi motivasi terhadap kinerja pegawai, analisis data menggunakan bantuan program SPSS dengan *output* sebagai berikut:

variabel disiplin kerja sebagai variabel mediasi maka pengaruh variabel motivasi melalui variabel disiplin kerja terhadap variabel kinerja tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, bahwa keberadaan variabel mediasi (disiplin kerja) tetap membetuk pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja dan kinerja karyawan pada Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu.

Pembahasan

Riset ini adalah mengkaji tentang pengaruh variabel disiplin pegawai yang memediasi motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. Riset dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan menggunakan indikator pada variabel motivasi kerja sebanyak 9 pertanyaan, disiplin pegawai sebanyak 9 pertanyaan, dan kinerja pegawai sebanyak 20 pertanyaan. Data yang diperoleh dari perhitungan statistik variabel motivasi kerja kemudian diregresi dengan variabel disiplin dengan nilai β sebesar 0,549. Motivasi kerja mempengaruhi kinerja

sebesar 0,542 nilai β . Selanjutnya adalah hasil regresi antara disiplin pegawai terhadap kinerja diperoleh β 0,677.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Pegawai.

Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa motivasi kerja pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu berada pada kategori baik. Pada analisa tersebut ditunjukkan bahwa persepsi nilai rata-rata keseluruhan responden terhadap motivasi kerja pegawai adalah sebesar 3,80, dan masuk dalam katagori tinggi, yakni dengan nilai rata-rata keseluruhan berkisar antara 3,67 sampai dengan 4,05. Jika dilihat dari nilai signifikansinya, maka variabel motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap variabel disiplin pegawai dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dalam hal mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hal mengindikasikan bahwa pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu telah memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin pegawai. Hal ini berarti bahwa apabila motivasi pegawai semakin baik, maka disiplin kerja pegawai akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Martoyo (2001), yang menyatakan bahwa motivasi dan disiplin kerja dijadikan sumber

pengukur tingkat kinerja seseorang pegawai. Hasil riset ini juga sejalan dengan hasil riset sebelumnya seperti yang diungkapkan oleh Djatmiko (2006) tentang pengaruh lingkungan kerja, motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai di Lingkungan Dinas Perhubungan Provinsi Bengkulu.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada sub bab 4.4.1 bahwa nilai rata-rata keseluruhan tanggapan responden terhadap motivasi kerja pegawai berada pada katagori tinggi yaitu dengan nilai 3,80. Dalam hal mana nilai rata-rata tersebut secara keseluruhan berada dalam interval nilai antara 3,67 sampai dengan 4,05. Jika dilihat dari nilai signifikansinya, tergambar bahwa hasil olah data memperlihatkan bahwa variabel motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap variabel kinerja dimana nilai signifikansi yang ditunjukkan dengan nilai *P-value* sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* pada tingkat nilai 0,05. Hal mengindikasikan bahwa pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu telah memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hal ini berarti bahwa apabila motivasi pegawai semakin baik, maka kinerja pegawai juga akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya.

Hasil riset ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djatmiko (2006) yang berpendapat bahwa motivasi kerja dan disiplin kerja mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja. Dengan demikian riset ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djatmiko (2006).

Pengaruh Disiplin Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa disiplin kerja pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu berada pada kategori baik/tinggi. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data yang ditunjukkan pada Analisis data. Pada output tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata respon keseluruhan responden terhadap disiplin kerja pegawai adalah sebesar 3,74. Nilai tanggapan ini masuk dalam katagori tinggi, dimana nilai tersebut berada pada kisaran nilai antara 3,59 sampai dengan 4,04.

Hasil riset ini sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Djatmiko (2006) melalui risetnya yang dilakukan pada Dinas Perhubungan Pprovinsi Bengkulu. Dimana dikemukakan bahwa variabel motivasi kerja dan disiplin kerja mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja.

Pengaruh Variabel Disiplin Kerja Memediasi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai

Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa kinerja pegawai auditor pada kantor

Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu sudah berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan respon responden yang dikemukakan pada pengolahan riset. Dalam pengolahan data tersebut nilai rata-rata keseluruhan responden terhadap kinerja kerja pegawai yaitu dengan nilai sebesar 3,87. Hasil ini masuk dalam katagori tinggi, yakni dikarenakan nilai tersebut berada pada interval kelas antara 3,08 sampai dengan 4,28.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi atau *P-Value* yang lebih kecil dari nilai *alpha* pada tingkat kepercayaan sebesar 0,05, baik yang terjadi pada analisa pengaruh variabel motivasi kerja maupun variabel disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. Dengan kata lain, dari model yang dikemukakan sebagai alat analisa tidak ditemukan pengaruh yang tidak signifikan dari setiap model. Oleh karena itu, pengaruh variabel disiplin sebagai variabel mediasi masuk dalam katagori *partial mediated*.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Baron dan Kenny (1986), dalam hal mana suatu variabel dikatakan memiliki pengaruh mediasi parsial apabila variabel pemediasi (disiplin kerja) mempengaruhi variabel dependen (kinerja), dan pengaruh variabel independen (motivasi) terhadap variabel dependen (kinerja) lebih rendah daripada persamaan keempat dibandingkan pada persamaan kedua. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Irwanto (2013)

yang menyatakan bahwa disiplin pegawai memediasi motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. Oleh karena itu disiplin dapat dikatakan memediasi hubungan antara motivasi terhadap kinerja. Lebih jauh, Tito Irwanto (2010) dalam risetnya menyatakan bahwa variabel disiplin secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan secara nyata (signifikan) dapat memediasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. Sedangkan menurut Schuler dan Hubber (1993), dijelaskan bahwa salah satu dimensi evaluasi kinerja adalah kehadiran dan ketepatan waktu (disiplin kerja). Gibson (1997) menyatakan bahwa disiplin bermakna tertib, baik itu cara maupun waktu, keduanya sangat mempengaruhi kinerja karyawan untuk bisa mendapatkan optimalisasi kinerja. Dengan demikian, dari hasil riset dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbagai disiplin kerja dan motivasi perlu ditingkatkan agar kinerja karyawan dapat dioptimalkan.

Berkaitan dengan hasil riset ini, terlihat bahwa motivasi kerja dan disiplin kerja pegawai kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu berada pada katagori baik. Hal ini disebabkan karena harapan-harapan pegawai telah terpenuhi dengan baik, seperti adanya dorongan-dorongan dari atasan untuk mengembangkan diri, adanya insentif serta imbalan di luar gaji pokok yang relatif sering diterima, dan adanya hubungan harmonis antar pegawai dalam unit kerja tersebut. Demikian pula

penegakkan aturan disiplin kerja sesuai Peraturan pemerintah No. 53 Tahun 2010 tentang disiplin pegawai juga telah dilaksanakan secara maksimal sehingga disiplin kerja karyawan pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu telah berjalan dengan baik.

Pada hakikatnya, tujuan dari disiplin kerja pegawai adalah terwujudnya suatu keharmonisan dan kewajaran dalam kehidupan organisasi, baik yang sifatnya formal maupun informal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keharmonisan dan kewajaran kehidupan dalam organisasi tersebut hanya mungkin tercapai apabila hubungan antara anggota kelompok atau organisasi dilakukan pada proporsi atau dengan imbalan-imbalan yang berdasarkan pada ukuran-ukuran nilai yang telah disepakati bersama dan dilandasi oleh kesadaran yang utuh.

Disiplin sangat penting, dimana kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang dalam mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran disini merupakan sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dengan tanpa paksaan dari siapapun (Hasibuan, 2003:193-194). Pada hakekatnya bekerja tanpa adanya disiplin maka suatu organisasi tidak akan mampu mencapai visi, misi serta tujuan yang telah ditentukan dengan efektif dan efisien.

Menurut Handoko (2000:208), disiplin kerja karyawan dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni disiplin preventif dan disiplin korektif. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena pegawai merupakan aset organisasi yang sangat besar bagi organisasi terutama berkait dengan peranan dan sumbangannya dalam mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2000)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi pegawai dalam bekerja, maka akan semakin tinggi juga tingkat kinerja pegawai. Variabel disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu. Ini artinya semakin tinggi disiplin kerja pegawai dalam bekerja, maka akan semakin baik atau tinggi juga tingkat kinerja. Variabel motivasi dan disiplin kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai auditor pada kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bengkulu. Ini artinya semakin tinggi tingkat motivasi dan disiplin kerja, maka akan semakin tinggi juga tingkat kinerja pegawai. Variabel disiplin kerja sebagai variabel mediasi atas pengaruh variabel motivasi

kerja terhadap kinerja karyawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan pengelolaan motivasi kerja dan disiplin kerja yang selaras akan dapat mengoptimalkan kinerja pegawai.

Poin kuat dari riset ini adalah sebagai berikut: (a) Kami menggunakan persepsi disiplin dan motivasi sebagai prediktor kinerja pegawai. (b) Indikator spesifik pengalaman pegawai (misalnya, kinerja) diuji dalam model riset. (c) Kami menggunakan SPSS.16 dan skor gabungan (berbeda dengan riset sebelumnya). (d) Kami menggunakan data karyawan dalam model riset kami, sehingga menghindari masalah yang timbul dari metode varian umum. Namun, riset ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain risetnya. Bersifat cross-sectional merujuk dari Salanova, et., al. (2005). dan karenanya, hubungan "potensial" antar karyawan tidak dapat sepenuhnya ditafsirkan secara kausal. Juga, beberapa masalah riset spesifik harus diuji dalam riset selanjutnya, seperti iklim organisasi dan budaya organisasi dan saling ketergantungan tujuan kelompok pada keterlibatan kolektif dan kekuatan serviceclimate. Apalagi kuantitas dan kualitas budaya organisasi di tempat kerja memang menjadi topik yang menarik untuk riset masa depan. Akhirnya, riset dapat dilakukan dalam pekerjaan layanan lainnya (misalnya di antara dokter, guru, jurnalis, pengacara, notaris, dan pekerja sosial dll, terkait dengan pekerja profesi).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Riset Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashford, S. J., & Cummings, L. L. (1983). Feedback as an Individual Resource: Personal Strategies of Creating Information. *Organizational Behavior and Human Performance*, 32, 370-398
- Ashford, S. (1986). Feedback-seeking in individual adaptation : A resource perspective.” *Academy of Management journal*, 29(3), 465-487
- Ashford, S. T. (1991). Self-Regulation for Managerial Effectiveness: The Role of Active Feedback Seeking. *Academy of Management Journal*., 34, 251-280
- Ashford, S. J., & Black, J. S. (1996). Proactivity during Organizational Entry: The Role of Desire for Control. *Journal of Applied Psychology*, 81, 199-214
- Ashford, S. B. (2003). Reflections on The Looking Glass : A Review of Reseach on Feedback-Seeking Behavior in Organizations. *Journal of Management*, 29, 773-799
- Asmiarsih, T. (2006). Pengaruh Pengawasan terhadap Disiplin Kerja Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
- Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action : A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-hall, 65-89
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182
- Button, S. M. (1996). Goal Orientation in Organizational Behavior Research: A Conceptual and Empirical Foundation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 67, 26-48
- Chen, G. G. (2000). Examination of Relationships among Traitlike Individual Differences, State-Like Individual Differences and Learning Performance. *Journal of Applied Psychology*., 85, 835-847
- Cooper, R. D., & Emory, W.C. (1996). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Day, E. A. (2003). Comparing Two-and Three-Factor Models of Goal Orientation: A Meta Analysis. *Paper presented at the 18th Annual Meeting of Society for Industrial and Organizational Psychology*
- Djatmiko, E. W. (2006). *Revolusi Karakter Bangsa menurut Pemikiran M. Soeparno: Kebijakan, Strategi, dan Operasionalisasi berdasarkan Model*

- Kesisteman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dweck, C. S. (1986). Motivational Processes Affecting Learning. *American Psychologist*, 4, 1040-1048
- Dweck, C. S. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality. *Psychological Review*, 95, 256-273
- Dweck, C. S. (2000). *Self-Theories: Their Role in Motivation, Personality, and Development*. Philadelphia: Psychology Press
- Elliot, A. J. (1997). A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 218-232
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7, 117-140
- Gelfand, M. J. (2007). Cross-Cultural Organizational Behavior. *Annual Review of Psychology*, 58, 479-514
- Gibson, J. L. (1997). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metode Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hasibuan, M. (2003). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Heine (2001). Divergent Consequences of Success and Failure in Japan and North America: An Investigation of Self-Improving Motivations and Malleable Selves. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(4), 599-615
- House, R. J. (2004). *Culture, Leadership, and Organizations: The Globe Study of 62 Societies*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Irwanto, Agus (2013). Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Strategi Harga terhadap Kepuasan Pelanggan, dan Pengaruhnya pada Terbentuknya Word-of-mouth di Perumahan Madani Group Jabodetabek. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 2(1), 85-94
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (1996). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Leonard, N. L. (1999). Work Motivation: The Incorporation of Self-Concept Based Processes. *Human Relations*, 52 (8), 969-998
- Martoyo, Susilo. (2001). *Manajemen Tenaga Kerja Rancangan dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru
- Munandar, S.C Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Nawawi, Hadari. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nawawi, Hadari. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nicholls, J. G. (1975). Causal Attributions and Other Achievement-Related Cognitions: Effects of Task Outcome, Attainment Value, and Sex. *Journal of Personality and Social Psychology*, 31, 379-389
- Payne, S. C., Youngcourt, S. S., & Beaubien, M. J. (2007). A Meta-Analytic Examination on the Goal Orientation Nomological Net. *Journal of Applied Psychology*, 92, 128-150
- Robbins, P & Judge. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Robbins, S. P. (2005). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education
- Salanova, M. A. S., & Piero, J. M. (2005). Linking Organizational Resources and Work Engagement to Employee Performance and Customer Loyalty: The Mediation of Service Climate. *Journal Of Applied Psychology*, 90(6),1217-1227
- Schuler, R.,S., & Huber, V., L. (1993). *Personal and Human Resource Management*. Minnesota: West Publishing Company
- Setiyawan, Budi., & Waridin (2006). Pengaruh Disiplin Kerja Karyawan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja di Divisi Radiologi RSUP Dokter Kariadi. *JRBI*, 2(2), 181-198
- Singarimbun, M & Effendi (2000). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Soejono. (1997). *Sistem dan Prosedur Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stoner, J.A.F, Freeman,R.E.,& Gilbert, D.R. (1996). *Manajemen*. Jakarta: Prenhalindo
- Sugiyono (2010). *Metode Riset Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Payne, S. C. (2007). A Meta-Analytic Examination on the Goal Orientation Nomological Net. *Journal of Applied Psychology*, 92, 128-150
- VandeWalle, D., & Cummings, L. L. (1997). A Test of the Influence of Goal Orientation on the Feedback-Seeking Process. *Journal of Applied Psychology*, 82, 390-400
- Wang, M., & Takeuchi, R. (2007). The Role of Goal Orientation during Expatriation: A Cross-Sectional and Longitudinal Investigation. *Journal of Applied Psychology*, 92, 1437-1445
- Xin, K.R., & Pearce, J. L. (1996). Guanxi: Connections as Substitutes for Formal Institutional Support. *Academy of Management Journal*, 39(6), 1641-165

OVERREACTION ANOMALY DI PASAR MODAL INDONESIA (STUDI PADA SAHAM-SAHAM LQ-45 TAHUN 2014-2018)

Herly Hadimas

Universitas Bengkulu

Jl. Wr. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu
herlyhadimas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi gejala overreaction di Bursa Efek Indonesia khususnya pada Indeks LQ-45 periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan dua periode waktu, yaitu tahunan dan Semesteran. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu saham-saham yang konsisten berada di Indeks LQ-45 periode 2014-2018. Berdasarkan nilai Cumulative Abnormal Return (CAR), saham diklasifikasikan ke dalam dua portofolio. Portofolio winner adalah 3 saham dengan nilai CAR tertinggi dan portofolio loser adalah 3 saham dengan nilai CAR terendah. Terjadi gejala overreaction apabila portofolio loser mampu mengungguli portofolio winner. Hasil penelitian ini adalah terbukti secara statistik tidak terjadi overreaction. Gejala overreaction yang tidak terjadi menunjukkan bahwa strategi kontrarian tidak dapat digunakan di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ-45.

ABSTRACT

This study aims to analyze whether market overreaction symptoms occur in Indonesia Stock Exchange, specifically on the LQ-45 Index from 2014 to 2018. This research was separated over 6 and 12 months. The sample was consistent stocks of LQ-45 index companies period 2014 to 2018, it is determined by purposive sampling method. Stocks were classified into two portfolios based on the value of Cumulative Abnormal Return (CAR). Winner portfolio was 3 stocks with the highest value of CAR, and loser portfolio was 3 stocks with the lowest value of CAR. Market overreaction is measured by Average Cumulative Abnormal Return (ACAR) loser portfolio outperformed of winner portfolio ACAR. As a result, the research found that overreaction indications were evidence, but no significance statistically. The result absence of market overreaction symptoms on the Indonesia Stock Exchange showed that the contrarian investment strategy was inappropriate to use, especially on LQ-45 index stocks.

Keywords: Overreaction, winner-loser anomaly, LQ-45 Index.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki daya tarik tersendiri bagi investor sebagai alternatif melakukan investasi dananya kepada perbankan. Menurut Husnan (2009) dibandingkan dengan perbankan, di pasar modal terdapat berbagai pilihan investasi dengan tingkat risiko dan keuntungan

masing-masing, sehingga investor dapat memilih jenis suatu investasi yang cocok dengan kemampuan mereka. Investor melakukan investasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan investasi pada masa yang akan datang (Herlianto, 2013). Dengan melakukan investasi, berarti

investor mengalihkan dana yang dimiliki sekarang dan mengalihkan dana tersebut untuk berinvestasi.

Perlu dipahami pula bahwa investor merupakan sekumpulan manusia yang juga tidak terlepas dari sifat alami manusia (Pompian, 2006). Dalam dunia ekonomi ada kaitan erat mengenai perilaku dan sifat manusia dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam bidang ekonomi sehingga banyak menarik perhatian bagi para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai adanya hubungan perilaku investor dalam pengambilan keputusan.

Bodie, Kane & Marcus (2008) menjelaskan argumen yang menjadi dasar kritik *behavioral finance*. Teori perilaku pasar menunjukkan bahwa investor seringkali berperilaku menyimpang, misalnya investor hanya menggunakan sebagian informasi dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya perilaku ketidakrasionalan dari investor bukan saling mengkompensasi tetapi berkontribusi satu sama lain dalam situasi tertentu.

De Bondt dan Thaler (1985) Salah satu fenomena yang terjadi pada investasi yang berkaitan dengan perilaku investor dalam menanggapi informasi adalah *stock market overreaction*. Hipotesis mengenai *stock market overreaction* mengatakan bahwa harga saham tidak benar-benar

menggambarkan atau merefleksikan harga saham yang sebenarnya karena diakibatkan oleh adanya reaksi optimisme atau pesimisme dari investor mengenai suatu peristiwa atau informasi. Situasi ini dapat dimanfaatkan oleh investor dengan menerapkan strategi investasi kontrarian, yaitu kebalikan dari strategi yang umum dipakai. Strategi kontrarian menyarankan untuk menjual saham ketika pasar mengalami kenaikan dan membeli saham ketika harga menurun (Manurung, 2008).

KERANGKA TEORI

Penelitian mengenai *Overreaction* pertama kali dilakukan oleh De Bondt dan Thaler (1985) dengan menggunakan data bulanan pasar saham Amerika New York *Stock Exchange* (NYSE), telah menemukan suatu anomali baru yang bertentangan dengan teori pasar efisiensi yang dikenal dengan *overreaction anomaly* atau *winner-loser anomaly*. Hipotesis *market overreaction* menyatakan bahwa saham-saham yang pada awalnya memberikan tingkat pengembalian yang rendah (*losers*), di periode berikutnya akan memberikan pengembalian yang tinggi dan saham-saham yang awalnya memberikan tingkat pengembalian yang tinggi (*winners*), di periode berikutnya akan memberikan pengembalian yang rendah (De Bondt dan Thaler, 1985). Ini dapat terjadi karena secara tidak sadar pasar telah menilai kelompok saham *losers* secara terlalu rendah

(*undervaluation*) dan menilai kelompok saham *winner* terlalu tinggi (*overvaluation*). Sehingga, perilaku reaksi yang berlebihan (*overreaction*) ini akan mendorong harga saham melampaui tingkat kewajaran (Kamaludin, 2012).

Secara khusus investor atau pelaku pasar secara sistematis berperilaku berlebihan terhadap implikasi ekonomi atas suatu peristiwa-peristiwa besar dengan meningkatkan harga terlalu tinggi atas reaksi yang timbul terhadap suatu berita positif dan menurunkan harga terlalu besar sebagai reaksi atas berita negatif. Kemudian pada akhirnya akan terjadi koreksi harga sehingga saham-saham *losers* akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Sebagai tambahan, hipotesis *market overreaction* ini menyatakan bahwa semakin besar perubahan harga yang terjadi, maka akan diikuti dengan semakin besar pula koreksi harga yang dicerminkan oleh pembalikan harga, atau seringkali disebut *magnitude effect*. Kondisi ini menyebabkan harga di pasar saham menjadi tidak berada di keadaan ekuilibrium, khususnya jika terdapat informasi baru atau kejadian ekstrem (Hotma, 2004).

Penelitian lain mengenai gejala *overreaction* ini juga dilakukan oleh Piccoli *et al.*, (2017) pada penelitiannya *Stock overreaction to extreme market events* meneliti sebanyak 663 *events* (310 *positive* and 353 *negative*) dan menemukan bukti

kuat dukungan yang signifikan secara statistik dan ekonomi untuk *Hipotesis Overreaction*. Efek ini lebih jelas terlihat setelah ada *negative events*. Ketika strategi kontrarian (*long losers, short winners on the event day*) menghasilkan *return* tahunan sebesar 50%.

Dinawan (2007) juga menguji adanya *overreaction* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *price reversal* terjadi pada saham *winner* maupun *loser*. Pembalikan harga pada hari peristiwa, baik peristiwa kenaikan maupun penurunan harga terjadi akibat dari reaksi berlebihan investor. Derajat *overreaction* saham *winner* yang lebih besar dibandingkan dengan *loser* menyebabkan periode pembalikan harga saham *winner* lebih lama dibandingkan dengan saham *loser*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Manurung (2005) menggunakan sampel saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ-45. Model abnormal *return* yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan yang digunakan oleh De Bondt dan Thaller (1985), hanya saja periode replikasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 3, 6, dan 12 bulan. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa gejala *overreaction* lebih terlihat pada penelitian dengan masa observasi lebih panjang, yaitu 12 bulan. Gejala *overreaction* yang ditemukan juga tidak signifikan secara

statistik. Di samping itu gejala *overreaction* menunjukkan asimetris yaitu lebih sering terjadi pada portofolio *winner*.

Berbeda dengan Manurung (2005) penelitian yang dilakukan Phangwijaya (2009) terhadap sampel 100 saham. Menggunakan model *abnormal return* yang sama seperti yang dipergunakan oleh De Bondt dan Thaller (1985), yaitu *market adjusted abnormal return*. Periode observasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 12 bulan, dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan gejala *overreaction* yang muncul tidak signifikan. Serta gejala *overreaction* yang ditemukan justru berbeda dengan temuan Manurung (2005), yaitu asimetris *loser*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yakni data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data saham LQ-45 periode 2014-2018, yaitu data *closing price* sebanyak 60 bulan dari 26 saham perusahaan sampel dan indeks harga saham gabungan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan website *finance.yahoo.com*.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk mencapai batasan atau tujuan tertentu dari penelitian.

Ketentuan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.
2. Saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 dan konsisten terdaftar secara terus-menerus selama periode yang diteliti.
3. Data saham perusahaan yang tersedia secara lengkap selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 26 perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis menggunakan perhitungan yang sama digunakan oleh De Bondt dan Thaler (1985), yaitu dengan menghitung *return* harian saham dan *return* harian pasar, kemudian menghitung *abnormal return* (selisih *return* saham harian terhadap *return* pasar). Setelah diperoleh *abnormal return*, selanjutnya dihitung *cumulative abnormal return* (CAR) periode tunggal selama waktu tertentu. Dari data CAR kemudian dilakukan ranking 10% pertama masuk kategori *winner*, dan 10% terbawah masuk kategori *loser* dan dilakukan perhitungan *average abnormal return* (AAR) dan *cumulative average*

abnormal return (CAAR). Selanjutnya dilakukan observasi atas portofolio *winner* dan *loser*. Kemudian dari data CAR masing-masing portofolio dapat dihitung *Average CAR* (ACAR) selama periode observasi. Periode formasi dan observasi adalah satu tahun untuk rentang penelitian tahunan (12 bulan), dan enam bulan untuk rentang penelitian semesteran (6 bulan). Kemudian menghitung t-statistik untuk menguji tingkat signifikan nilai ACAR *loser* dan ACAR *winner* pada masing-masing periode pengujian. Kesimpulan keberadaan *overreaction* terjadi jika pada periode pengujian ketiga hipotesis di bawah ini terpenuhi dan hasil perhitungan yang diperoleh signifikan secara statistik:

- H_{01} : $ACAR_{w,t} \geq 0$
- H_{a1} : $ACAR_{w,t} < 0$ (negatif)
- H_{02} : $ACAR_{l,t} \leq 0$
- H_{a2} : $ACAR_{l,t} > 0$ (positif)
- H_{03} : $ACAR_{l,t} - ACAR_{w,t} \leq 0$
- H_{a3} : $ACAR_{l,t} - ACAR_{w,t} > 0$
(positif)

Hipotesis *overreaction* diterima jika nilai t-hitung dari masing-masing periode berada di luar nilai t-tabel. Secara total periode penelitian adalah selama tiga tahun, yaitu periode 2014-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan pengujian terhadap 3 hipotesis yang sudah dibuat yaitu $ACAR_{w,t} < 0$ (negatif), $ACAR_{l,t} > 0$ (positif), dan $ACAR_{l,t} - ACAR_{w,t} > 0$ (positif), maka perhitungan uji t-hitung terhadap t-tabel dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3 untuk observasi portofolio tahunan dan Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6 untuk observasi portofolio semesteran. Dimana nilai ACAR *winner* yang bernilai negatif hanya terdapat pada bulan April, Juli, dan Agustus sedangkan nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima, dengan demikian terbukti bahwa ACAR *winner* yang negatif tidak signifikan dan dapat disimpulkan tidak terjadi *overreaction* pada observasi tahunan portofolio *winner*.

Tabel 1. Uji Signifikan Portofolio Tahunan Winner

CAAR Winner	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
Pertama	0.104	0.178	-0.035	-0.005	-0.059	0.090	0.046	-0.102	0.146	0.060	0.246	0.084
Kedua	0.028	-0.029	0.099	0.051	0.051	0.099	-0.015	0.013	-0.014	0.026	0.017	0.069
Ketiga	0.215	0.218	0.089	-0.167	0.124	0.186	-0.103	-0.069	0.200	-0.015	-0.010	0.221
Keempat	0.007	0.032	0.029	0.050	-0.028	0.179	-0.060	-0.039	0.072	-0.050	0.067	0.041
ACAR Winner	0.354	0.398	0.181	-0.071	0.087	0.555	-0.132	-0.196	0.403	0.021	0.319	0.415
Std Dev	0.094	0.118	0.062	0.103	0.082	0.051	0.064	0.049	0.093	0.048	0.115	0.080

t-hitung	1.883	1.694	1.465	-0.344	0.525	5.428	-1.035	-2.002	2.171	0.223	1.386	2.585
t-tabel (5%,4)	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353	-2.353

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 2. Uji Signifikan Portofolio Tahunan Loser

CAAR Loser	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
Pertama	-0.077	-0.001	-0.055	-0.015	0.035	-0.020	-0.046	-0.088	0.041	-0.013	-0.039	-0.073
Kedua	0.225	0.052	-0.021	-0.091	0.013	0.102	-0.167	-0.030	0.181	-0.142	-0.020	-0.201
Ketiga	-0.034	-0.025	0.012	-0.048	-0.003	0.004	0.011	-0.114	0.021	-0.151	-0.085	-0.060
Keempat	-0.085	-0.122	-0.044	-0.083	-0.183	0.067	-0.063	-0.234	-0.068	0.089	-0.167	0.305
ACAR Loser	0.029	-0.097	-0.108	-0.236	-0.139	0.153	-0.264	-0.465	0.175	-0.216	-0.311	-0.029
Std Dev	0.147	0.073	0.030	0.035	0.100	0.056	0.074	0.086	0.103	0.115	0.066	0.218
t-hitung	0.099	-0.665	-1.818	-3.368	-0.692	1.36	-1.781	-2.705	0.849	-0.943	-2.364	-0.067
t-tabel (5%,4)	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353

Sumber: Data diolah (2019)

Sama seperti portofolio winner pada perhitungan Tabel 1 di atas, nilai ACAR loser yang bernilai positif hanya terjadi pada 3 bulan, yaitu Januari, Juni dan September sedangkan nilai t-hitung < t-tabel, maka

dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima sehingga tidak terbukti secara signifikan bahwa ACAR Loser bernilai positif dan dapat disimpulkan tidak terjadi overreaction pada observasi tahunan portofolio loser.

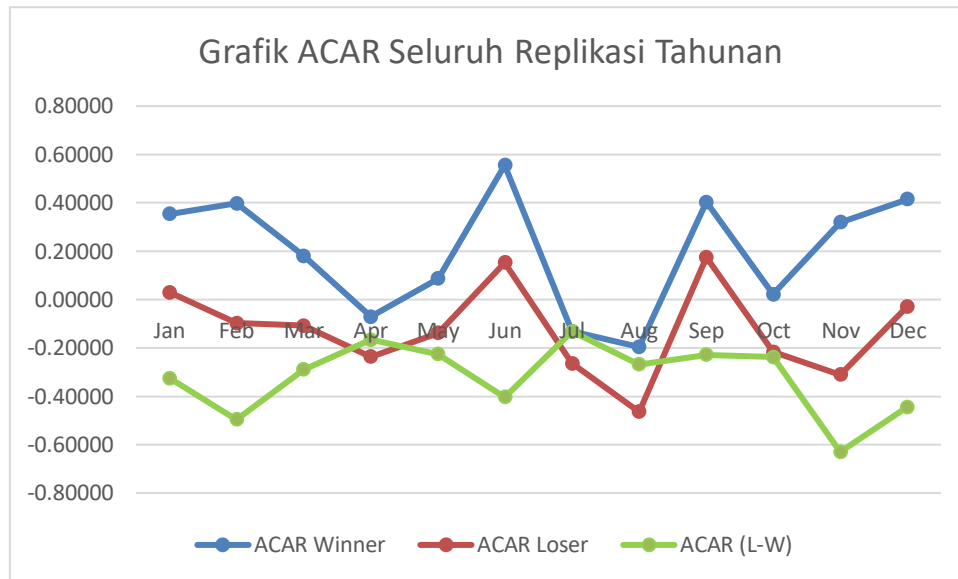
Tabel 3. Uji Signifikan Portofolio Tahunan Loser-Winner

CAAR (L-W)	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
Pertama	-0.182	-0.179	-0.020	-0.009	0.094	-0.111	-0.092	0.014	-0.105	-0.072	-0.285	-0.157
Kedua	0.198	0.081	-0.120	-0.142	-0.038	0.002	-0.152	-0.043	0.196	-0.169	-0.037	-0.270
Ketiga	-0.249	-0.244	-0.077	0.119	-0.127	-0.182	0.114	-0.045	-0.179	-0.136	-0.074	-0.281
Keempat	-0.092	-0.154	-0.073	-0.133	-0.155	-0.112	-0.002	-0.195	-0.140	0.139	-0.234	0.265
ACAR (L-W)	-0.325	-0.495	-0.289	-0.166	-0.226	-0.403	-0.132	-0.269	-0.228	-0.238	-0.630	-0.444
Std Dev	0.197	0.142	0.041	0.123	0.112	0.076	0.116	0.090	0.171	0.138	0.121	0.257
t-hitung	-0.826	-1.744	-3.544	-0.673	-1.006	-2.635	-0.570	-1.500	-0.667	-0.859	-2.612	-0.866
t-tabel (5%,4)	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353	2.353

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.6, hasil perhitungan dimaksudkan untuk menjawab hipotesis 3 yaitu $ACAR_{L,t} - ACAR_{W,t} > 0$ (positif). Hasil yang didapat selama 12 bulan di masa pengujian, nilai $ACAR_{L,t} - ACAR_{W,t}$ tidak ada bernilai positif dan nilai t-hitung $< t$ -

tabel sehingga H_{03} diterima dan dapat disimpulkan tidak terjadi gejala *overreaction*. Gambar *Average Cumulative Abnormal Return (ACAR)* portofolio winner dan loser seluruh replikasi dapat dilihat pada gambar di berikut ini:



Gambar 1. Grafik ACAR Seluruh Replikasi
Sumber: Data diolah (2019)

Pada Gambar 1. terlihat bahwa pergerakan ACAR *winner* dan *loser* selama 12 bulan pengujian terdapat 3 bulan ACAR *winner* bernilai negatif dan sama seperti ACAR *winner*, pada ACAR *loser* hanya terdapat 3 bulan yang bernilai positif. Tetapi, tidak terdapat pembalikan arah yang signifikan terhadap ACAR *winner* dan *loser*

tersebut dan selisih ACAR *loser-winner* tidak menunjukkan adanya nilai positif, yang mana pada hipotesis ketiga ($ACAR_{L,t} - ACAR_{W,t} > 0$) harus bernilai positif. Hal ini bertentangan dengan konsep *overreaction*, sehingga untuk keseluruhan observasi tahunan dapat disimpulkan tidak terjadi *overreaction*.

Tabel 4. Uji Signifikan Portofolio Semesteran *Winner*

CAAR Winner	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
1	0.2223	0.0787	0.0954	0.0576	0.0550	0.1001
2	0.0814	-0.1551	0.2002	0.0813	0.1696	0.2198
3	0.0787	0.0830	0.0531	-0.0417	0.1082	0.0110

4	0.0056	0.0696	0.0092	0.0377	0.0361	0.0676
5	0.2211	0.1698	0.2469	-0.0451	0.1359	0.0854
6	0.0817	0.0537	0.1603	-0.0133	0.0564	0.0915
7	0.0940	-0.0060	0.0529	0.0677	0.0155	0.0447
8	-0.0614	-0.1835	0.0446	0.0370	0.0213	0.3489
9	-0.0310	0.0397	0.0801	0.0813	0.0535	0.0268
ACAR Winner	0.6923	0.1499	0.9427	0.2624	0.6517	0.9956
Std Dev	0.099	0.115	0.080	0.050	0.053	0.108
t-hitung	2.335	0.433	3.928	1.740	4.066	3.079
-t-tabel (5%,4)	-1.860	-1.860	-1.860	-1.860	-1.860	-1.860

Sumber: Data diolah (2019)

Pada perhitungan Tabel 4. di atas, nilai ACAR *winner* tidak ada yang bernilai negatif sehingga nilai t-hitung > t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01}

diterima, dengan demikian tidak terdapat bukti signifikan gejala *overreaction* terjadi di ACAR *winner*.

Tabel 5. Uji Signifikan Portofolio Semesteran Loser

CAAR Loser	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
1	0.0285	0.0074	-0.0742	-0.0907	0.0114	0.1057
2	0.0298	-0.0464	-0.0492	-0.0808	-0.0196	-0.1467
3	-0.0760	0.0120	0.1308	-0.1704	-0.2203	-0.0416
4	0.0947	0.0085	0.0619	-0.1197	-0.0037	-0.0422
5	-0.0266	-0.0424	0.0235	-0.0932	-0.0397	-0.0172
6	-0.0593	-0.0977	-0.0624	-0.0798	-0.0375	0.0550
7	-0.1052	-0.2813	0.0969	-0.1070	-0.1434	0.2671
8	-0.0457	-0.0907	-0.0117	-0.1698	-0.1895	0.0409
9	0.0262	-0.0570	-0.1116	-0.1592	-0.1421	0.1012
ACAR Loser	-0.1335	-0.5876	0.0040	-1.0707	-0.7844	0.3222
Std Dev	0.064	0.091	0.083	0.038	0.087	0.118
t-hitung	-0.698	-2.156	0.016	-9.439	-3.011	0.911
t-tabel (5%,4)	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860

Sumber: Data diolah (2019)

Pada Tabel 4.8 terlihat terdapat nilai ACAR *loser* yang positif, hal ini

menunjukkan adanya indikasi gejala *overreaction* pada portofolio *loser*, tetapi

nilai ACAR *loser* yang positif tidak terbukti signifikan karena nilai t-hitung < t-tabel sehingga H_{02} diterima, bukti menunjukkan

ACAR portofolio yang memiliki nilai positif terbukti tidak signifikan dianggap sebagai bukan gejala *overreaction*.

Tabel 6. Uji Signifikan Portofolio Loser-Winner

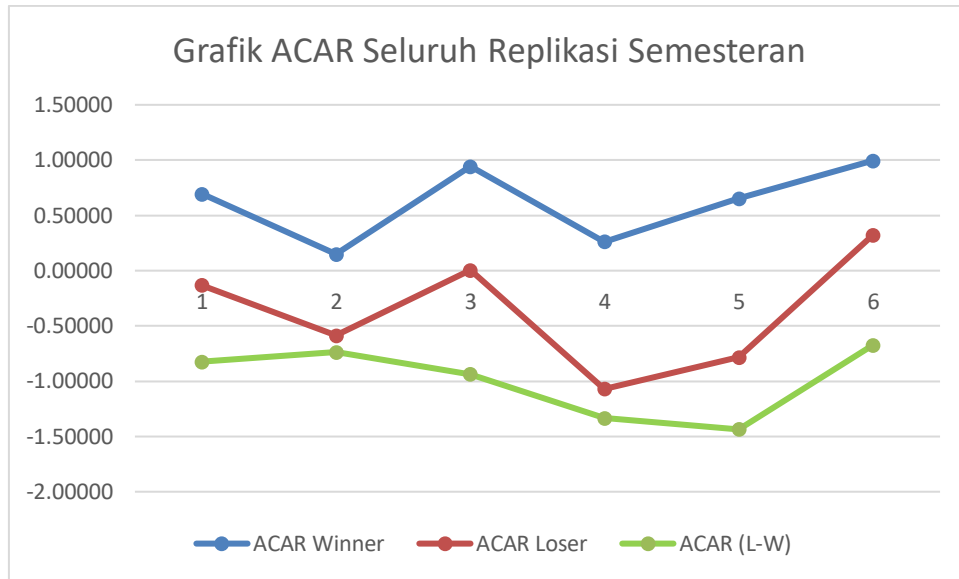
CAAR (L-W)	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
1	-0.1938	-0.0713	-0.1696	-0.1483	-0.0436	0.0056
2	-0.0516	0.1087	-0.2494	-0.1621	-0.1892	-0.3665
3	-0.1547	-0.0710	0.0777	-0.1287	-0.3285	-0.0526
4	0.0891	-0.0611	0.0527	-0.1574	-0.0398	-0.1098
5	-0.2476	-0.2122	-0.2235	-0.0481	-0.1757	-0.1025
6	-0.1410	-0.1514	-0.2227	-0.0665	-0.0939	-0.0365
7	-0.1992	-0.2753	0.0440	-0.1747	-0.1589	0.2225
8	0.0158	0.0929	-0.0563	-0.2068	-0.2109	-0.3080
9	0.0572	-0.0967	-0.1917	-0.2405	-0.1956	0.0744
ACAR (L-W)	-0.8258	-0.7375	-0.9388	-1.3331	-1.4361	-0.6734
Std Dev	0.123	0.126	0.134	0.061	0.091	0.180
t-hitung	-2.241	-1.951	-2.339	-7.255	-5.283	-1.244
t-tabel (5%,4)	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860	1.860

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan perhitungan Tabel 6. hasil perhitungan dimaksudkan untuk menjawab hipotesis 3 yaitu $ACAR_{L,t} - ACAR_{W,t} > 0$ (positif). Hasil yang didapat selama 12 bulan di masa pengujian, nilai t-hitung $ACAR_{L,t} - ACAR_{W,t}$ tidak ada yang melebihi nilai t-tabel dan tidak terdapat nilai positif pada ACAR *loser-winner* sehingga

H_{03} diterima dan dapat disimpulkan *overreaction* juga tidak terjadi pada portofolio *loser-winner*.

Gambar *Average Cumulative Abnormal Return (ACAR) Portofolio Winner dan Loser* Seluruh Replika dapat dilihat pada gambar di berikutini:



Gambar 2. ACAR Seluruh Replikasi Semesteran
Sumber: Data diolah (2019)

Pada Gambar 2. terlihat bahwa pergerakan ACAR *winner* bertentangan dengan konsep *overreaction* karena tidak terjadi pembalikan arah yang signifikan dan nilai ACAR *winner* tidak menunjukkan nilai negatif sehingga hasil yang didapat di akhir periode adalah 99,5%. Namun pada portofolio saham *loser* terlihat pada akhir periode observasi nilai ACAR menjadi positif 32,2% walaupun hal ini tidak terbukti signifikan setelah di uji. Kemudian selisih ACAR portofolio *loser-winner* tidak terdapat nilai positif sehingga tidak memenuhi hipotesis 3 yaitu nilai selisih ACAR portofolio *loser-winner* bernilai positif ($ACAR_{L,t} - ACAR_{W,t} > 0$) sehingga dapat disimpulkan gejala *overreaction* juga tidak terjadi pada observasi semesteran.

Observasi gejala *overreaction* dalam dua rentang waktu yang berbeda (6 dan 12 bulan) ternyata memberikan

kesimpulan yang relatif sama, walaupun terdapat gejala *overreaction* pada beberapa replikasi ternyata secara statistik terbukti tidak signifikan. Dari hasil penelitian yang menunjukkan tidak terjadinya *overreaction*, maka dapat disimpulkan penerapan strategi kontrarian dapat dikatakan cukup berisiko karena terbukti portofolio saham *loser* tidak dapat mengungguli portofolio saham *winner* walaupun untuk beberapa periode observasi hal tersebut terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat anomali *overreaction* di pasar saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia dan mengetahui peluang kemungkinan penerapan strategi kontrarian pada saham-saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa portofolio *winner* maupun *loser* sempat

beberapa kali mengalami gejala pembalikan (*reversal*). Namun, faktanya gejala *overreaction* yang ditemukan pada penelitian ini ternyata secara statistik tidak terbukti signifikan, sehingga artinya tidak terdapat anomali *overreaction* pada saham di Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Selain itu, Strategi investasi kontrarian tidak dapat digunakan pada Indeks LQ-45, karena berdasarkan hasil penelitian hanya terdapat beberapa bulan observasi yang terjadi pembalikan harga dan secara keseluruhan tidak terbukti terjadi *overreaction*, sehingga investor dapat mengalami kerugian apabila menggunakan strategi kontrarian secara intensif.

Saran kepada investor di Bursa Efek Indonesia untuk tidak menggunakan strategi

kontrarian pada saham-saham indeks LQ-45 karena dapat mengakibatkan investor mengalami kerugian. Investor akan mendapatkan keuntungan dari strategi kontrarian apabila terjadi pembalikan harga saham, saham yang sebelumnya *loser* menjadi *winner* di kemudian hari, sedangkan hal ini terjadi untuk pasar yang terdapat *overreaction*. Kemudian bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mencoba menggunakan metode perhitungan *abnormal return* menggunakan *mean adjusted mode* dan *market model* yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Untuk faktor anomali efisiensi pasar agar dapat lebih dikontrol dalam penelitian selanjutnya terutama dalam pemilihan sampel, agar hasil penelitian yang di peroleh lebih baik dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2008) *Investments (7th Edition ed.)*, McGraw-Hill, New York.
- De Bondt, W.F.M., & R.H. Thaler. (1985) *Does the Stock Market Overreact?*, Journal of Finance, Vol 40. No 3, pp 793-805.
- Dinawan, M. R. (2007) *Analisis Overreaction Hypothesis, dan Pengaruh Firm Size, Likuiditas & Bid-Ask Spread Terhadap Fenomena Price Reversal di Bursa Efek Jakarta*.
- Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Herlianto, D. (2013) *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendektesi Investasi Bodong*, Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Hotma, H. (2004) *Strategi Kontrarian di Pasar Saham Indonesia: Suatu Tinjauan Overreaction Hypothesis di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Universitas Indonesia.

- Husnan, F. (2009) *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kamaludin. (2012) *Reaksi Pemain Saham: Implikasi Libur Nasional di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol 1. No 2, pp 93-98.
- Manurung, A.H. (2005) *Gejala Overreaction pada Saham dalam Perhitungan Indeks LQ-45*, Usahawan No.09 Th XXXIV, Sept 2005.
- Manurung, A.H. (2008) *Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Phangwijaya, J. (2009) *Gejala Overreaction Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Piccoli, P., Chaudhury, M., Souza, A., & Silva, W. V. (2017) *Stock Overreaction to Extreme Market Events*, North American Journal of Economics and Finance, Vol 41. No 1, pp 97-111.
- Pompian, M. M. (2006) *Behavioral Finance and Wealth Management: How to Build Optimal Portfolios That Account for Investor Biases*, John Wiley & Sons, Inc, New Jersey.

FACTORS AFFECTING THE ADOPTION OF ELECTRONIC MONEY USING TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL AND THEORY OF PLANNED BEHAVIOR

Filona¹ Misdiyono²

^{1,2} Faculty of Economy, Gunadarma University

Jl. Margonda Raya No. 100 Depok

¹filonal@yahoo.co.id ²misdie@staff.gunadarma.ac.id

Abstract

With the rapid growth of information technology, electronic money has played an important and central role in the e-payment. Development of electronic money is able to create a trend less cash society, which is a society's behavior using non-cash transactions by utilizing the simplicity offered through electronic transactions. The purpose of this research is to determine the factors affecting the intention to use electronic money. We designed a questionnaire and used it to survey a simple random sampling of people who use of e-money in DKI Jakarta. The actual samples used for the study are 125 respondents. We analyzed the data using Structured Equation Modeling to evaluate the strength of the hypothesized effects. The result of the analysis showed that perceived ease of use has no significant effect on attitudes towards the use of e-money. Perceived ease of use has a significant effect on the perceived usefulness of e-money. Perceived usefulness has no significant effect on the intention to use e-money. Perceived usefulness has a significant effect on attitudes towards the use of e-money. Attitude has a significant effect on the intention to use e-money. Subjective norm has a significant effect on the intention to use e-money. Perceived behavioral control has no significant effect on the intention to use e-money.

Keywords: *electronic money, technology acceptance model, theory of planned behavior*

INTRODUCTION

With the rapid growth of information technology, electronic money has played an important and central role in the e-payment. Development of electronic money is able to create a trend less cash society, which is a society's behavior using non-cash transaction by utilizing the simplicity offered through electronic transactions. According to the data from Bank Indonesia, the use of e-money in Indonesia continues to increase. Bank

Indonesia recorded electronic money transaction value reached Rp2.9 trillion in 2013. The number of transaction increased by 97% (year-on-year) from the year 2012 which recorded at Rp1.4 trillion. While the use of electronic money transaction volume also increased to 9.62 million transactions in 2013. This volume increased 68% from the year 2012 as many as 5.72 million transactions (can be seen in Figure 1.).

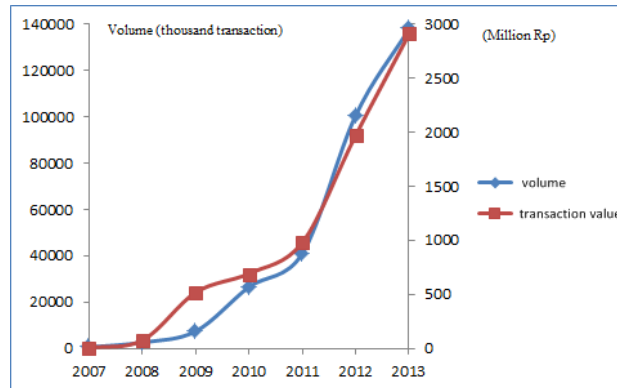


Figure 1. The number and value of electronic money transactions
Source: data processed, Bank Indonesia

In the development of electronic payment instruments, there are still obstacles in particular on the readiness of society in the era of a cashless society. Low awareness and public trust in the ease offered to use e-money is still lacking so people still prefer to use cash as a payment instrument. Indonesian is still a cash society which holding money is still a habit. Thus, public trust must still be improved and maintained so that the use of electronic money can continue to grow. In this case, the people in Indonesia are still low knowledge and awareness on electronic money because introduction and understanding of electronic money have not been implemented optimally, and unpreparedness of regulators and issuers in support of electronic money as a new practical and safe payment instrument.

Technology Acceptance Model (TAM) is the widely used model in describing the user acceptance of new technology. One of the most utilized model in studying information system acceptance is the Technology Acceptance Model (TAM) (Davis, 1989), which system use (actual behavior) is

determined by perceived usefulness (PU) and perceived ease of use (PEOU) relating to the attitude toward using (A) that relates to intention to use (ITU). Before accepting electronic money services, users should be aware of benefits, security, and risk associated with it, which are important. In this regard, we use the theory of planned behavior (TPB) with the addition of two extra variables namely subjective norm (SN) and the perceived of behavioral control (PBC) to the model to provide a more comprehensive theoretical perspective of user technology acceptance in the context of electronic money.

Based on the explanation above, this research tested “Factors Affecting the Adoption of Electronic Money Using Technology Acceptance Model and Theory of Planned Behavior”.

LITERATURE REVIEW

User acceptance of information technology system is defined as the demonstrable willingness within the organization to employ information

technology for the tasks it is designed to support. It has been noted that users' attitudes toward and acceptance of a new information system have a critical impact on successful information systems adoption (Davis, 1989; Venkatesh and Davis, 1996). If users are not willing to accept the information system, it will not bring full benefits to the organization (Davis, 1993; Venkatesh and Davis, 1996). The more accepting of a new information system the users are, the more willing they are to make changes in their practices and use their time and effort to actually start using the new information system (Succi and Walter, 1999).

Technology Acceptance Model (TAM)

Theory Acceptance Model (TAM) is an adaptation from the Theory of Reasoned Action Model (TRA) by Fishbein and Ajzen (1975) and has been specifically tailored for modeling user information system acceptance (Davis et al, 1989). The model referred to as the Technology Acceptance Model (TAM) is an information systems model that shows how users come to accept and use technology. The model suggests that when users are presented with new technology, a number of factors influence their decision about how and when they will use it, notably: Perceived usefulness (PU) and Perceived ease of use (PEOU) and their attitudes towards the use of the system. Until now, TAM is one of the most influential research models in studying the determinants of IT usage (Gefen, 2002) and has proven to be a very useful theoretical model in helping

to understand and explain the behavior of users in the implementation of information systems (Legris et.al, 2003).

Theory of Reasoned Action Model (TRA)

The Theory of Reasoned Action (TRA) developed by Fishbein and Ajzen (1975) is to explain and predict people's behavior in a specific situation. According to TRA, a person's actual behavior is driven by the intention to perform the behavior. Davis, et al (1989) extended the Theory Reasoned of Action (TRA) with TAM to discover synthesizing elements of the two models in order to arrive at a more complete view of the determinants of user acceptance. In the Theory of Reasoned Action, there are three conditions in which the intention of an individual can accurately predict the behavior. First, the intention and behavior measures correspond in the specificity of action, target, context and time frame. Second, intention and behavior do not change in the interval between assessment of intention and assessment of behavior. Finally, the behavior in question is under the individual's volitional control, that is, he/she can decide at will to perform or not perform (Fishbein and Ajzen 1980).

Theory of Planned Behavior (TPB)

The Theory of Planned Behavior (TPB) is another model that Ajzen (1991) extended, integrated and compared the TAM model to determine which model is most helpful in understanding the technology usage. Thus the

Theory of Planned Behavior was developed incorporating behavioral control factors in predicting behavior. It posits that most intended behaviors are subject to some uncertainty and that the success in performing behavior depends not only on factors that may interfere with behavior control.

The theory of Planned Behavior provides a conceptual framework to predict human behavior based on three categories of belief: behavior beliefs, normative beliefs and control beliefs. These three categories of beliefs support the major constructs of the theory. Behavioral beliefs are the benefits or negative consequences of the target behavior. Behavioral beliefs are the guiding principles to attitude toward behavior. Normative beliefs are the expectations that important people in one's life have concerning a behavior. Normative beliefs are directly responsible for an individual's subjective norms toward behavior. Control beliefs are the possible obstacles that would hinder one from performing a behavior. Control beliefs are responsible for perceived behavioral control over a behavior. Behavioral intention is assumed to be the direct antecedent to actual behavior.

Hypothesis

Perceived Ease of Use

H1: Perceived Ease of Use (PEOU) has a positive effect on Attitude (A) toward the use of e-money.

H2: Perceived ease of use (PEOU) has a positive effect on perceived usefulness (PU) e-money.

Perceived Usefulness

H3: Perceived usefulness (PU) has a positive effect on the intention to use e-money.

H4: Perceived Usefulness (PU) has a positive effect on Attitude (A) toward the use of e-money.

Attitude

H5: Attitude (A) has a positive effect on the intention to use e-money.

Subjective Norms

H6: Subjective norm (SN) has a positive effect on the intention to use e-money.

Perceived Behavioral Control

H7: Perceived behavioral control (PBC) has a positive effect on the intention to use e-money.

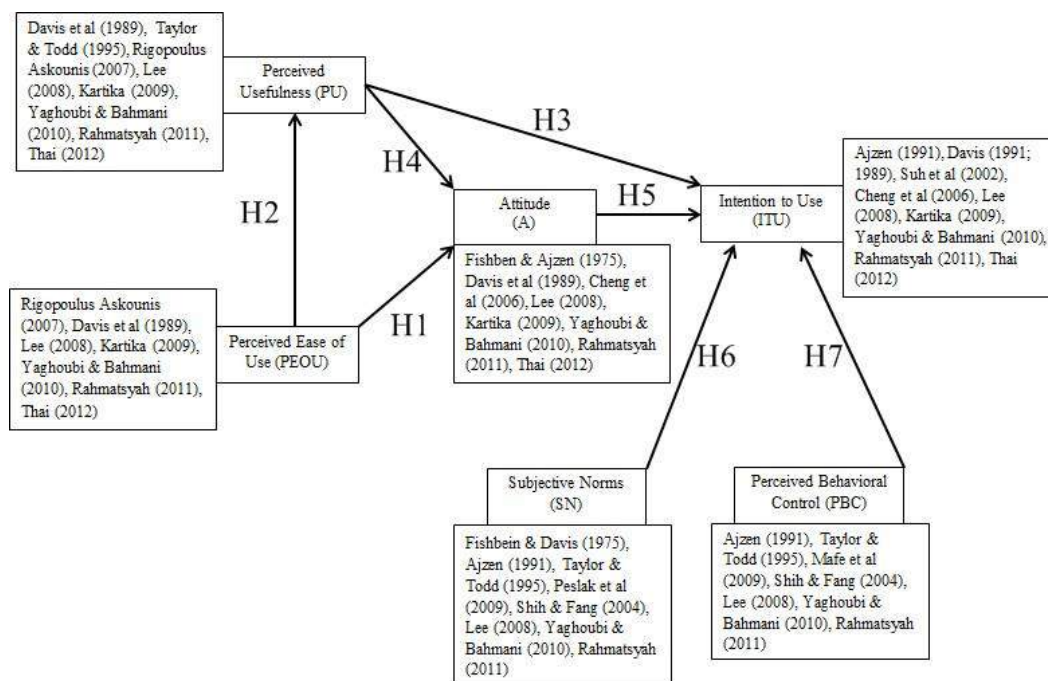


Figure 2. Research Framework

RESEARCH METHOD

Population and Sampling

The population in this research is the people who use electronic money (e-money) in DKI Jakarta. The sampling method used in this research is simple random sampling. The minimum number of samples in this research is 115 respondents, the sample obtained from the minimum requirement which is five times the number of main questions in the questionnaire (Ferdinand, 2002). According to Ferdinand (2002), the number of representative samples for the Structural Equation Model (SEM) is between 100 and 200. Then the samples used in this research are 125 respondents.

Type and Source of Data

Type of data in this research is quantitative data sourced from primary data. Primary data will be obtained from the respondent's answers on the list of questionnaires distributed directly or through Internet media to respondents. Moreover, this research also uses secondary data which are a collection of related theories in research, documents or journals, references books, company reports and other sources of information related to this research.

Data Collecting Method

Data collecting method in this research was conducted using a survey method that is a questionnaire conducted by giving a few questions and written statements to the

respondent (Sugiyono, 2008). Dissemination and collection of data conducted directly to respondents in public places predominant using of electronic money as micropayment transactions such as train stations, busway stop, and retail store and via the Internet.

Analysis Method

Analysis method in this research is testing data obtained from the respondents that have been collected and analyzed using analysis tools SEM (Structural Equation Model) with using AMOS (Analysis of Moment Structure) program.

RESULT AND DISCUSSION

Measurement Models with Confirmatory Factor Analysis

Measurement model with a confirmatory factor analysis of each construct is used to check unidimensionality from indicators that describe a factor or a variable. The confirmatory analysis uses a single

measurement model, that some indicators are used to define a latent variable.

The results of confirmatory factor analysis calculations to each of variables such as perceived usefulness, perceived ease of use, perceived behavioral control, subjective norm, attitude toward using, and intention to use indicates that the value of each construct forming latent variables showed good results, which is the value of $CR > 2$ or with probability less than 0.05. With these results, it can be said that all of the construct forming latent variables have shown unidimensionality.

Analysis of Structural Equation Modeling (SEM)

The subsequent analysis is full model Structural Equation Modeling (SEM), after an analysis of the level of unidimensionality from construct forming latent variables are tested by confirmatory factor analysis. The results of the analysis of data processing for a full model of SEM can be seen in Figure 3 as follow:

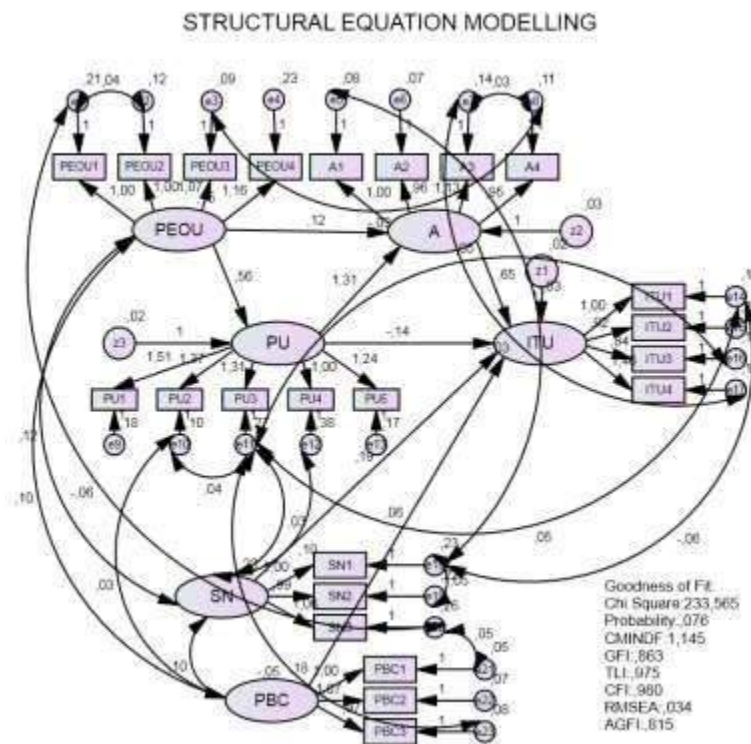


Figure 3. Structural Equation Modelling

Table 1. Goodness of Fit of Structural Equation Modeling (SEM)

Criteria of Goodness of Fit	Cut-off	Result	Information
Value			
X ² Chi Square Statistic	<238,322;	233,565	Fit
df=204			
Significanced Probability	≥0,05	0,076	Fit
CMIN/DF	≤2,00	1,145	Fit
GFI	≥0,90	0,863	Marginal
AGFI	≥0,90	0,815	Marginal
TLI	≥0,95	0,975	Fit
CFI	≥0,95	0,980	Fit
RMSEA	≤0,08	0,034	Fit

Source: data processed

This result indicates that the model used can be accepted as a good structural equation

model although GFI and AGFI are marginally acceptable. However, overall measurement

Chi-square, probability, CMIN / DF, TLI, CFI, and RMSEA are within the range of expected values. Thus Suitability test of SEM models already qualified acceptance.

Hypothesis Testing

While the relationship exogenous variables on

the endogenous variables to see the estimated value of the standardized regression weight as in Table 4. While the relationship exogenous variables on the endogenous variables to see the estimated value of the standardized regression weight as in Table 2 as follows:

Table 2. Standardized regression weights

			Estimate
PU	<---	PEOU	,814
A	<---	PEOU	,110
A	<---	PU	,828
ITU	<---	SN	,268
ITU	<---	PU	-,108
ITU	<---	A	,810
ITU	<---	PBC	,082

Source: data processed, 2015

Table 3. Squared multiple correlations

	Estimate
PU	,662
A	,847
ITU	,852

Source: data processed, 2015

Structural equation model based on these results can be written as follows:

$$ITU = 0,810A - 108PU + 0,268SN +$$

$$082PBC + z1 A = 0,828PU + 0,110PEOU + z2$$

$$PU = 0,814PEOU + z3$$

Table 4. Regression Weight

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Description
A	<---	PEOU	0,119	0,182	0,656	0,512	Rejected
PU	<---	PEOU	0,556	0,147	3,782	***	Accepted
ITU	<---	PU	-0,137	0,441	-0,31	0,757	Rejected

A	<---	PU	1,31	0,401	3,27	0,001	Accepted
ITU	<---	A	0,646	0,276	2,337	0,019	Accepted
ITU	<---	SN	0,186	0,075	2,499	0,012	Accepted
ITU	<---	PBC	0,065	0,067	0,962	0,336	Rejected

Source: data processed

The first hypothesis proposed in this research that perceived ease of use would predict attitude toward the use of e-money has no significant effect. Parameters estimation contained in Table 2 showed a positive correlation of 0.110 with the C.R. value 1,656 and probability value of 0.512 which is greater than 0.05. The path for hypothesis 2 in Table 2 showed a positive correlation of 0.814. With C.R. value 3.782 and probability value less than 0.05 indicated with an asterisk (***), it can be concluded that the second hypothesis is accepted.

The third and fourth Hypotheses proposed that perceived usefulness would be a positive predictor of intention (Hypothesis 3) and attitude toward the use of e-money (Hypothesis 4). The path for hypothesis 3 on parameters estimation contained in Table 2 showed a negative correlation of -0.108 with C.R. value - 0.310, and a probability value of 0.757 which is greater than 0.05. It can be concluded that the third hypothesis is rejected. While in hypothesis 4 was accepted. Based on the estimation of the parameters contained in Table 2 showed a positive correlation of 0.828. In Table 4. C.R. value 3.270, the value is above a critical value 2 with a probability

value less than 0.05 is 0.001.

The fifth hypothesis in this research proposed that the effect attitude has a positive effect on the intention to use e-money. Based on the estimation of the parameters contained in Table 2 showed a positive correlation of 0.810. In Table 4. C.R. value 2.337, the value is above a critical value 2 with a probability value less than 0.05 is 0.019. Therefore, hypothesis 5 was accepted. The sixth hypothesis proposed that subjective norms would be a positive predictor of intention to use e-money. Based on the estimation of the parameters contained in Table 2 showed a positive correlation of 0.268. In Table 4. C.R. value 2.499, the value is above a critical value 2 with a probability value less than 0.05 is 0.012. Therefore, hypothesis 6 was accepted. The sixth hypothesis proposed that perceived would be a positive predictor of intention to use e-money. Based on the parameters estimation contained in Table 2 showed a positive correlation of 0.082. In Table 4. C.R. value 0.962, the value is below the critical value is 2 with a probability value of 0.336 which is greater than 0.05. Therefore, hypothesis 7 was rejected.

Table 5. Direct, Indirect and Total Effect

Perceived Usefulness			Attitude			Intention		
Direct	Indirect	Total	Direct	Indirect	Total	Direct	Indirect	Total
0,814	-	0,814	0,11	0,674	0,784	-	0,547	0,547
-	-	-	0,828		0,828	-0,108	0,671	0,563
-	-	-	-	-	-	0,81		0,81
-	-	-	-	-	-	0,268		0,268
-	-	-	-	-	-	0,082		0,082

Source: data processed, 2015

The results show that the intention to use electronic money is primarily and positively affected by attitude with the total effect of 0,81 and subjective norms with the total effect of 0,26. This implies that the attitude is the most important predictor of the intention to use e-money. The emergence of intention to use e-money affected the emergence of customer initial attitude toward the service. It can be concluded that of this research the attitude is a determinant factor that encourages a person to use e-money. The results are consistent with research by Lee (2008), Yaghoubi and Bahmani (2010), Rahmatsyah (2011) and Tsai (2012) which states that there is a relationship between attitude on the intention to use e-money.

Perceived usefulness also has a significant impact and appears to be the second determinant of a consumer's attention through attitude to adopt electronic money. This result describes that the respondent's attitudes toward the use of e-money are significantly affected by the respondent who has perceived usefulness. Consumers feel the usefulness of

e-money when making a payment process faster and more practical than cash, the favorable consumer attitudes on the use of e-money would be created. This result is similar to the finding reported in Taylor and Todd (1995), which indicated that perceived usefulness has an indirect effect on behavioral intentions toward system use. However, perceived usefulness has no direct effect on the intention to use e-money. Descriptively, the lack of effect of perceived usefulness on the intention to use e-money related to the lack of confident of respondents to the usefulness of e-money. The results it can be concluded that the level of perceived usefulness of e-money does not influence their intention to use e-money. These results support the research conducted by Kartika (2009).

Moreover, Perceived ease of use has a significant effect on perceived usefulness. This result describes that the perceived usefulness is significantly affected by perceived ease of use of e-money of respondents. According to Davis (1989), the simplicity of a system can improve the

performance and technology can be perceived as more useful if it is easier to use. In this case, consumers have easy to use e-money, so they get perceived usefulness in making the payment process faster and more practical than cash. The results are consistent with research by Lee (2008), Yaghoubi and Bahmmani (2010) and Rahmatsyah (2011) which states that the perceived ease of use has a significant effect on perceived usefulness of e-money.

Perceived ease of use does not have a direct impact on intention to use, although it affects the perceived usefulness, which in turn leads to greater acceptance of electronic money. But, perceived ease of use has no significant effect on the attitude of the respondents in the use of e-money. Rejection of this hypothesis related to the tendency of respondents who have an equal perception of perceived ease of use and attitude variable, this results lead to inconsistencies effect of perceived ease of use variable on the attitude of the customer for the use of e-money. The results are consistent with research by Rahmatsyah (2011), Kartika (2009) and Tsai (201) which states that the perceived ease of use has no significant effect on the attitude of the respondents in the use of e-money.

Subjective norms also have a significant effect on the intention to use electronic money. The results of this research indicate that one's intention to use e-money is also affected by the opinions of the people around them. Venkatesh and Davis (2000) reason that the relationship between subjective norm and

behavioral intention/perceived usefulness will be weaker over time. It is believed that people must rely on other people's opinions when they form initial beliefs or intentions toward a system. The results are consistent with research by Lee (2008), Yaghoubi and Bahmani (2010), and Rahmatsyah (2011). But the perceived behavioral control has no significant effect on the intention to use electronic money. In this case, the respondents felt not to have the resources or the opportunity to make use of e-money transactions. This can be seen from how often respondents use e-money as a payment instrument, the majority of respondents answered "uncertain" (see Graph 4.6.), the respondent does not require resources or the ability to use e-money.

CONCLUSION NAD SUGGESTION

Based on the analysis and research, conclusions from the analysis of data and information in this research as follows:

1. The factors that significantly affect the intention to use e-money are subjective norms and attitude towards the behavior. This implies that the attitude is the most important predictor of the intention to use e-money
2. Perceived ease of use has no significant effect on attitudes towards the use of e-money
3. Perceived ease of use has a significant effect on the perceived usefulness of e-money

4. Perceived usefulness has no significant effect on the intention to use e-money
5. Perceived usefulness has a significant effect on attitudes towards the use of e-money
6. Attitude has a significant effect on the intention to use e-money
7. Subjective norm has a significant effect on the intention to use e-money
8. Perceived behavioral control has no significant effect on the intention to use e-money

BIBLIOGRAPHY

- Ajzen, I., and Fishbein, M. (1980). Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior. *Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.*
- Ajzen, I., (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes.* 50, 179-211.
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (Electronic Money).
- Davis, F.D. (1986). A technology acceptance model for empirically testing new end user information systems: theory and results, Doctoral dissertation, Sloan School of Management, Massachusetts Institute of Technology.
- Davis, F.D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13, 319- 339.
- Davis, F.D., et al. (1989). User acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science.* 35/8, 982-1003.
- Ferdinand, Agusty. (2002). Structural Equation Modeling. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Fishbein, M. and Ajzen. I. (1975). Belief, Attitude, Intentions and Behavior: An Introduction to Theory and Research. Addison-Wesely, Boston, MA.
- Gefen, D. (2002). Customer Loyalty in e-Commerce. *Journal of the Association for Information Systems*, 3, 27-51.
- Kartika, Shinta E. (2009). Analisis Proses Penerimaan Sistem Informasi iCons dengan Menggunakan Technology Acceptance Model Pada Karyawan PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. di Kota Semarang. *Tesis.* Universitas Diponegoro.
- Lee, M.C. (2008). Factors Influencing the Adoption of Internet Banking: An Integration of TAM and TPB wit Perceived Risk and Perceived Benefit. *Journal of Electronic Research and Application*, 51, 12.
- Legris, P., Ingham, J. and Collette, P. (2003). Why Do People Use Information Technology? A Critical Review of the Technology Acceptance Model. *Information and Management.* 40/3, 191-204.

- Rahmatsyah, Deni. (2011). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Produk Baru. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Succi, M.J. and Walter, Z.D. (1999), Theory of user acceptance of information technologies: an examination of health care professionals, *Proceedings of the 32nd Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*. 1-7.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Taylor, S. and Todd, P.A. (1995). Decomposition and Crossover Effects in The Theory of Planned Behavior: a study of consumer adoption intentions. *International Journal of Research in Marketing*. 2,137-155.
- Tsai, Wen-Chia. (2012). A study of consumer behavioral intention to use e-books: the Technology Acceptance Model perspective. *Innovative Marketing*, 8/4, 55-66.
- Venkatesh, V, and Davis, F.D. (1996). A Model of the Antecedents of Perceived Ease of Use, Development and Test. *Decision Science*, 27/3, 451-481.
- Venkatesh, V, & Morris M. G. (2000). Why Don't Men Ever Stop to Ask for Direction? Gender, Social Influence and their Role in Technology Acceptance and Usage Behavior. *MIS Quarterly*, 24/1.
- Yaghoubi, N.M and Bahmani, E. (2010). Factors Affecting the Adoption of Online Banking: An Integration of Technology Acceptance Model and Theory of Planned Behavior. *International Journal of Business and Management*. 5/9.